



Kumpulan **Khutbah Wakaf**

Kementerian Agama Republik Indonesia
Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam
Direktorat Pemberdayaan Wakaf
Cetakan ke II Tahun 2012

Handwritten text at the top of the page, likely a title or header, which is mostly illegible due to blurring.



PROPERTY OF KEMENTERIAN AGAMA RI

Handwritten text at the bottom of the page, likely a signature or footer, which is mostly illegible due to blurring.



Kumpulan Khutbah Wakaf



PROPERTY OF KEMENTERIAN AGAMA RI

**Kementerian Agama Republik Indonesia
Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam
Direktorat Pemberdayaan Wakaf
Cetakan ke - II Tahun 2012**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
"إِنَّ طُولَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَاقْصَرَ خُطْبَتِهِ مِثْنَةُ فَقِهِ
فَاطِيلُوا الصَّلَاةَ، وَقَصِّرُوا الْخُطْبَةَ" (رواه مسلم).

"Dari Ammar ra, dari Nabi Muhammad Saw, Ia berkata;
bahwasanya Rasulullah Saw telah bersabda:

*"Sesungguhnya panjangnya shalat dan pendeknya khutbah
seseorang, menandakan pemahamannya (terhadap sunnah
Nabi), maka panjanglah shalat dan perpendeklah khutbah"*
(HR. Muslim)



PROPERTY OF KEMENTERIAN AGAMA RI

PENGANTAR DIREKTUR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya Direktorat Pemberdayaan Wakaf dapat menerbitkan buku Kumpulan Khutbah Wakaf.

Buku ini merupakan cetakan ke II memenuhi permintaan masyarakat dalam menambah pengetahuan dan wawasan tentang berbagai permasalahan seputar wakaf serta paradigma baru pengelolaannya. Disamping itu juga dijadikan sebagai panduan materi bagi para khatib dan da'i dalam berkhotbah.

Kami yakin, masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penyampaian buku ini, untuk itu masukan dan koreksi serta saran yang mengarah kepada perbaikan dan penyempurnaan buku ini, sangat kami harapkan.

Akhirnya, kami berharap semoga buku Kumpulan Khutbah Wakaf cetakan ke II ini bermanfaat bagi kita semua dalam rangka meningkatkan kesadaran berwakaf masyarakat muslim, dan juga dalam upaya pengembangan pengelolaan dan pemberdayaan wakaf di tanah air.

Jakarta, April 2012
Direktur Pemberdayaan Wakaf



Drs. H. SUTAMI, M.Pd.I
Nip. 195512281981031004

SAMBUTAN DIRJEN BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM

Bismillahirramanirrahim

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah menganugerahkan kesempatan kepada kita, sehingga kita masih dapat berperan serta dalam upaya memajukan wakaf sebagai media untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang selalu mendorong umatnya untuk meningkatkan amal sosial demi kesejahteraan bersama.

Saya menyambut baik atas prakarsa Direktorat Pemberdayaan Wakaf untuk menerbitkan Buku Khutbah Wakaf. Buku ini diharapkan menjadi salah satu pegangan para khatib dan muballigh untuk dijadikan rujukan dalam menyampaikan pesan-pesan moral terkait dengan perwakafan nasional, serta dapat dijadikan referensi bagi semua pihak yang concern bagi pembangunan kesejahteraan sosial.

Salah satu upaya konkrit untuk memberdayakan dan mengembangkan perwakafan nasional adalah dengan membuat semacam pedoman bagi para khatib, muballigh dan masyarakat umum lainnya dengan mendasarkan pada pentingnya memberdayakan lembaga sosial keagamaan, khususnya wakaf.

Sebagaimana kita ketahui, wakaf memiliki tradisi kuat dalam Islam. Wakaf merupakan salah satu soko guru perekonomian dalam sejarah peradaban Islam masa lalu,

diantaranya untuk mendukung kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, pengembangan riset dalam bidang-bidang akademik dan teknologi, penerjemahan buku dan jurnal ilmiah, pengembangan sarana pra-sarana medis dan pelayanan kesehatan, penjaminan sosial bagi para mufti (ulama), dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, upaya pemberdayaan wakaf secara nasional dengan paradigma baru harus terus dilakukan melalui berbagai media yang ada, serta dioptimalkan agar nilai-nilai, visi, dan misi dalam memajukan perwakafan nasional dapat diakses secara langsung oleh masyarakat. Salah satu media yang dinilai efektif adalah menerbitkan buku pedoman bagi khotib dan muballigh agar dapat disampaikan kepada umat Islam.

Kepada semua pihak yang telah menyusun dan menerbitkan buku ini, saya menyampaikan terima kasih. Semoga buku ini dapat berkontribusi dalam mencerahkan umat untuk meningkatkan kesejahteraan dunia dan akhirat melalui wakaf.

PROPERTY OF KEMENTERIAN AGAMA RI

Wassalam,

Direktur Jenderal



Prof. Dr. Abdul Djamil, MA

NIP. 195704141982031003

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Sambutan Dirjen Bimas Islam.....	vi
Daftar Isi	vii
Rukun dan Syarat Khutbah Jum'at	ix
1. WAKAF DALAM LINTASAN SEJARAH	1
2. SEJARAH PEMBANGUNAN ISLAM, TAK LEPAS DARI WAKAF	14
3. WAKAF PADA MASA NABI.....	22
4. WAKAF DALAM PERSPEKTIF 4 MAZHAB	32
5. WAKAF DAN KEPEDULIAN SOSIAL	40
6. HIKMAH WAKAF	50
7. WAKAF DI NEGARA TETANGGA	64
8. PARADIGMA BARU SEPUTAR WAKAF	74
9. WAKAF PRODUKTIF	82
10. AKAR KEDERMAWANAN KAUM ANSHAR	91
11. WAKAF TUNAI DALAM WACANA & PRAKTEK	101
12. WAKAF BUKAN MONOPOLI TUAN TANAH	110
13. FUNGSI DAN PERAN NAZHIR	120
14. WAKAF. INSYAFKAN MANUSIA KHILAF	129
15. BUDAYA WAKAF Vs BUDAYA MENCURI	138
16. MENANAMKAN KEBIASAAN BERWAKAF SEJAK USIA DINI	146
Beberapa Riwayat dan Qaul Ulama tentang Wakaf dan Amalan Harta	155
Bahan Bacaan	160
Tim Penyusun Buku	161



RUKUN KHUTBAH JUM'AT

1. Mengucapkan puji-pujian (Tahmid) kepada Allah SWT.
2. Bershalawat kepada nabi Muhammad Saw.
3. Menyampaikan wasiat ketaqwaan.
4. Membaca ayat al-Qur'an
5. Mendo'akan kaum Muslimin

SYARAT KHUTBAH JUM'AT

1. Khutbah dilaksanakan sebelum shalat Jum'at
2. Khutbah dilakukan dengan berdiri bagi yang mampu.
3. Dilaksanakan setelah masuk waktu Zhuhur.
4. Duduk di antara dua khutbah
5. Khutbah hendaknya disampaikan dengan suara yang jelas dan lantang.



PROPERTY OF KEMENTERIAN AGAMA RI



WAKAF DALAM LINTASAN SEJARAH

الْحَمْدُ لِلَّهِ بِذِكْرِهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ وَ بِفَضْلِهِ تُغْفَرُ الدُّنُوبُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْخَالِقُ الْمَخْبُودُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا

رَسُولُ اللَّهِ الصَّادِقُ الْمَوْعُودُ. فَصَلَّوْا تِلْكَ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَهْلِ التَّقْوَى وَالْمَغْفِرَةِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى

يَوْمِ الْمَبْعُوثِ، أَمَّا بَعْدُ.

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَا اللَّهِ، قَالَ تَعَالَى:

PROPERTY OF KEMENTERIAN AGAMA RI

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ

مُسْلِمُونَ.

Hadirin Jamaah shalat Jum'at yang berbahagia

Sebagai hamba yang beriman, marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat yang telah Ia limpahkan, sehingga kita dapat menunaikan segala kewajiban kita, baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia *"hablum minan nas"*.

Shalawat dan salam, semoga senantiasa kita sampaikan kepada junjungan kita, baginda nabi besar Muhammad Saw, yang telah membawa kita umat manusia, kealam yang terang dengan segala hidayah-Nya.

Melalui mimbar jumat ini, khatib mengajak hadirin sekalian (terutama diri khatib sendiri), marilah senantiasa kita meningkatkan takwa kepada Allah SWT. Takwa dalam arti sesungguhnya, menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Juga takwa dalam arti, mengakui kebenaran ajaran yang dibawa kekasih-Nya, Muhammad Saw.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Salah satu misi utama hukum Islam adalah, sebagai aturan untuk mengejawantahkan nilai-nilai keimanan yang berguna bagi kesejahteraan sesama manusia. Hukum Islam juga berfungsi mengemban tanggung jawab dalam mendistribusikan keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat, baik itu keadilan hukum, keadilan sosial, maupun keadilan ekonomi.

Pada sisi lain, Islam memandang harta dan kekayaan sebagai amanat yang diberikan oleh Allah SWT, yang harus menjadi perekat dalam membangun persaudaraan dan kebersamaan. Doktrin hukum Islam berupa kewajiban bagi mereka yang kaya untuk mendistribusikan keadilan ekonomi, bertujuan agar kekayaan tidak hanya berputar diantara orang-orang kaya saja. Selain itu, juga bertujuan untuk meminimalisir terjadinya kesenjangan sosial antara si kaya dengan si miskin. Dari sinilah terciptanya masyarakat yang makmur dan berkeadilan. Allah SWT berfirman:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ...

"Apa saja harta rampasan perang yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota, maka adalah untuk Allah, Rasul dan kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu tidak hanya beredar di kalangan orang-orang kaya saja di antara kamu"... (Qs.Al-Hasyr : 7)

Di antara program yang dianjurkan Islam untuk dilaksanakan kaum muslimin adalah Wakaf. Wakaf, merupakan *central voluntary* ekonomi Islam yang berfungsi sebagai asset konstruksi pembangunan, demi kesejahteraan masyarakat. Pada prinsipnya, wakaf merupakan ajaran anjuran kepada si kaya untuk memperhatikan orang-orang yang kurang mampu, dengan cara mendermakan dana abadi yang dikelola, dan hasilnya dimanfaatkan untuk membantu kebutuhan, membina dan mengangkat derajat manusia.

Wakaf memiliki akar keislaman yang kuat, meskipun Al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit akan istilah wakaf. Tetapi jelas, baik Al-Qur'an maupun hadits Nabi Saw, mengajarkan akan pentingnya berderma. Sebagai bahan pengetahuan, pada kesempatan ini, khatib sengaja ingin menjelaskan secara sepintas tentang sejarah wakaf, mudah-mudahan ada manfaatnya. *Amin*

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Pertama, bagaimana praktek wakaf sebelum Islam? Secara syari'at, wakaf berarti menyerahkan harta kepada seseorang atau lembaga untuk dikelola dan manfaatnya diperuntukkan kepada khalayak ramai yang membutuhkannya, dengan niat lillahi ta'ala.

Jika merujuk pada definisi wakaf tadi, ternyata praktek wakaf semacam itu sudah jauh dikenal sebelum datangnya Islam. Meskipun dalam bentuk dan nama atau istilah yang berbeda.

Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya tempat-tempat ibadah yang dibangun, dikelola dan dirawat, sedang hasilnya digunakan untuk membiayai perawatan dan honor pengelolanya. Contoh kongkritnya adalah Masjid Al-Aqsha dan Masjid Al-Haram yang memang telah berdiri sejak sebelum Nabi Muhammad Saw lahir.

Demikian pula halnya yang dilakukan oleh para raja Mesir kuno, Kaisar Roma, Cina dan Jerman. Umumnya harta yang telah diwakafkan tersebut tidak boleh dijual, tidak boleh diwariskan dan juga tidak boleh dihibahkan. Namun, harta tersebut hanya boleh dikelola dan dimanfaatkan hasilnya untuk kepentingan umum.

Singkatnya, sejak dahulu, wakaf telah dipraktekkan dalam dua bentuk, yaitu wakaf keluarga *Al-Waqful Ahli* dan wakaf umum *Al-waqful Ghairi*.

Hadirin Jamaah Jum'at yang berbahagia

Selanjutnya, bagaimana wakaf pada masa Rasulullah Saw. Dalam sejarah Islam, wakaf telah disyariatkan setelah Rasulullah saw hijrah ke Madinah. Tepatnya pada tahun kedua Hijriyah. Tetapi, ada dua pendapat berkaitan dengan siapa yang pertama kali melaksanakan wakaf. Pendapat pertama menyatakan bahwa Rasulullah Saw yang pertama kali melaksanakan wakaf, yaitu wakaf tanah milik beliau untuk dibangun Masjid. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Umar bin Syabah dari 'Amr bin Saad Mu'ad. ia berkata :

وَرُوِيَ عَنْ عُمَرَ بْنِ شَبَّةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ سَعْدٍ بْنِ مُعَاذٍ قَالَ:

سَأَلْنَا عَنْ أَوَّلِ حَبْسٍ فِي الْإِسْلَامِ فَقَالَ الْمُهَاجِرُونَ صَدَقَةَ عُمَرَ

وَقَالَ الْأَنْصَارُ صَدَقَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Kami bertanya tentang mula-mula wakaf dalam Islam. Orang Muhajirin mengatakan adalah wakaf Umar. Sedangkan orang-orang Anshar mengatakan adalah wakaf Rasulullah Saw. (Asy-Syaukani : 129)

Juga dijelaskan, bahwa Rasulullah Saw pernah mewakafkan tujuh kebun kurmanya di Madinah, diantaranya kebun A'raf, Shafiyah, Dalal, Barqah dan kebun kurma lainnya.

Adapun pendapat yang kedua menyatakan, bahwa yang pertama kali melaksanakan wakaf adalah Umar bin Khattab, pendapat ini berdasarkan hadits Nabi yang diriwayatkan dari Ibnu Umar ra :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَصَابَ
أَرْضًا بِخَيْبَرَ، قَاتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْمِرُهُ فِيهَا
فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ...إِلَى آخِرِهِ.

Dari Ibnu Umar ra, berkata bahwa sahabat Umar memperoleh sebidang tanah di Khaibar, kemudian ia menghadap Rasulullah Saw untuk memohon petunjuk. Umar berkata *'ya Rasulullah, saya mendapatkan sebidang tanah di Khaibar, saya belum pernah mendapatkan harta sebaik itu, maka apakah yang engkau perintahkan kepadaku?* Rasulullah Saw menjawab *'bila kamu suka, kamu tahan pokok tanah itu dan kamu sedekahkan hasilnya. Kemudian Umar melakukan shadaqah, tidak dijual, tidak dihibahkan dan tidak pula diwariskan. Berkata Ibnu Umar "Umar menyedekahkannya kepada orang-orang fakir, kaum kerabat, budak belian, sabilillah, ibnu sabil dan tamu. Dan tidak dilarang bagi yang menguasai (mengurus) tanah wakaf tersebut untuk makan dari hasilnya dengan cara baik (sepantasnya) atau makan dengan tidak bermaksud menumpuk harta" (HR. Muslim)*

Hadits dari Ibnu Umar tadi menjadi landasan ajaran wakaf dalam Islam. Dari hadits di atas, setidaknya ada lima prinsip umum sebagai kerangka wakaf: (1) kedudukan wakaf sebagai sedekah sunnah yang berbeda dengan zakat (2) harta wakaf tidak boleh dijualbelikan, diwariskan, dihibahkan ataupun disumbangkan (3) asset wakaf harus dikelola secara produktif dan professional (4) hasil wakaf harus diperuntukkan untuk tujuan yang baik (5) pengelola wakaf boleh mendapatkan bagian yang wajar dari hasil pengelolaan wakaf tersebut.

Contoh yang dilakukan oleh Umar tadi, diikuti oleh para sahabat lainnya. Seperti Abu Thalhah yang mewakafkan kebun kesayangannya. Abu Bakar mewakafkan sebidang tanahnya di Mekah yang khusus diperuntukkan bagi anak keturunannya yang datang ke Mekah. Demikian juga Utsman, yang menyedekahkan hartanya di Khaibar dan sebuah sumur yang bernama 'Raumah' untuk para kafilah. Juga Ali bin Abi Thalib mewakafkan tanahnya yang subur. Sahabat Mu'adz bin Jabal mewakafkan rumahnya dengan sebutan Darul Anshar. Selanjutnya juga diikuti oleh para sahabat lainnya seperti, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Zubair bin Awwam, Aisyah dan lain sebagainya.

Di masa *khulafaurrasyidin* dan pada masa-masa setelahnya, perkembangan wakaf terkait erat dengan dinamika sosial ekonomi, dan keagamaan masyarakat Muslim. Sebagaimana diketahui bahwa, pada masa awal pembentukan masyarakat muslim, kaum Muslimin terlibat aktif dalam kegiatan penaklukan wilayah-wilayah baru diluar Hijaz. Seiring dengan kegiatan tersebut. Kaum Muslimin banyak membutuhkan sarana dan prasarana untuk keperluan ibadah keagamaan maupun militer.

Misalnya masjid, kuda, senjata, budak, tempat berteduh para prajurit dan lain sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan inilah, praktek wakaf banyak dilakukan kaum Muslimin, baik secara individu maupun negara.

Hadirin yang dimuliakan Allah SWT

Pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyyah, praktek wakaf semakin luas. Semua orang berlomba-lomba untuk melaksanakannya. Pada masa dinasti ini, wakaf tidak hanya diperuntukkan bagi kaum miskin, tetapi juga dijadikan modal untuk membangun lembaga pendidikan, perpustakaan, dan membayar gaji para stafnya, membayar gaji guru dan memberikan beasiswa kepada para pelajar dan mahasiswa.

Menariknya, pemerintah memberikan perhatian yang besar terhadap antusiasme masyarakat untuk berwakaf. Dengan mengatur pengelolaan wakaf, sebagai sektor tersendiri dalam membangun solidaritas sosial dan ekonomi rakyat. Termasuk tata cara pengelolaannya, pemeliharannya dan penggunaan harta wakaf tersebut.

Pada masa Dinasti Umayyah, khususnya pada masa Hisyam Ibn Abdul Malik, yang menjadi hakim Mesir adalah Taubah bin Ghar al-Hadrami. Beliau lah yang pertama kali melakukan pengembangan dan pengelolaan wakaf di Mesir dan Bashrah, terutama dengan membentuk lembaga wakaf tersendiri, dibawah pengawasan hakim.

Pada masa Dinasti Abbasiyyah, terdapat lembaga wakaf yang disebut *Shadr al-Wukuf* yang bertugas mengurus administrasi dan memilih staf pengelola lembaga wakaf setelah pewakafan menjadi lebih terorganisir, baik secara administrasi maupun pengelolaannya, dengan demikian manfaat wakaf juga lebih semakin terasa oleh rakyat banyak.

Kaum Muslimin rahimakumullah

Pada masa Dinasti Ayyubiyah di Mesir, hampir semua tanah pertanian menjadi harta wakaf, dan semua dikelola oleh negara dan bahkan menjadi milik Negara dibawah kendali Baitul Maal. Hal ini tidak mengherankan, karena Negara Ayyubiyah adalah Negara militer yang menganut sistem oligarkhi, dimana struktur pemerintah Negara, disusun berdasarkan struktur militer.

Ketika Shalahuddin Al-Ayyubi memerintah, ia berusaha mewakafkan tanah-tanah milik negara untuk diserahkan kepada yayasan keagamaan dan sosial. Tindakan ini dilakukan dengan mencontoh praktek wakaf sebelumnya yang dilakukan dinasti Fathimiyah. Dinasti inilah yang mendirikan Universitas al-Azhar Kairo, terutama pada masa Sultan Al-Mu'idz Li Dinillah, yang memerintah panglimanya Jauhar al-Siqqli untuk membangun al-Azhar. Hingga kini, Universitas Al-Azhar masih berdiri megah, dengan ribuan mahasiswanya. Hebatnya semua diberi beasiswa dari hasil pengelolaan wakaf.

Shalahuddin Al-Ayyubi adalah orang yang banyak mewakafkan lahan milik negara untuk kegiatan pendidikan. Misalnya beberapa desa ia wakafkan untuk pengembangan Madrasah Syafi'iyah, madrasah Malikiyah dan juga Hanafiyah. Hal ini diperkuat dengan adanya fatwa ulama Mesir yang bernama Ibnu 'Ishrun dan beberapa ulama lainnya, yang memperbolehkan mewakafkan harta milik negara kepada yayasan keagamaan dan sosial, untuk tujuan memelihara kekayaan negara itu sendiri. Bahkan, Shalahuddin al-Ayyubi menetapkan kebijakan, bagi orang Nasrani yang datang dari Iskandariyah untuk berdagang, wajib membayar bea cukai. Dan hasilnya dikumpulkan

dan diwakafkan kepada ahli fiqh dan keturunannya. Hal ini sebagai upaya mensejahterakan ulama.

Hadirin sekalian... sungguh usaha yang luar biasa. Andaikan di Indonesia, wakaf dikelola sedemikian rupa, termasuk di dalamnya untuk mensejahterakan ulama, da'i, ustadz ataupun muballigh. Khatib yakin jika hal itu terwujud, semua pendakwah apapun nama dan gelarnya akan berkonsentrasi penuh dalam mensyiarkan agama Allah SWT.

Hadirin yang dimuliakan Allah SWT

Pada masa Dinasti Mamluk, aktivitas wakaf sangat pesat dan beraneka ragam, sehingga pada masa itu apapun yang dapat diambil manfaatnya boleh diwakafkan. Benda yang paling banyak diwakafkan adalah tanah pertanian dan bangunan, seperti gedung perkantoran, penginapan dan ruang belajar.

Yang menakjubkan adalah, hasil pengelolaan wakaf itu juga diperuntukkan guna kepentingan sarana di Haramain (Mekah dan Madinah), seperti wakaf untuk kain kiswah Ka'bah dan untuk kain penutup kubur Nabi Saw di Madinah. Hal ini, sebagaimana yang dilakukan Sultan Shaleh bin al-Nasir, yang membeli desa Bisus, untuk diwakafkan demi kepentingan kiswah Ka'bah setiap tahunnya dan kain penutup makam Nabi Saw setiap lima tahun sekali.

Karena besarnya manfaat wakaf bagi kelangsungan roda ekonomi dan kegiatan dakwah, maka Sultan Al-Dzahir Bibers Al-Bandaqdri (1277 M) salah seorang raja Dinasti Mamluk, menerbitkan Undang-Undang Wakaf untuk pertama kalinya. Berkaitan dengan hal ini, ia memilih hakim dari masing-masing mazhab untuk mengurus masalah perwakafan.

Hadirin rahimakumullah

Tahun 1280 Hijriyah, pemerintah Turki Utsmani mengeluarkan UU yang mengatur masalah pembukuan pelaksanaan wakaf. Dalam UU, diatur masalah pencatatan wakaf, sertifikasi wakaf, tata cara pengelolaan wakaf, upaya-upaya untuk mencapai tujuan wakaf dan lain sebagainya. Pada tahun 1287 H pemerintah Turki juga mengeluarkan UU tentang kedudukan tanah produktif kekuasaan Turki yang berstatus wakaf.

Menjelang abad ke-20 Masehi, terutama pada masa kekuasaan Muhammad Ali Pasha, tahun 1891 M, ia berusaha mengatur praktek perwakafan dengan cara membentuk *Diwan al-Wukuf* yang berwenang untuk mengatur dan mengurus wakaf serta membuat perencanaan untuk mengelola wakaf secara produktif.

Hadirin yang berbahagia

Demikianlah masa kejayaan wakaf dalam sejarah Islam. Saat itu, wakaf telah meliputi berbagai benda, masjid, sekolah, tanah pertanian, rumah, perkebunan, pabrik, gedung, gudang beras dan lain-lain. Jadi wakaf tidak hanya terbatas pada tanah kuburan dan tempat ibadah saja, tetapi diperuntukkan guna kegiatan-kegiatan yang sifatnya lebih luas, terutama untuk kepentingan kemanusiaan dan kepentingan umum yang bersifat lintas agama, lintas suku maupun etnis.

Saat ini, masyarakat kita masih banyak yang membutuhkan uluran tangan dari para *aghniya* (orang-orang kaya). Kebutuhan mereka itu harus mendapat apresiasi maksimal, dan harus diorganisir serta dikelola, agar tujuan yang hendak dicapai dapat terarah dan mengenai sasaran.

Demikian apa yang dapat khatib sampaikan, mudah-mudahan sejarah singkat tentang wakaf ini, membuka hati dan pikiran kita untuk lebih banyak berbuat dan belajar pada sejarah.

هَذَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ أَجْمَعِينَ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

لِي وَ لَكُمْ وَ لِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَ الْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ

الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.



PROPERTY OF KEMENTERIAN AGAMA RI

Khutbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى
الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَخَدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ،
إِتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.
إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.
اللَّهُمَّ نَوِّرْ قُلُوبَنَا وَأَفْكَارَنَا بِنُورِ الْقُرْآنِ وَبِنُورِ هِدَايَتِكَ كَمَا نَوَّرْتَ
الْأَرْضَ بِنُورِ شَمْسِكَ وَقَمَرِكَ أَبَدًا.

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَ ثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَ انصِرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ،
 رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ.
 عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَ الْإِحْسَانِ وَ إِيثَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
 عَنِ الْفَحْشَاءِ وَ الْمُنْكَرِ وَ الْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
 فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَ اشْكُرُوا عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ
 فَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.
 أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...



PROPERTY OF KEMENTERIAN AGAMA RI



SEJARAH PEMBANGUNAN ISLAM TAK LEPAS DARI WAKAF

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمُبْدِي الْمُعِيدِ، الْغَنِيِّ الْحَمِيدِ، ذِي الْعَقْوِ الْوَاسِعِ وَالْعِقَابِ
الشَّدِيدِ، وَمَنْ هَدَاهُ فَهُوَ السَّعِيدُ السَّادِدُ، وَمَنْ أَضَلَّهُ فَهُوَ الْطَرِيدُ
الْبَعِيدُ وَمَنْ أَرْشَدَهُ إِلَى سَبِيلِ النَّجَاةِ وَوَقَّعَهُ فَهُوَ الرَّشِيدُ كُلُّ الرَّشِيدِ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، دُؤَا الْعَرْشِ الْمَجِيدِ
شَهَادَةً كَافِلَةً لِي عِنْدَهُ بِأَعْلَى دَرَجَاتِ أَوْلِيَ التَّوْحِيدِ فِي دَارِ الْقَرَارِ
وَالْتَّائِبِينَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْبَشِيرُ النَّذِيرُ
وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.
فَيَا أَيُّهَا الْمُصَلُّونَ الْمُتَّقُونَ، قَالَ تَعَالَى:....وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

Hadirin sidang Jum'at yang dimuliakan Allah

Agama Islam besar, karena memiliki dimensi spiritual yang kuat. Dimensi spiritual tersebut, didasari dengan iman. Dan jika iman sudah mendasari perilaku setiap pemeluknya, maka akan melahirkan mujahid yang merelakan jiwa dan raganya, bahkan juga harta benda duniawinya. Salah satu sikap dan bentuk kaum Muslimin mengambil jarak dengan dunianya adalah mewakafkan sebagian harta yang telah Allah karuniakan kepadanya. Hal ini bisa dikatakan, nyaris seumur perjalanan dakwah Islam.

Dalam sejarah peradaban Islam, wakaf sudah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad Saw, khususnya ketika beliau hijrah ke Madinah al-Munawwarah. Peristiwa wakaf yang pertama kali dalam urusan agama adalah Masjid Quba, yang didirikan oleh Nabi Muhammad Saw di Madinah. Kemudian wakaf kedua adalah Masjid Darul Hijrah di Madinah, yang juga dibangun oleh Rasulullah Saw.

Adapun wakaf pertama yang dilakukan dalam bidang sosial ekonomi, adalah pengambil-alihan kepemilikan tujuh buah kebun milik seorang Yahudi yang terbunuh pada perang Uhud, kemudian ia berpihak kepada umat Islam. Peristiwa wakaf ini kemudian diikuti oleh Umar bin Al-Khatab. Sikap positif Umar ini, kemudian diikuti oleh sahabat-sahabat Rasulullah Saw lainnya. Seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan para sahabat lainnya. Pada masa itu obyek harta wakaf, dan teknis pengelolaannya serta sasaran-sasarannya masih sangat terbatas dan sederhana. Kesemuanya masih dalam kontrol Nabi Muhammad Saw.

Seiring dan sejalan dengan perluasan wilayah dan perkembangan peradaban umat Islam, wakaf tersebar luas

dengan obyek dan sasaran yang lebih beragam. Sehingga, pada abad ke III Hijriyah, tidak ada kepentingan dan kemashlahatan umum, kecuali didanai dari hasil wakaf. Mulai dari biaya untuk anak yatim dan anak terlantar, perbaikan tepi-tepi sungai, pemeliharaan dan pelestarian unggas, sampai penyediaan air bersih di kota-kota untuk kepentingan umum.

Hadirin yang berbahagia

Mari sejenak kita menyimak, bagaimana perjalanan perkembangan wakaf dalam sejarah Islam. Selama periode Abbasiyah, harta wakaf dan hasil-hasilnya ditampung dan dikelola oleh *Qadhi* (seorang hakim) yang selalu di monitor oleh atasannya. Karena dipandang kurang maksimal, maka pada periode ini pula dibentuklah Baitul Maal, yang secara khusus mengelola dan mengatur dana-dana untuk kepentingan umat, termasuk dana zakat dan wakaf.

Sementara itu, pada masa Bani Mamluk, harta wakaf dibagi menjadi tiga kelompok besar, pertama harta wakaf yang namanya Abbas, terdiri atas tanah-tanah perkebunan yang luas. Dana yang dihasilkan dari pengolahan tanah-tanah tersebut digunakan untuk biaya pemeliharaan masjid. Hal ini pula yang kerap kali khatib sampaikan ketika khutbah. Artinya, jika rumah-rumah ibadah memiliki usaha produktif dari dana wakaf, niscaya pengurus masjid tidak lagi disibukkan dengan membuat proposal dalam setiap acara. Yang kedua *Awqaf Hukmiya*, terdiri atas tanah-tanah perkotaan di Mesir dan Qahira, yang hasilnya diniatkan untuk pengembangan kota Mekah dan Madinah.

Sungguh luar biasa, konon katanya, beberapa rumah yang dijadikan tempat *mabit-nya* jamaah haji asal Indonesia,

juga merupakan harta wakaf yang diproduktifkan guna keberlangsungan manfaat dari harta wakaf itu sendiri. Maka jangan heran, jika kota Mekah dan Madinah yang relative kecil itu jauh lebih maju dan lebih indah dari daerah lainnya. Yang ketiga, harta wakaf yang namanya *Awqaf Ahliyah*, yaitu wakaf pemberian untuk keluarga.

Jamaah Jum'at yang senantiasa mendapat kasih sayang Allah SWT

Mulai Abad ke-16 Masehi diterapkannya *leasing* permanen ke dalam beberapa hal untuk memberikan rangsangan individu dalam pengelolaan dan pelestarian wakaf. Di bawah *leasing* permanen ini, terutama di Mesir dan Turki, penyewa dapat membayar sewa secara *lump sum* sehingga hak kepemilikannya penuh. Dalam kondisi tertentu, di Syria dan Mesir, penyewaan juga dikaitkan dengan nilai dari *real estates*.

Pada periode kekhalifahan Utsmaniyah, Turki mempunyai sejarah terpanjang dalam keberhasilannya mengelola dana wakaf. Pada tahun 1925, diperkirakan mencapai 3/4 dari luas tanah produktif. *Subhanallah..* Pusat Administrasi Wakaf dibangun kembali setelah penggusurannya pada tahun 1924 M. Sekarang, *Waqf Bank and Finance Corporation* telah didirikan untuk memobilisasi sumber-sumber wakaf dan untuk membiayai bermacam-macam jenis proyek *joint venture*.

Jamaah yang berbahagia, semua yang khatib sampaikan tadi adalah milik orang, milik mereka. Pertanyaannya, bagaimana dengan wakaf di Indonesia? Berikut sekilas khatib sampaikan sejarah wakaf di Indonesia.

Sebelum Islam masuk di Indonesia, telah dikenal suatu lembaga sosial yang fungsi dan kedudukannya hampir sama

dengan wakaf. Sebagai contoh, dapat dikemukakan tanah premandi Lombok dan Tanah Pusaka (tinggi) di Minangkabau. Para ulama Indonesia, sekalipun pada umumnya pengikut mazhab Syafi'i, namun dalam memahami pengertian wakaf dapat juga menerima mazhab lainnya.

Selain dari itu perlu juga diketahui, bahwa dalam penerapan fikih wakaf di Indonesia terdapat berbagai perkembangan. Jika sebelum tahun tujuh puluhan untuk memahami wakaf selalu merujuk mazhab Syafi'i, namun setelah itu ketika para hakim pengadilan agama telah banyak dijabat alumni IAIN, tampak perubahan orientasi. Artinya, pemahaman dan penerapan fikih di Indonesia telah berkembang, baik dalam teori maupun dalam putusan Badan Peradilan Agama.

Sayangnya... di Indonesia, wakaf pada umumnya berupa benda-benda konsumtif, bukan benda-benda produktif. Hal ini terlihat dengan bermunculannya masjid, sekolah panti asuhan, rumah sakit, tanah, dan sebagainya. Ini disebabkan, diantaranya oleh karena sempitnya lahan dan hak milik perorangan yang dibatasi oleh hak masyarakat hukum adat. Dan oleh karena harta yang diwakafkan itu pada umumnya adalah barang-barang konsumtif, maka terjadilah masalah mengenai biaya pemeliharannya, sehingga banyak sekali harta benda wakaf yang belum dikelola atau dimanfaatkan secara maksimal dan optimal. Untuk mengatasi problem tersebut, perlu kiranya dicari sumber dana tetap melalui wakaf produktif.

Lantas, sumber dana tetap yang digalang melalui wakaf produktif itu, berupa apa? Wakaf uang tunai, salah satu alternatif yang sangat tepat sesuai dengan kondisi perekonomian dewasa ini untuk mewujudkan wakaf produktif. Indonesia, yang berpenduduk Muslim terbesar

didunia, wakaf produktif, masih sedikit jumlahnya dibanding potensi yang ada. Sebagai contoh kongkrit wakaf produktif di Indonesia adalah perwakafan tanah Pondok Modern Gontor Ponorogo. Tanah wakaf Pondok Modern Gontor berupa sawah dan lahan kering di sekitarnya, dikelola secara profesional, dan seluruh hasilnya dipergunakan untuk membiayai lembaga tersebut beserta guru dan santrinya.

Bila dibandingkan dengan negara-negara Islam yang lain, pengelolaan wakaf di Indonesia masih perlu meningkatkan perannya. Di Mesir, perwakafan telah diatur dengan perundang-undangan, dan secara administrasi telah berjalan dengan baik di bawah kementerian tersendiri yaitu Kementerian Urusan Wakaf (*Wizaratul Awqaf*). Di negara itu, banyak harta wakaf berbentuk gedung-gedung yang disewakan atau dibagi-bagi pengolahannya kepada petani yang bersedia menggarapnya dengan sistem bagi hasil, saham-saham di berbagai badan usaha dan sebagainya, yang mendatangkan hasil. Dengan demikian, banyak yang dapat dikerjakan melalui hasilnya, termasuk diantaranya kegiatan ilmiah, dakwah, sosial dan pendidikan.

Di Bangladesh, telah didirikan semacam '*Bank Wakaf*', yaitu *Social Investment Bank Ltd (SIBL)*, yang merupakan sebuah Model Perbankan Tiga Sektor di luar perbankan konvensional, dan beroperasi secara bersama-sama, dengan tujuan menghapuskan kemiskinan dan memberdayakan keluarga melalui investasi sosial berlandaskan sistem ekonomi partisipatif melalui pelbagai kegiatan formal, non formal, dan voluntary, tentunya berbasis keikhlasan. Hebatnya, SIBL telah berhasil memperkenalkan sekaligus meluncurkan Sertifikat Wakaf Tunai, sebuah inovasi instrumen finansial Islami sektor

voluntary, yang membuka peluang unik bagi penciptaan investasi di bidang keagamaan, pendidikan, dan pelayanan sosial.

Di Yordania, harta wakaf telah berhasil membangun dan menyediakan sekitar 70 Rumah Sakit, yang tersebar di hampir seluruh Provinsi yang ada di Yordania, termasuk di Ibukota Amman, dan Kota Pelabuhan Aqoba. *Subhanallah*

Jamaah sekalian, melalui khutbah ini, perkenankan kami selaku khatib menegaskan keyakinan kita semua betapa besar potensi wakaf, jika ditangani secara transparan, amanah dan profesional. Mudah-mudahan dengan adanya Direktorat Wakaf Kementerian Agama, perwakafan di Indonesia semakin maju dan berkembang.

Demikian apa yang dapat khatib sampaikan, mudah-mudahan ada manfaatnya. Dengan iringan doa, semoga kelak kita semua menjadi orang-orang yang rindu untuk berwakaf. *Amin ya rabbal alamin*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَ لَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَ نَفَعَنِيْ وَ إِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَ الذِّكْرِ الْحَكِيْمِ.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَ أَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَ لَكُمْ وَ لِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ
وَ الْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

Khutbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَنَا وَ إِيَّاكُمْ مِنْ عِبَادِهِ الصَّالِحِينَ، وَأَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.
إِنَّ اللَّهَ وَ مَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى
آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَ الْمُسْلِمَاتِ وَ الْمُؤْمِنِينَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَ الْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.
رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا.
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ.
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَ الْإِحْسَانِ وَ إِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَ الْمُنْكَرِ وَ الْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَ اشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ
فَلَذِكُرُوا اللَّهَ أَكْبَرُ.



WAKAF PADA MASA NABI

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي مُلْكِهِ وَ مَا كَانَ
مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ، الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَلَا خَالِقَ غَيْرُهُ وَلَا رَبَّ سِوَاهُ
الْمُسْتَحَقُّ لِجَمِيعِ أَنْوَاعِ الْعِبَادَةِ وَإِذَا قُضِيَ الْأَلْبَابُ إِلَّا إِلَٰهًا، وَأَنَّ اللَّهَ
هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ وَ هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْأَوَّلُ فَلَا شَيْءَ قَبْلَهُ وَ هُوَ الْآخِرُ فَلَا شَيْءَ
بَعْدَهُ وَ هُوَ الْبَاطِلُ فَلَا شَيْءَ دُونَهُ وَ هُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.
وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَ رَسُولَهُ وَ صَفِيَّهُ مِنْ خَلْقِهِ وَ خَلِيلَهُ
أَدَّى الْأَمَانَةَ وَبَلَغَ الرِّسَالَةَ وَنَصَحَ الْأُمَّةَ وَ جَاهَدَ فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ حَتَّى
أَتَاهُ الْيَقِينُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَ بَارِكْ وَ كَرِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ اصْنَحَابِهِ
وَ أَحْبَابِهِ وَ أَتْبَاعِهِ وَ عَلَى كُلِّ مَنْ اهْتَدَى بِهِدْيِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ.
فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَ إِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَإِنَّ تَقْوَى اللَّهِ هُوَ خَيْرُ
وَسِيلَةٍ نَتَقَرَّبُ بِهَا إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَ جَلَّ.

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah SWT

Khatib yakin, semua jamaah yang hadir pada shalat Jum'at ini, mengetahui dan sering mendengarkan, bahwa Allah Swt memberikan pahala yang berlipat ganda kepada hamba-hamba-Nya yang mensesdekahkan, menginfakkan, menzakatkan ataupun mewakafkan sebagian harta yang dimilikinya. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ
سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan bagi orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir menumbuhkan seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa saja yang Ia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui

Rasulullah Saw juga menyatakan, bahwa sebuah biji kurma dapat menyelamatkan orang dari siksaan dan panasnya api neraka. Artinya apa? kebaikan seseorang yang menafkahkan sebagian hartanya, akan Allah balas dengan melipatgandakan ganjarannya. Subhanallah, luar biasa kebaikan dan pahala yang Allah SWT akan berikan. Dan ingat! Allah sekali-kali tidak pernah ingkar akan janji-Nya, *innallaha la yukhliful mii'aad*.

Lalu, pernahkah kita berfikir, kenapa Allah SWT memberikan ganjaran yang begitu besar kepada mereka yang menafkahkan (mewakafkan) sebagian hartanya di jalan Allah? Menurut khatib jawabannya sederhana, karena berinfak, bershadaqah, berzakat, berwakaf, berderma dan apapun sebutannya, memang berat untuk dilakukan. Sangat berat, sehingga banyak diantara manusia yang enggan melakukannya. Maka, ketika rasa berat itu mampu dihilangkan oleh seseorang, Allah-pun menggantinya dengan pahala yang berat pula. *Subhanallah*, Maha Suci Allah.

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah

Pada kesempatan ini, mari kita kembali melihat, bagaimana wakaf pada masa baginda Rasulullah Saw dan para sahabat. Bagaimana pula mereka menghilangkan rasa berat tersebut, sehingga dengan ringannya mereka mewakafkan sebagian harta miliknya.

Dalam sejarah dijelaskan, ketika Rasulullah Saw berhijrah ke Madinah al-Munawwarah, Rasulullah Saw langsung mewakafkan tanah miliknya untuk dibangun sebuah masjid. Tidak hanya itu, beliau juga mewakafkan 7 kebun kurma miliknya di Madinah. Padahal, Rasulullah Saw dikenal miskin, tetapi ia tetap mewakafkan tanahnya untuk keperluan ibadah kaum Muslimin dan untuk keperluan sosial. Sikap Rasulullah Saw ini ditiru oleh banyak sahabatnya.

Umar Ibn Khattab misalnya, ia mewakafkan tanahnya di Khaibar, Abu Thalhah mewakafkan kebun kesayangannya, Abu Bakar mewakafkan sebidang tanahnya di Mekah, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Mu'adz bin Jabal, Zubair bin Awwam dan disusul sahabat-sahabat lainnya.

Dalam sebuah riwayat yang panjang, Ibnu Umar menjelaskan “Sahabat Umar memperoleh sebidang tanah di Khaibar, kemudian ia menghadap Rasulullah Saw untuk memohon petunjuk. Umar berkata, *ya Rasulullah, saya mendapatkan sebidang tanah di Khaibar, saya belum pernah mendapatkan harta sebaik itu, maka apakah yang engkau perintahkan kepadaku?* Rasulullah Saw menjawab ‘bila kamu suka, ***kamu tahan pokok tanah itu dan kamu sedekahkan hasilnya.*** Kemudian Umar melakukan shadaqah, tidak menjual, tidak dihibahkan dan tidak pula diwariskan. *Subhanallah*, itulah suri tauladan yang Rasulullah Saw dan para sahabat tunjukkan kepada para pengikutnya secara kongkrit. Mereka tidak hanya mengajurkan, tetapi berbuat terlebih dahulu. Melanjutkan hadits di atas tadi, Ibnu Umar berkata :

وَتَصَدَّقَ بِهَا فِي الْفُقَرَاءِ وَفِي الْقُرْبَىٰ وَفِي الرِّقَابِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَإِذَا ابْنُ السَّبِيلِ وَالضَّيْفُ لَا جُنَاحَ عَلَىٰ مَنْ وَلِيَّهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا
بِالْمَعْرُوفِ وَيُطْعِمَ غَيْرَ مَتَمَوْلِينَ.

“Umar (ayahku) menyedekahkannya kepada orang-orang fakir, kaum kerabat, budak belian, sabilillah, ibnu sabil dan tamu. Dan tidak dilarang bagi yang menguasai (mengurus) tanah wakaf tersebut untuk makan dari hasilnya dengan cara baik (sepantasnya), atau makan dengan tidak bermaksud menumpuk harta (HR. Bukhari Muslim)

Hadirin... tidak hanya itu, dalam kitab *An-nushush Al-Iqtishadiyah* karya Mundzir Qohaf dijelaskan, Umar

juga mewakafkan tanah miliknya di Tsamag dan di daerah Wadi Al-Qura. Perbuatan wakaf Umar ini, sudah dicatat oleh Mu'aiqib dan disaksikan oleh Abdullah bin Arqam. Artinya apa? secara sederhana administrasi perwakafan sudah berjalan sejak dahulu.

Demikian pula Utsman Ibn Affan. Dalam riwayat At-Tirmizi dan an-Nasa'i dijelaskan. Utsman ibn Affan pernah mewakafkan hartanya berupa sumur Raumah, Riwayat tersebut diperjelas oleh Imam Bukhari, yang menyatakan *'apakah kalian tahu bahwa sumur Raumah apabila ada orang yang mau meminum airnya, ia harus bayar. Pemiliknya telah menjual airnya kepada orang yang sedang dalam perjalanan'*. Kemudian hasil dari penjualan air itu diperuntukkan bagi mereka yang membutuhkannya.

Kaum Muslimin yang berbahagia

Masih banyak lagi riwayat-riwayat yang menginformasikan kepada kita, bagaimana ghirah atau semangat para sahabat Nabi dalam berwakaf. Selain yang tadi khatib sebutkan, juga ada riwayat dari Abu Hurairah, bahwa Khalid pernah mewakafkan baju besinya, senjata dan alat-alat pertanian untuk keperluan *jihad fi sabilillah*. Bahkan Rasulullah Saw pernah bersabda :

مَنْ احْتَبَسَ فَرَسًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِيْمَانًا وَ احْتِسَابًا فَإِنَّ شَعْبَهُ
و رَقَّتْهُ وَ بَوَّلَهُ فِي مِيزَانِهِ حَسَنَاتٌ.

'Barang siapa yang mewakafkan kuda miliknya di jalan Allah, dengan keimanan dan tawakkal, maka bulu-

bulunya, kotorannya dan juga kencingnya dalam penilaian Allah yang mengandung kebaikan-kebaikan” (HR.Bukhari)

Saudaraku.... Demikian besar semangat para sahabat untuk berwakaf, kenapa? Selain dicontohkan Rasulullah saw dan para sahabat dekat beliau secara langsung, mereka juga menyakini benar, bahwa Allah SWT akan memberikan pahala yang besar dan berlipat ganda atas perbuatan baik mereka. Itulah sebabnya, Abu Thalhah dengan rinci dan ikhlas mewakafkan harta kesayangannya berupa mata air yang jernih. Setelah itu turun ayat :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan yang sempurna, sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu sukai. Dan Allah mengetahui apa-apa yang kamu nafkahkan” (Qs. Ali Imran: 92)

Kaum Muslimin yang dimuliakan Allah

Sungguh benar Firman Allah yang menyatakan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ...

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah Saw terdapat contoh yang baik...”

Artinya apa? Rasulallah Saw dan para sahabat tidak hanya berkata, tidak hanya menganjurkan, tidak hanya menyampaikan risalah-risalah Allah SWT yang tertuang dalam Al-Qur'an, tetapi mereka langsung berbuat, langsung memberikan contoh kongkrit kepada umatnya

dan tentunya mereka menyakini kebenaran janji-janji Allah atas setiap amal shaleh yang diperbuatnya. Dengan demikian, para pengikutnyapun dengan ringan meniru perbuatan-perbuatan atau contoh-contoh yang diberikan.

Saudaraku..... seandainya para kiyai, muballigh, da'i dan da'iyah, ustaz dan ustadzah, para dermawan berbuat seperti apa yang diperbuat Rasulullah Saw, dengan memberikan contoh secara langsung dalam hal berwakaf, bershadaqah, berzakat dan lain sebagainya, niscaya jamaahnya akan merasa ringan dan ikhlas untuk berwakaf, bershadaqah dan lain sebagainya, sebagaimana contoh kongkrit yang dilakukan Rasulullah Saw dan para sahabatnya.

Sayangnya.... Hal tersebut kurang banyak dicontohkan, baru sebatas teori. *Alhasil*, ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang berkenaan dengan pelbagai kemuliaan, manfaat dari berwakaf, bershadaqah, berzakat dan lain sebagainya, hanya menjadi alunan kata-kata yang menakjubkan sesaat, hanya menjadi mesin pengangguk kepala jama'ah, tidak lebih dari itu. Belum lagi jika dikaitkan dengan firman Allah SWT:

كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya;

“Amat besar kebencian di sisi Allah, bagi orang-orang yang hanya bisa berkata tetapi ia sendiri tidak melakukannya”
(Qs.Al-Shaf;2)

Hadirin rahimakumullah

Memang tidak semua para da'i, asatidz atau muballigh tergolong orang yang mampu atau kaya. Tetapi banyak juga diantara mereka yang tergolong orang yang kurang mampu dan bahkan miskin. Namun, dengan segala kasih sayang Allah, mereka dikaruniai ilmu dan kemampuan untuk menjalankan dan mengajarkan syariat Allah.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Kembali ke beberapa riwayat yang khatib sampaikan tadi, hanya sebagian kecil dari banyak riwayat yang berkaitan dengan wakaf. Akan tetapi, khatib yakin kita sepakat bahwa, tidak perlu banyaknya riwayat ataupun ayat yang diungkapkan, melainkan cukup 1 atau 2 saja, tetapi memberikan kesan, seakan hal tersebut ingin segera kita lakukan, ingin segera kita perbuat.

Karena banyak diantara kita, yang terkadang tahu, tetapi enggan melaksanakannya. Terkadang pula mengerti, tetapi malas mengerjakannya dan lain sebagainya. Itulah manusia, dengan segala kekurangannya.

Sekali lagi bahwa, mudah-mudahan informasi wakaf yang singkat ini meresap dalam jiwa kita. Sehingga suatu saat kita terpenggil untuk mewakafkan sebagian harta yang dikaruniakan Allah SWT. Sehingga kita tidak hanya berbicara dan berdiskusi, tetapi berbuat secara kongkrit untuk umat, sebagai wujud solidaritas sosial dan *Mua'amalah ma'annas*.

هَدَانَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ أَجْمَعِينَ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ
لِي وَ لَكُمْ وَ لِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ جَعَلَ التَّقْوَى لِبَاسَ الْمُؤْمِنِينَ الْمُتَّقِينَ وَ أَمَرَنَا
بِالِاتِّحَادِ بِحَبْلِ اللَّهِ الْمَتِينِ، وَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ دُو الْقَلْبِ الرَّحِيمِ وَ الْخَلْقِ الْعَظِيمِ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَ بَارِكْ وَ كَرِّمْ عَلَيْهِ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ
وَ أَتْبَاعِهِ الْعَظِيمِ إِلَى يَوْمِ الْمَقَامِ، أَمَّا بَعْدُ.
أَوْصِيكُمْ وَ نَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَ تَمَسَّكُوا
بِمَا شَرَعَ اللَّهُ لَكُمْ.
إِنَّ اللَّهَ وَ مَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا،
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَ الْمُسْلِمَاتِ وَ الْمُؤْمِنِينَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَ الْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.
اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا رِزْقًا وَاسِعًا كَثِيرًا حَلَالًا طَيِّبًا مُبَارَكًا وَ أَنْتَ
خَيْرُ الرَّازِقِينَ.
اللَّهُمَّ سَهِّلْ أُمُورَنَا وَ أُمُورَ الْإِدِينَا فِي الدِّينِ وَ الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَ الْإِحْسَانِ وَ إِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَ الْمُنْكَرِ وَ الْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَ اشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ
فَلْيَذْكُرُوا اللَّهَ أَكْبَرُ.
اقِيمُوا الصَّلَاةَ...



PROPERTY OF KEMENTERIAN AGAMA RI



WAKAF DALAM PERSPEKTIF 4 MAZHAB

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا يَلِيْقُ بِجَلَالِهِ وَكَمَالِهِ، سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى لَهُ
الْحَمْدُ فِي الْأَوَّلَى وَالْآخِرَةِ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، سُبْحَانَهُ
وَتَعَالَى نَحْمَدُهُ وَنُشْكِرُهُ وَنُثَوِّبُ إِلَيْهِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَنَسْتَغْفِرُهُ فَهُوَ
وَحْدَهُ سِتَارُ الْغُيُوبِ وَغَفَّارُ الذُّنُوبِ وَ عَلَامُ الْغُيُوبِ. أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الَّذِي لَا يَغِيبُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
الَّذِي لَا يَخِيبُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ إِلَى يَوْمِ الْمُرْغَبِ وَالْمُرْعَبِ. أَمَّا بَعْدُ.
فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَإِنَّ تَقْوَى اللَّهِ هُوَ خَيْرُ
وَسِيلَةٍ نَتَقَرَّبُ بِهَا إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Pada kesempatan ini, khatib mengajak jamaah sekalian, untuk sama-sama merenung sejenak, berpikir, dan pada saatnya mencoba untuk berbuat.

Saudaraku, kita percaya, yakin dan bahkan *haqqul yakin*, bahwa kita semua memeluk atau berpegang kepada agama Allah, yaitu Islam. Kita semua juga percaya bahwa tiada Tuhan Selain Allah SWT, kita tidak menyembah selain-Nya, tidak pula mensekutukan-Nya. Kita juga percaya dan sangat meyakini, bahwa Muhammad Saw adalah Nabiullah yang terakhir, *khataman nabiyyin*.

Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah benar kita ini sudah Islam, sudah tidak lagi mensekutukan-Nya dan percaya akan risalah yang dibawa kekasih-Nya Muhammad Saw. Khatib tidak meminta jawaban, karena jawabannya sudah ada pada diri kita masing-masing. Lalu, apakah kita sudah mengetahui segala sesuatu yang disyaratkan-Nya? Atau mungkin sudahkah kita percaya dan yakin akan janji-janji Allah SWT, dengan segala kenikmatan dan pahala yang besar, yang kelak akan Ia berikan dari amal shaleh yang kita perbuat?

Wallahu a'lam, semoga Allah senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Sehingga kita senantiasa memiliki rasa rindu untuk berbuat amal shaleh. *Amin ya Rabbal'alam*.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Pada kesempatan ini, mari kita mencoba untuk memahami satu diantara syariat Islam, yang mungkin selama ini belum mencoba untuk memahaminya lebih mendalam, yaitu masalah Wakaf.

Dalam sejarah Islam, wakaf sudah dipraktekkan Nabi Muhammad Saw, beliau telah mewakafkan tanahnya untuk dibangun sebuah masjid dan juga kebun kurma miliknya. Demikian pula dengan para sahabat Nabi, Umar misalnya, dalam sebuah hadits shahih riwayat Imam

Kaum Muslimin yang dimuliakan Allah

Jangan pula kaget, jika mendengar atau mungkin melihat bangunan sekolah yang lumayan luasnya, tetapi kelihatan tidak terurus dan nyaris rapuh dan runtuh. Itu juga biasanya wakaf yang kembali ingin dikuasi oleh pemiliknya. Kemungkinan lain, si pewakaf ingin meminta bayaran atau apapun namanya, baik itu keuntungan, pelbagai keringanan untuk keluarga dan sanak saudaranya, atau mungkin juga mengungkit-ngungkit kepemilikannya. Hal ini biasanya sangat mempengaruhi kinerja para pengelola. Alhasil mereka menjadi malas, enggan dan tidak peduli, karena wakif campur tangan dan bahkan ingin menguasainya kembali.

Subhanallah wa na'uzubillah. Lalu apakah yang dilakukan para pewakaf itu salah atau mungkin keliru? Jawabannya jelas salah. Mereka salah dan berdosa, jika kembali ingin memiliki atau menguasai harta wakaf yang telah diwakafkannya. Bahkan dalam Undang-Undang Wakaf ada ketentuan hukumnya. *Husnudzhan* kita, mudah-mudahan, jika hal itu terjadi, karena ketidak-tahuan atau ketidakpahaman mereka tentang hukum wakaf. Tetapi berbeda jika pura-pura tidak tahu.

Jamaah Jum'at yang saya hormati

Sebagaimana khatib jelaskan diawal tadi, bahwa wakaf boleh diperuntukkan dalam jangka waktu tertentu. Maka perlu kami ingatkan bahwa, setelah adanya UU Wakaf, pemerintah sudah mengatur ikrar wakaf di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan. Disinilah pewakaf akan mengikrarkan harta wakafnya, apakah untuk selamanya atau dalam jangka waktu tertentu, demikian pula dengan peruntukannya. Misalnya wakaf tersebut untuk tempat

ibadah (masjid, mushalla), untuk sekolah, mini market, Pusat Kesehatan Masyarakat dan lain sebagainya. Jika suatu saat si penerima wakaf merubah peruntukannya sebagaimana yang tertuang dalam akta ikrar, tanpa sepengetahuan pewakaf ataupun KUA, maka ia dapat dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Sebelum khatib mengakhiri khutbah ini, perlu diingat dan ditanamkan pada diri kita bahwa Allah berfirman :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ، وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ.

“Tidak beriman seseorang diantara kamu, sebelum ia menafkahkan harta yang dicintainya, dan apa-apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya” (QS-Al Imran: 92)

Mudah-mudahan khutbah wakaf yang sangat singkat ini, membuka nuansa berfikir kita semua, untuk senantiasa ingin mengetahui dan memahami hukum-hukum wakaf dalam Islam. Sehingga pada saatnya, Allah SWT memberikan kesempatan kepada kita semua, untuk senantiasa ingin mengetahui dan memahami hukum-hukum wakaf dalam Islam. Sehingga pada saatnya, Allah Swt memberikan kesempatan kepada kita semua, untuk mewakafkan sebagian dari harta yang dikaruniakan-Nya. *Amin ya rabbal’alamin*

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَ نَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ بِذِكْرِهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ وَ بِقُضَائِهِ تُغْفَرُ الذُّنُوبُ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْخَالِقُ الْمَعْبُودُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ الصَّادِقُ الْمَوْعُودُ. فَصَلَّوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَهْلِ التَّقْوَى وَالْمَغْفِرَةِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى
يَوْمِ الْمَبْعُوثِ، أَمَّا بَعْدُ.
فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَا اللَّهِ، قَالَ تَعَالَى:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تُمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ.

Sebagai penutup khutbah ini, mari sejenak kita merunduk dan mengangkat tangan, sambil berdoa. Mudah-mudahan dengan munajat kita ini, Allah Swt senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayah serta kasih sayang-Nya kepada kita semua. Amin

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Ya Allah jadikan hari yang berbahagia ini, sebagai awal yang baik bagi kami untuk kembali mengingat dan menjalankan ajaran syari'at-Mu dan juga mengikuti sunnah Nabi-Mu, sehingga kelak kami mampu meraih sukses dan kemenangan.

Ya Allah, perbaikilah sikap keagamaan kami, perbaikilah dunia kami sebagai tempat kehidupan kami, perbaikilah pula akhirat kami sebagai tempat kembalinya kami dan jadikan kehidupan kami di dunia ini, untuk menanamkan amal kebaikan.

Wahai Zat yang Maha Kaya, cukupkanlah bagi kami rezeki yang halal dari apa yang Engkau haramkan. Berikanlah kepada kami kekuatan lahir dan batin untuk selalu istiqomah, serta berikanlah kami kemampuan untuk mewujudkan keluarga dan masyarakat yang sakinah, mawaddah dan penuh dengan rahmat-Mu.

Ya Rabbana, berikanlah kesabaran kepada kami atas segala *qadha* dan *qadar* yang telah Engkau tetapkan, karena tiada yang mampu memberi apa yang telah Engkau tolak, dan tiada pula yang mampu menolak apa yang Engkau beri serta tiada pula yang mampu merubah segala ketetapan-Mu.

Ya Allah lindungilah kami dari segala penyakit dan ampunilah dosa-dosa kami dan dosa kedua orang tua kami. *Amin ya Rabbal'alam*

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ
فَلَذِكُرُوا اللَّهَ أَكْبَرُ.
اقِيمُوا الصَّلَاةَ...



WAKAF KEPEDULIAN SOSIAL

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ وَهِيَ أَكْثَرُ
النِّعَمِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ.
فِي قِيَامِ عِبَادَةِ اللَّهِ أَوْصِيَكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ،
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ
وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Hadirin rahikumullah

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas nikmat iman, kesehatan dan kesempatan yang dilimpahkan-Nya, sehingga kita dapat hadir di tempat mulia ini, dalam rangka menunaikan kewajiban shalat Jum'at berjamaah.

Pada kesempatan ini, khatib mengingatkan diri pribadi khatib khususnya dan segenap kaum Muslimin yang hadir umumnya. Mari kita tingkatkan kualitas ketaqwaan kita, dalam arti melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Taqwa, merupakan bekal utama yang harus dipersiapkan dalam rangka mengarungi hidup abadi setelah kematian datang menjemput. Allah berfirman :

....وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

“...Bekalilah diri kalian, sesungguhnya sebaik-baiknya bekal adalah taqwa. Dan bertaqwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang berpikir. (Qs. Al-Baqarah : 197)

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Islam merupakan agama sosial, ajaran-ajarannya selalu berorientasi kepada kemaslahatan sosial. Bila kita perhatikan, tidak satupun ibadah yang diperintahkan ataupun yang dilarang Islam, tidak berorientasi kepada kemashalatan sosial. Ibadah shalat misalnya, Allah dengan tegas menyatakan : sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar.

Ibadah puasa juga mengandung aspek sosial, yaitu membentuk jiwa seseorang peduli dengan penderitaan kaum fakir miskin dan membantu kesulitan ekonomi kaum yang berhak menerimanya. Demikian pula dengan ibadah haji, infak, sedekah dan sebagainya. Di samping sebagai bentuk pengabdian seorang hamba kepada Rabb-nya, ibadah-ibadah tersebut mengandung maslahat bagi kehidupan sosial.

Nilai-nilai sosial dalam Islam, juga terlihat ketika seseorang melaksanakan salah satu kewajibannya selaku umat Islam. Islam tidak mewajibkan suatu ibadah kepada orang yang sedang mengalami kesulitan. Misalnya, Islam membolehkan orang yang sedang dalam perjalanan untuk tidak berpuasa. Tentunya perjalanan yang ditempuh, cukup jauh dan melelahkan. Jika merasa nyaman dan aman dengan berpuasa, maka hal itu lebih baik untuk dilakukan. Sebagaimana diakhir ayat 184 surat Al-Baqarah :

.....وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“dan berpuasa itu lebih baik bagi kamu, kalau kamu mengetahui”

Dari sini terlihat bahwa, perintah maupun larangan dalam Islam, menunjukkan bahwa Islam menghendaki kebaikan bagi kehidupan sosial manusia. Bahkan sebagaimana dijelaskan Muhammad al-Ghazali. *“Apabila suatu ibadah tidak membentuk pelakunya menjadi berjiwa sosial, maka ibadah tersebut belum dilakukan secara benar”*.

Selain terkandung dalam ibadah yang bersifat langsung kepada Allah SWT seperti shalat, puasa, zakat dan haji, Juga ada ibadah yang bersifat tidak langsung. Ibadah yang satu ini merupakan ibadah yang berhubungan dengan interaksi sosial sehari-hari, misalnya tolong menolong, infak, sedekah, zakat dan wakaf. Dalam khutbah Jum'at kali ini, kita akan melihat relasi ibadah Wakaf terhadap kehidupan sosial.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Islam, pada dasarnya mengajarkan kepada umatnya yang dikaruniai rezeki harta, agar mensyukuri nikmat tersebut. Cara bersyukur yang benar adalah dengan tiga hal yaitu : **syukur lisan** yaitu dengan memanjatkan puji-pujian, **syukur sikap** yaitu tidak sombong dan tidak lupa bahwa harta merupakan titipan Allah SWT, yang pasti akan dikembalikan, dan **syukur perbuatan** yaitu memanfaatkan harta tersebut di jalan Allah.

Orang yang bersyukur, maka rezeki yang diterimanya menjadi berkah dan Allah SWT akan memberikan nikmat yang semakin berlimpah. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *Perumpamaan harta yang dikeluarkan di jalan Allah adalah, serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir (tangakai), pada setiap tangkai seratus biji. Allah melipat gandakan ganjaran-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas karunia-Nya, lagi Maha Mengetahui. (AL-Baqarah/2:261).*

Fi sabilillah atau jalan Allah, yang dimaksudkan oleh ayat di atas, diantaranya adalah wakaf, yaitu memberikan harta benda yang dimiliki kepada pihak lain untuk

dikelola dan dimanfaatkan guna kemaslahatan umum. Harta benda yang dapat diwakafkan adalah yang dapat bertahan lama, baik harta benda bergerak seperti uang, senjata, buah-buahan, surat-surat berharga, kendaraan dan yang sejenisnya, maupun harta benda yang tidak bergerak seperti tanah dan bangunan. Adapun yang dimaksud dengan kepentingan umum adalah fasilitas yang dimanfaatkan oleh orang banyak dalam rangka berbuat baik, misalnya: masjid, mushalla, jalan, madrasah, rumah sakit dan sebagainya.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Dewasa ini, kehidupan mayoritas umat Islam, khususnya umat Islam Indonesia, masih terbelakang dalam segala aspek kehidupan. Akibatnya, tertinggal dalam banyak hal, terutama tingkat pendidikan, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, kualitas kesehatan dan tingkat kesejahteraan hidup. Keterbelakangan ini merupakan suatu yang sangat bertolak belakang dengan agama Islam sendiri, sebab Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi umat yang maju dan terdepan, di dalam segala aspek kehidupan, sehingga mereka mampu menjadi *khalifah* yang baik di muka bumi ini.

Keterbelakangan yang telah dan sedang kita alami sekarang ini, lebih disebabkan karena ketidakmampuan ekonomi, Mayoritas umat Islam hidup dalam garis kemiskinan. Makin mahalnya biaya pendidikan dan biaya hidup di satu sisi, dan lemahnya kemampuan ekonomi di sisi lain, menjadikan umat mulia ini, semakin tidak berdaya menghadapi ganasnya persaingan hidup, dan mereka semakin terpuruk dalam kebodohan dan

kemiskinan. Padahal kita diingatkan dengan kata-kata *“Kada al-faqrū an yakuna kufran”* kemiskinan berpotensi menyebabkan seseorang menjadi kafir.

Kemiskinan yang diderita oleh umat ini, tidak akan pernah teratasi tanpa kepedulian kita semua untuk memberantasnya. Allah SWT tidak akan merubah kondisi suatu kaum, tanpa mereka sendiri berusaha untuk melakukan perubahan. Karena itu, setiap kita dituntut untuk bahu membahu, memberikan sumbangsih yang konkrit dan kita diwajibkan untuk saling tolong-menolong dalam mengatasi kesulitan yang dialami oleh sebagian saudara-saudara kita.

Ma’asyiral Muslimin rahimakumullah

Ingatlah bahwa, setiap rezeki yang kita terima, merupakan nikmat yang diberikan Allah. Nikmat ini merupakan titipan sementara yang tidak akan bertahan lama, ketika Allah SWT ingin mengambilnya, maka hanya dengan hitungan jam dan bahkan menit. Dia juga telah menunjukkan jalan yang diridhai-Nya dalam membelanjakan harta. Satu diantaranya adalah berwakaf.

Melalui nikmat harta yang kita terima, Allah SWT pada dasarnya menguji keimanan hamba-Nya, apakah bersyukur ataukah kufur!. Apabila kita membelanjakan harta tersebut di jalan yang ditunjukkan-Nya, berarti kita mampu menghadapi ujian tersebut dan termasuk orang yang bersyukur. Sedangkan bila kita kurang dan bahkan tidak peduli dengan kesulitan orang lain, atau membelanjakan harta yang kita miliki bukan di jalan-Nya berarti kita tidak bersyukur dan tidak berhasil menghadapi ujian harta yang Ia anugerahkan.

Mewakafkan harta benda di jalan Allah SWT, berarti kita telah melakukan perbuatan yang sangat mulia dan bermanfaat bagi orang banyak. Melalui harta yang kita wakafkan, baik berupa uang, tanah, bangunan atau lain sebagainya, berarti kita telah peduli dengan kesulitan orang lain. Apabila wakaf tersebut digunakan untuk fasilitas umum, berarti kita telah memberi kemudahan kepada orang banyak. Dan bila dimanfaatkan untuk sarana pendidikan seperti Madrasah atau Perguruan Tinggi, berarti kita telah ikut andil dalam memberantas kebodohan. Apapun manfaat dari harta yang kita wakafkan adalah sebagai wujud solidaritas terhadap kesulitan ekonomi yang dialami oleh saudara-saudara kita. Dengan demikian, kita telah peduli dan berpartisipasi dalam membangun kehidupan sosial, ekonomi dan religius umat menjadi lebih baik. Allah berfirman :

.....وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأْتَمًا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا.....

... Barang siapa menjaga kehidupan seorang manusia maka ia seperti menjaga kehidupan semua manusia... (QS. Al-Maidah : 32)

Ayat di atas menunjukkan, betapa besar nilai kepedulian sosial seseorang, sehingga Allah SWT memandang orang yang peduli dengan orang lain, pahalanya sama dengan peduli dengan semua manusia.

Selain bermanfaat bagi orang banyak, wakaf juga membawa kebaikan bagi pelakunya, baik dalam kehidupannya di dunia, maupun di akhirat. Sebagai kebaikan hidup dunia, Allah SWT akan memberikan nikmat yang lebih banyak, dan akan menjauhkan balak, sebagaimana firman-Nya :

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Apabila kalian bersyukur, maka akan Aku tambahkan nikmat-Ku, dan bila kalian kufur maka adzab-ku sangat pedih”. (Qs. Ibrahim : 7)

Dan sebagai kebbaikannya di akhirat, wakaf merupakan amal jariyah yang pahalanya akan terus mengalir selamanya. Nabi bersabda :

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يَنْتَفِعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

‘Apabila seorang anak Adam meninggal dunia maka terputus seluruh amalnya kecuali tiga perkara : Shadaqah Jariyah, Ilmu yang berguna dan anak soleh yang mendoa’kan”, (H.R Muslim)

Ma’asyiral Muslimin rahimakumullah

Demikianlah khutbah singkat kali ini. Semoga menambah wawasan kita, bahwa Islam merupakan agama sosial, yang memerintahkan kita untuk membangun kepedulian sosial. Wakaf juga merupakan solusi untuk

memberantas kemiskinan yang dialami oleh sebagian besar saudara-saudara kita. Semoga Allah SWT, selalu membimbing dan menumbuhkan kepedulian dalam diri kita, untuk membangun generasi yang lebih baik.

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ....

"... Tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa dan janganlah kamu tolong menolong dalam kejahatan dan permusuhan'. Dan bertakwalah kamu sekalian kepada Allah. Karena sesungguhnya azab Allah sangat pedih... " (Qs. Al-Maidah : 2)

هَذَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ أَجْمَعِينَ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ
لِي وَ لَكُمْ وَ لِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ وَيَفْضُلُهُ تَنْزَلُ الْخَيْرَاتُ
وَالْبَرَكَاتُ وَ بِقُدْرَتِهِ تَحَقُّقُ الْمَقَاصِدُ وَالْغَايَاتُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ الْخَالِقُ الْمَعْبُودُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمَنْشُودُ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ
إِلَى يَوْمِ الْمِيْعَادِ. أَمَّا بَعْدُ.

أَوْصِيَكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَتَمَسَّكُوا بِمَا شَرَعَ اللَّهُ لَكُمْ.
إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ نَوِّرْ قُلُوبَنَا وَأَفْكَارَنَا بِنُورِ الْقُرْآنِ وَبِنُورِ هِدَايَاتِكَ كَمَا
نَوَّرْتَ الْأَرْضَ بِنُورِ شَمْسِكَ وَقَمَرِكَ أَبَدًا أَبَدًا.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ
فَلْيَذْكُرْ اللَّهُ أَكْبَرُ. أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...



HIKMAH WAKAF

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعَانَنَا عَلَى الْقِيَامِ بِقَرَائِصِهِ وَ سُنَنِهِ، وَ أَمَرَنَا بِامْتِنَالِ
أَوَامِرِهِ وَ اجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
الْمَلِكُ الْعَلَامُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ سَيِّدُ الْأَنَامِ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْعَرَبِ وَ الْعَجَمِ
وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ إِلَى مَمَرِ الدُّهُورِ وَالْآيَامِ.
وَ سَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا، أَمَّا بَعْدُ.

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَ إِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ قَالَ اللَّهُ
تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ.

PROPERTY OF KEMENTERIAN AGAMA RI

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَ تَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَ تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَ لَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَ أَكْثَرُهُمْ الْفَاسِقُونَ.

Segala puji dan syukur hanyalah milik Allah SWT, Tuhan penguasa jagat semesta. *Alhamdulillah*, pada kesempatan siang ini, kita semua masih dapat merasakan limpahan dan curahan rahmat, nikmat serta kasih sayang Allah SWT.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan, atas junjungan kita, nabi agung dan mulia, baginda Rasulullah Saw, seorang manusia pilihan sebagai *khatamul anbiyai wal mursalin* yang telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, membimbing dan menuntun umat kepada hidayah Allah Swt, serta memposisikan kita pada kehidupan yang penuh dengan cahaya.

Hadirin kaum Muslimin rahimikumullah

Melalui mimbar khutbah Jum'at yang mulia ini, khatib mengajak dan menyerukan kepada kita semua untuk senantiasa memelihara, meningkatkan dan memperkokoh nilai-nilai serta kualitas keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah Swt, dengan menjadikan semua perintah Allah dan Rasul-Nya sebagai pegangan yang dipedomani dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadikan semua larangan Allah dan RasulNya, sebagai garis kontrol dalam setiap tindakan, ucapan, dan perbuatan, bahkan pada system dan cara berfikir kita, sebagai pengemban dan pemikul amanah, *khalifatullah fil ardh*

Kaum Muslimin jama'ah Jum'at rahimakumullah

Islam, sebagai agama universal, *rahmatan lil'alamin* memiliki paradigma dan konsep tersendiri, ia sangat khas dan berkarakter visioner. Statement ini dapat dibuktikan dari doktrin-doktrin dasar Islam. Termasuk, bagaimana Islam menerangkan fungsi dan kedudukan harta, cara dan etika mendapatkannya, memanfaatkan serta mengeluarkannya.

Pada dimensi vertikal, harta dipandang sebagai sarana, atau alat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Harta bukanlah tujuan, sehingga tidak wajar bila dicari. Dikejar dengan cara-cara yang tidak syar'i bahkan menjauhkan diri dari-Nya. Sedangkan pada dimensi horizontal, harta berfungsi sebagai salah satu sarana mewujudkan bangunan masyarakat yang penuh keadilan, keharmonisan dan kesejahteraan. Dan ingat, Harta bukan sarana pamer atau pemilah strata sosial suatu masyarakat, atau lebih jelek lagi sebagai pemicu kecemburuan dan tindak kriminal.

Kelebihan harta yang dimiliki seseorang, hendaknya menjadi piranti positif, yang dapat digunakan dalam interaksi sosial untuk saling membantu dan tolong menolong, karena kelebihan tersebut bukan semata, hasil jerih payah manusia semata, sebagaimana sesumbar Fir'aun yang sangat sombong dengan hartanya. Namun perlu disadari betul, bahwa ada campur tangan Sang pemilik jagad raya ini. Pemberian kelebihan harta tersebut, tentunya memiliki suatu tujuan dan hikmah tertentu.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman :

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ
بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْحَارًا وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu! Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (Az-Zukhruf : 32)

Kaum Muslimin rahimakumullah

Lebih lanjut, Islam juga membuat konsep terapan, sebagai pijakan dalam upaya mendapatkan dan mengeluarkan harta, baik dari sisi cara, etika dan hal-hal lainnya. Secara global, Rasulullah Saw menjelaskan, pada hari kiamat nanti, tidak akan bergeser kaki seorang hamba, sebelum ditanya empat perkara, satu diantaranya adalah tentang harta, *bagaimana ia mendapatkannya dan kemana pula ia memanfaatkannya*. Hadis ini harus dijadikan sandaran, untuk mengkaji secara mendalam, segala hal yang berkaitan dengan harta kekayaan.

Tuntunan Islam dalam mendapatkan harta, tidak hanya faktor kualitas yang diprioritaskan, namun juga yang lebih mendasar, harta tersebut bersifat halal, baik ditinjau dari cara mendapatkannya maupun kondisi rill harta itu sendiri. Kemudian dalam mengeluarkan dan memanfaatkannya. Islam sangat konsen mengaturnya, supaya harta kekayaan tidak jatuh pada hal-hal yang bersifat mubazzir dan maksiat. Karenanya, dalam fiqh Islam kita mengenal syari'at zakat, baik zakat mal maupun fitrah, infaq, shadaqah biasa, dan shadaqah paten, yang lebih dikenal dengan **WAKAF**.

Bila zakat, infaq kepada tanggungan (keluarga) diwajibkan, hal ini sangatlah wajar, dalam rangka menutupi kebutuhan dasar. Menariknya, Islam tidak hanya berhenti pada syari'at wajib itu saja, namun membuka peluang lain, yang bersifat anjuran untuk optimalisasi fungsi harta dengan syari'at sunnah shadaqah, baik biasa maupun shadaqah paten, yaitu wakaf.

Ma'asyiral Muslimin as'adakumullah

Pensyari'atan wakaf, adalah sebagai salah satu bagian shadaqah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Dalam sebuah hadits yang tidak asing kita dengan Rasulullah Saw bersabda :

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ
أَوْ عِلْمٍ يَنْتَفِعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رواه المسلم)

'Apabila seorang anak Adam meninggal dunia maka terputus seluruh amalnya kecuali tiga perkara : Shadaqah Jariyah, Ilmu yang berguna dan anak soleh yang mendo'akan. (HR. Muslim).

Mayoritas ulama sepakat, ketika menafsirkan Shodaqah jariyah yang dimaksud dalam hadits tadi, adalah shadaqah paten atau **wakaf** yang bertahan lama karena pahalanya akan terus mengalir, selama harta wakat tersebut bermanfaat.

Imam Dahlawi berkata "Wakaf memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh jenis sedekah yang lainnya, manusia bisa jadi menginfakkan hartanya dalam jumlah besar, akan tetapi infaq tersebut tidak bertahan lama, atau bahkan habis dalam sekejap. Padahal masih ada orang-orang miskin yang membutuhkan santunan. Karena itu, alangkah lebih baiknya, bila harta yang diinfakkan tadi terbentuk infaq paten atau wakaf, yang dapat bertahan lama. Sehingga bila ada orang-orang miskin yang memerlukan santunan, infaq paten tersebut dapat terus dimanfaatkan".

Dalam hadits lain, Rasulullah Saw memperkuat fungsi sosial seorang muslim, dimana sebaik-baik manusia adalah mereka yang memberikan banyak kebaikan kepada orang lain

أَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِخَلْقِهِ (الْحَدِيثُ)

“Makhluk yang paling dicintai Allah adalah lebih banyak memberikan manfaat kepada sesama”

Dilain riwayat juga disebutkan :

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya”

Saudaraku... Dapat ditarik benang merah, bahwa orang-orang yang pantas disebut mendapatkan kebahagiaan yang sempurna, adalah mereka yang dituntun Allah dalam mengerjakan ketaatan, dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya, melalui amalan wajib maupun sunnah, seperti halnya mewakafkan harta di jalan Allah SWT untuk kemashlahatan ummat.

Mulai sekarang, marilah kita renungkan, dan semoga kita mampu mengikutinya, betapa banyak ahli wakaf yang telah berpulang dipanggil Allah SWT, puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu, namun nama baik mereka tetap menghiasi sejarah umat manusia, pahalanya terus mengalir, harta yang diwakafkannya terus dapat digunakan oleh setiap orang yang membutuhkan. Cukuplah keutamaan mereka di dunia dengan meninggalkan kesan baik, dan di akhirat mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah SWT, agaknya tepat ungkapan sya'ir Arab yang berbunyi :

الْمَرْءُ بَعْدَ الْمَوْتِ أَخْذُوثَةٌ لَا يُقْنَى وَ تَبْقَى مِنْهُ أَثَرُهُ
فَأَحْسَنُ الْحَالَاتِ حُلُّ إِمْرِي ۝ نُطِيبُ بَعْدَ الْمَوْتِ أَخْبَارَهُ

"Seorang manusia setelah wafatnya menjadi dongeng #Jasadnya hancur dan yang tersisa hanyalah peninggalannya.

Maka sebaik-baiknya keadaan seorang manusia adalah # orang yang cerita tentang dirinya harum semerbak setelah wafat".

Kaum Muslimin rahimakumullah

Ketika Islam menjadikan wakaf bagian dari salah satu jalan menuju kebaikan, sesungguhnya Islam mempunyai tujuan untuk mewujudkan kemaslahatan bersama bagi umat, membangun dan menciptakan masyarakat penuh solidaritas, yang terajut dalam bingkai cinta kasih Allah SWT.

Tidak diragukan, bahwa shadaqah yang dinikmati orang banyak dan dalam waktu yang lama, akan memberikan manfaat yang besar, tentunya pahala yang akan diterima juga akan terus mengalir dan berlipat ganda, karenanya shadaqah dalam bentuk wakaf sangat dianjurkan. Kenapa ? Karena wakaf memiliki pelbagai hikmah, keistimewaan dan rahasia, baik bagi pemberi wakaf (wakif), penerima masyarakat umum secara keseluruhan, yang tidak hanya dirasakan di dunia namun juga di akhirat kelak.

Diantara hikmah wakaf dan pensyari'atannya yang didapatkan seorang wakif adalah :

1. Syari'at wakaf akan melatih kepribadian seorang muslim untuk senantiasa berlaku dermawan,

menghilangkan sifat bakhil dan kecintaan yang berlebihan kepada harta. Wakaf juga mengingatkan, bahwa harta yang ditipkan Allah tidak akan kekal. Rasulullah Saw bersabda :

يَقُولُ ابْنُ آدَمَ مَالِي مَالِي وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ

فَأَقْنَيْتَ، وَ مَا لَيْسَتْ فَأَبْلَيْتَ وَ مَا تُصَدَّقَتْ فَأَبْقَيْتَ (رواه مسلم)

Artinya : *“Anak adam berkata : hartaku, hartaku, bukankah harta yang engkau miliki adalah apa yang telah engkau makan dan punah, apa yang engkau pakai dan telah lusuh dan apa yang engkau sedekahkan dan itulah harta yang kekal”*

2. Dalam beberapa ayat dijelaskan bahwa Allah SWT akan menolong dan menjamin memberikan jalan kemudahan bagi mereka yang rajin menginfakkan hartanya pada jalan kebaikan, sebagaimana firman-Nya :

...فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى، وَ صَدَّقَ بِالْحُسْنَى، فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى...

Artinya :

“... Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.. (Q.S. Al-Lail : 5-7)

3. Wakaf dan shadaqah secara umum akan menambah dan memperbanyak nikmat Allah, karena Rasulullah Saw menjamin dalam haditsnya yang berbunyi :

مَا تَقْصَ مَالًا مِنْ صَدَقَةٍ...

Artinya :

"Harta tidak akan berkurang bila disedekahkan".

4. Wakaf akan memperpanjang umur seseorang dan membuka rizki, juga menghindarkan dari marabahaya, Rasulullah Saw bersabda :

إِنَّ صَدَقَةَ الْمُسْلِمِ تَزِيدُ فِي الْعُمُرِ، وَ تَمْتَعُ مِثَّةَ السُّوءِ، وَيَذْهَبُ اللَّهُ

بِهَا الْكِبَرَ وَالْفَخْرَ (رواه الطبراني)

Artinya : *shadaqah seorang Muslim akan menambah umur, mencegah kematian yang su'ul khotimah dan menghilangkan sifat sombong dan berbangga diri.*

(HR. At-Tibroni)

5. Shadaqah (wakaf) akan menghapus dosa-dosa dan menjadi salah satu penyebab masuknya seorang ke dalam surga, dan terbebas dari siksa api neraka.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

لَيَقُ أَحَدُكُمْ وَجْهَ النَّارِ وَلَوْ بِشِقِّ ثَمْرَةٍ (رواه أحمد)

Artinya : *"Hendaknya setiap kalian menjaga wajahnya dari api neraka, walaupun dengan satu biji korma"*
(HR. Ahmad)

Demikian, beberapa hikmah dan keistimewaan yang akan didapatkan seseorang yang memberikan wakaf, yang akan dirasakan di dunia dan di akhirat.

Bagi penerima atau pengguna wakaf, sangat berdampak pada psikologi, semangat mereka dalam menjaga harga diri dan kepercayaan hidup akan tumbuh. Seorang yang menumbuhkan sesuatu, kemudian mendapatkannya tanpa dengan meminta-minta dan memelas kepada orang lain, tentu akan merasa sangat dihormati dan dijaga nama baiknya. Mereka akan menerima pemberian tersebut dengan hati yang lapang dan keridhaan. Hal ini juga akan meningkatkan rasa syukur mereka kepada Allah SWT dan terimakasih kepada para dermawan.

Disamping itu juga, wakaf memberikan keyakinan kepada orang-orang yang tidak berpunya, bahwa ada saudara-saudara seagama yang tidak peduli dan juga merasakan cobaan hidup yang mereka alami, sehingga diharapkan mereka akan memanfaatkan pemberian atau wakaf tersebut, untuk memenuhi kebutuhan dan mengangkat derajat kehidupan mereka. Juga hendaknya mereka sadar bahwa kemiskinan, kefakiran, bukanlah suatu 'aib, yang 'aib adalah, kemalasan berusaha mencari rizki Allah SWT.

Sedangkan bagi masyarakat umum, syari'at wakaf banyak sekali memiliki hikmah dan faedah, diantaranya :

1. Keberadaan wakaf akan membantu menciptakan masyarakat yang bermartabat. harta wakaf dapat difungsikan untuk mengeteskan kemiskinan, buta aksara, gizi buruk dan sebagainya.
2. Syari'at wakaf, akan menghilangkan rasa cemburu kaum yang tidak berpunya terhadap mereka yang

diberikan kelebihan harta. Juga rasa dendam dan putus asa mereka sehingga terhindar dari sindiran :

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

“Kefaqiran itu akan mendekatkan kepada kekafiran”

3. Wakaf menghilangkan penyakit hasud dan dengki kaum fakir dan miskin kepada orang-orang kaya.
4. Rasulullah Saw dalam pelbagai haditsnya menjelaskan, bahwa masyarakat yang tidak seimbang, yang tidak terjadi sinergi antara si-kaya dan miskin, adalah masyarakat yang diibaratkan seperti membiarkan api dalam sekam, tanpa mereka sadari bagaikan bom waktu yang setiap saat meledak. Hal ini akan berakibat negative dalam sistem berpikir dan berperilaku mereka. Sehingga boleh jadi masyarakat tersebut berusaha dengan pelbagai cara untuk mendapatkan harta, tanpa memperhatikan lagi etika dan agama.

Nah, disinilah fungsi wakaf sebagai salah satu bagian dari shadaqah, ia menjaga masyarakat dari tindakan kriminal dan tak bermartabat. Secara tersirat, Rasulullah Saw pernah menyinggung hal ini dalam sabdanya :

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَّبَ وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ

“Seseorang yang dililit oleh hutang apabila berbicara akan berdusta dan apabila berjanji akan mengingkarinya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadirin kaum Muslimin yang berbahagia

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, wakaf sebagai salah satu bagian shadaqah yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT. Ia merupakan sarana pensucian harta dan jiwa, pelurus akhlak dan pelembut hati, perekat hubungan antar sesama. Semoga Allah SWT senantiasa memudahkan kita dalam melakukan ketaatan-ketaatan dan menjauhi larangan-Nya. Amin ...

جَعَلْنَا اللَّهُ وَ إِيَّاكُمْ مِنَ الْمُتَّقِينَ الْمُخْلِصِينَ وَنَوَّرْنَا وَإِيَّاكُمْ بِكِتَابِهِ
الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ قِيَا قَوْزَ الْمُسْتَغْفِرِينَ قِيَا نِعَمَ التَّائِبِينَ.

PROPERTY OF KEMENTERIAN AGAMA RI

Khutbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ بِذِكْرِهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ وَ بِفَضْلِهِ تُغْفَرُ الذُّنُوبُ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْخَالِقُ الْمَعْبُودُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ الصَّدِيقُ الْمَوْعُودُ. فَصَلُّوا تُ اللَّهُ وَسَلَامُهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَهْلِ التَّقْوَى وَالْمَغْفِرَةِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى
يَوْمِ الْمَبْعُوثِ، أَمَّا بَعْدُ.
فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَا اللَّهِ، قَالَ تَعَالَى:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ.

إِنَّ اللَّهَ وَ مَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا , اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَ الْمُسْلِمَاتِ وَ الْمُؤْمِنِينَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَ الْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ نَوِّرْ قُلُوبَنَا وَ أَفْكَارَنَا بِنُورِ الْقُرْآنِ وَ بِنُورِ هِدَايَاتِكَ كَمَا نَوَّرْتَ الْأَرْضَ بِنُورِ شَمْسِكَ وَ قَمَرِكَ أَبََدًا.

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَ ثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَ الْإِحْسَانِ وَ إِبْتِغَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَ الْمُنْكَرِ وَ الْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَ اشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ
فَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ. أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...



WAKAF DI NEGARA TETANGGA

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي مُلْكِهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَلَا خَالِقَ غَيْرُهُ وَلَا رَبَّ سِوَاهُ، الْمُسْتَحَقُّ لِجَمِيعِ أَنْوَاعِ الْعِبَادَةِ وَإِذَا قُضِيَ إِلَاهُ نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْأَوَّلُ فَلَا شَيْءَ قَبْلَهُ وَهُوَ الْآخِرُ فَلَا شَيْءَ بَعْدَهُ وَهُوَ الْبَاطِنُ فَلَا شَيْءَ دُونَهُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.

وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَصَفِيُّهُ مِنْ خَلْقِهِ وَخَلِيلُهُ أَدَّى الْأَمَانَةَ وَبَلَغَ الرِّسَالَةَ وَنَصَحَ الْأُمَّةَ وَجَاهَدَ فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ حَتَّى آتَاهُ الْيَقِينُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ وَكْرِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ وَأَخْبَائِهِ وَاتَّبَاعِهِ وَعَلَى كُلِّ مَنْ اهْتَدَى بِهِدْيِهِ وَاسْتَنَى بِسُنَّتِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ.

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَإِنَّ تَقْوَى اللَّهِ هُوَ خَيْرُ وَسِيلَةٍ نَتَقَرَّبُ بِهَا إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, shalawat dan salam hanya untuk kekasih-Nya, Muhammad Saw.

Hadirin yang dimuliakan Allah

Khatib teringat dengan perkataan seorang ahli sejarah yang hidup di tahun 1889, namanya Arnold Tonybee, menurutnya : *manusia adalah makhluk yang paling malas belajar dari sejarah. Manusia malas melakukan perenungan masa lalunya, guna mengevaluasi hal-hal yang perlu ditinggalkan. Akibatnya, mereka menghabiskan sisa-sisa usianya, ibarat berjalan di atas air yang tidak meninggalkan jejak.*

Kalimat singkat namun penuh makna tadi, perlu kita cermati kembali. Ternyata, manusia memang malas belajar dari peristiwa-peristiwa ataupun kejadian-kejadian pada masa lalu. Akibatnya, tak jarang sebuah tragedi yang mestinya bisa diantisipasi, kembali lagi terjadi. Padahal apa yang dikemukakan sejarawan tadi, sudah disampaikan Allah SWT 15 abad yang silam.

Dengan segala sifat rahman dan rahim-Nya, Allah SWT sudah mensinyalir, bahwa ada di antara hamba-hamba-Nya yang malas belajar dari peristiwa masa lalu, itulah sebabnya, Allah SWT mendokumentasikan pelbagai tragedi dan peristiwa masa lalu di dalam banyak firman-Nya, untuk dijadikan i'tibar, dijadikan renungan agar hamba-hamba-Nya tidak terlena dengan segala keasyikan yang ada. Bahkan ada satu surat al-Quran yang diberi nama al-Qashash, artinya cerita-cerita atau kisah-kisah masa lalu.

Hadirin yang dirahmati Allah

Mungkin banyak di antara kita yang sudah mengetahui, atau mungkin sudah pernah dan bahkan sering mendengar. Bagaimana Allah SWT mengisahkan kaum Nabi Luth yang ingkar akan nikmat Allah SWT!.

Bagaimana Allah SWT mengisahkan orang-orang yang berlari dari kedzaliman para penguasa, sehingga mereka bersembunyi di suatu gua, yang kemudian dikenal dengan *Ashabul Kahfi*. Bagaimana pula Allah SWT mengisahkan Fir'aun, yang berkuasa dan ingin disembah. Demikian pula dengan kisah Qarun yang menumpuk harta bendanya. Dan konon, kunci gudang hartanya saja harus dipikul oleh sekelompok orang akhirnya apa ? Allah SWT timpakan padanya musibah, dengan mengubur harta-hartanya di dalam bumi. Itulah sebabnya, kenapa harta yang ditemukan orang dalam bumi/tanah disebut dengan harta karun.

Beberapa kisah yang tadi khatib sampaikan, baru sebagian kecil dari segudang kisah yang Allah SWT dokumentasikan dan al-Quran. Kesemuanya itu sebagai i'tibar, sebagai pelajaran bagi umat setelahnya, termasuk bagi kita semua.

Sidang Jum'at yang saya hormati

Pada kesempatan ini, khatib mengajak jamaah sekalian, untuk sama-sama belajar, bagaimana sejarah dan perkembangan wakaf di dunia Islam, baik di Mesir, Saudi Arabia, Bangladesh, Yordania, Turki dan lain sebagainya. Kenapa kita harus belajar dari mereka? Jawabnya adalah, karena mereka sudah berhasil dalam

mengelola asset-asset wakaf, yang peruntukannya tidak tanggung-tanggung manfaatnya.

Sebagai contoh, mari kita lihat Negara Mesir yang terkenal dengan Lembaga Pendidikannya, yakni **Al-azhar**, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga Universitas Pendidikan al-Azhar juga berada di seluruh provinsi di Negara Mesir dan bahkan di Indonesia. Hebatnya lagi, pendidikan al-Azhar tidak hanya dalam bidang agama, tetapi juga dalam bidang kedokteran, ekonomi dan lain sebagainya.

Universitas Islam tertua ini, sudah melahirkan banyak pemuka-pemuka agama dalam pelbagai bidang, seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Mutawalli Sya'rawi dan lain-lain. Ulama Indonesia juga banyak alumni al-Azhar, sebut saja misalnya, Prof. Dr. Quraisy Shihab, Prof. Dr. Zakiyah Derajat, Prof. Dr. Harun Nasution dan Prof. Dr. Huzaimah T. Yanggo, serta masih banyak lagi yang lainnya.

Hadirin yang dimuliakan Allah

Semua kehebatan yang dimiliki pendidikan al-Azhar tadi, hingga melahirkan banyak ulama dunia, memiliki pendidikan semua jenjang dan bidang, berasal dari **dana wakaf**. *Subhanallah*, betapa besar pahala dan keberkahan orang-orang yang berwakaf di lembaga tersebut. Sampai saat ini, pendanaannya masih berasal dari harta wakaf yang dikeluarkan oleh orang-orang kaya, baik dari negara Mesir sendiri, Arab Saudi, Kuwait, Brunai Darussalam dan lain-lain.

Saudaraku... Begitu besar harta wakaf yang dikelola Al-Azhar, sehingga lembaga ini setiap tahunnya mampu memberikan beasiswa pendidikan kepada ratusan ribu

pelajar dan mahasiswa yang berasal dari seluruh penjuru dunia, termasuk pelajar dan mahasiswa dari Indonesia. Pertanyaan yang tersisa adalah, bagaimana mereka mengelola harta wakaf tersebut? Inilah yang perlu kita ketahui, sekaligus kita pelajari. Mungkinkah negara kita mampu meniru manajemen wakaf sebagaimana yang al-Azhar lakukan? Sehingga pada saatnya, Indonesia juga mampu memberikan beasiswa pendidikan kepada mereka yang pantas menerimanya. Mudah-mudahan Badan Wakaf Indonesia (BWI) yang sekarang konsen mengelola dana wakaf, pada saatnya mampu mewujudkan Al-Azhar di Indonesia ini.

Jamaah Jum'at yang berbahagia

Demikian sekilas info tentang perwakafan di Negara Mesir. Berikut ini, mari kita lihat sejarah wakaf dan perkembangannya di Negara Arab Saudi, yang merupakan pusat turunnya Agama Islam. Menurut data yang ada, Arab Saudi memiliki asset-asset wakaf produktif yang sangat banyak, diantaranya, hotel, tanah, bangunan/ rumah untuk penduduk, toko, kebun dan tempat-tempat ibadah. Kesemuanya itu diproduksi, yang hasilnya diperuntukkan bagi rakyat terutama dibelanjakan segala fasilitas untuk kebutuhan rakyat, sesuai dengan syariat Islam.

Menariknya, ada harta wakaf yang hasilnya khusus diperuntukkan bagi pembangunan dua kota suci umat Islam, yakni Mekah dan Madinah. Termasuk rumah-rumah atau hotel-hotel yang berada disepulgar Masjidil Haram yang ditempati oleh jamaah haji dari pelbagai negara, termasuk Indonesia. Dan salah satu kunci keberhasilan

manajemen wakaf yang ada di negara Arab Saudi ini adalah, pemanfaatan hasil dari suatu usaha produktif harta wakaf, untuk harta wakaf lainnya, sehingga saling menopang satu sama lain. Itulah sebabnya, asset-asset wakaf yang ada disana tetap terjaga.

Hadirin yang saya hormati

Ironisnya, di Indonesia banyak terlihat lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya, terutama yang berada di bawah naungan Yayasan, hanya berdiri bangunan kayu yang sudah rapuh dan nyaris roboh, dan bahkan tidak ada muridnya. Hal ini disebabkan banyak hal, satu di antaranya disebabkan oleh campur tangan pewakaf dan lemahnya manajemen atau sumberdaya manusia yang mengelolanya. Itulah sebabnya, diperlukan penyuluhan wakaf, baik para pewakaf, pengelola, termasuk masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar pewakaf mengetahui hak dan kewajibannya, demikian pula dengan penerima wakaf atau Nazhir.

PROPERTY OF KEMENTERIAN AGAMA RI

Sidang jumat yang dirahmati Allah

Apa khatib sampaikan tadi, baru sebagian kecil dari perkembangan wakaf dinegara-negara Islam, atau yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Pertanyaannya adalah, bagaimana agar asset-asset wakaf yang sudah ada di negara kita ini, atau mungkin yang sudah ada di daerah-daerah tertentu, dapat diproduksi, yang manfaatnya diperuntukkan guna kemaslahatan umat, baik untuk pendidikan, kesehatan dan sarana kebutuhan rakyat lainnya.

Betapa pilunya hati ini, ketika mendengar berita, ada anak yang ditahan di rumah sakit, lantaran orang tuanya tidak mampu membayar ongkos melahirkan. Ada pula anak yang berusaha mencuri bahkan bunuh diri, lantaran malu belum bayar SPP. Belum lagi ibu rumah tangga, yang terpaksa mencuri susu, lantaran memenuhi kebutuhan buah hatinya yang masih bayi. Dan bahkan, tidak sedikit ibu rumah tangga yang terjebak dalam peredaran narkoba dan lain sebagainya. Kesemuanya itu terjadi karena disebabkan factor ekonomi. *Nauzubillah min dzalik...*

Hadirin rahimakumullah

Itulah fenomena riil kehidupan ekonomi umat di negara kita. Kemiskinan tidak hanya ada di desa-desa terpencil, tetapi juga ada ditengah-tengah kota, bahkan ibu kota Jakarta sekalipun.

Hadirin... tentunya kita tidak menutup mata, dan tidak menutup tangan kita untuk senantiasa pelbagai rasa dengan kondisi kehidupan rakyat kecil disekeliling kita. Sekali lagi bahwa, hendaknya asset-asset wakaf yang kurang produktif, diserahkan kepada orang-orang yang kompeten, orang-orang yang ahli untuk mengelolanya, sehingga hasil usaha dari produktifitas harta wakaf tersebut, dapat membantu meringankan rakyat kecil, yang ada di sekelilingnya.

Berbagai contoh wakaf produktif, sudah khatib sebutkan pada awal khutbah tadi. Artinya, wakaf tidak hanya untuk kuburan, madrasah dan masjid. Tetapi juga bisa dalam bentuk rumah sakit, hotel, mini market dan lain sebagainya, sesuai dengan peruntukannya.

Hadirin yang dimuliakan

Sebelum khatib mengakhiri khutbah singkat ini, perlu diingat, bahwa Allah SWT akan memberikan ganjaran yang berlipat ganda kepada mereka yang menafkahkan/mewakafkan hartanya di jalan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam Surat al-Baqarah ayat 261 Allah berfirman :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ
يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan bagi orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir menumbuhkan seratus biji. Allah SWT melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa saja yang Ia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

Demikian apa yang dapat khatib sampaikan, mohon maaf jika ada kesalahan ada kekeliruan, kepada Allah khatib mohon ampun, *Astaghfiruka ya Allah min kulli dzambin.*

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَ نَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمُبْدِي الْمُعِيدِ، الْغَنِيِّ الْحَمِيدِ، ذِي الْعَقْوِ الْوَاسِعِ
وَالْعِقَابِ الشَّدِيدِ، وَمَنْ هَدَاهُ فَهُوَ السَّعِيدُ السَّيِّدُ، وَمَنْ أَضَلَّهُ
فَهُوَ الْطَرِيدُ الْبَعِيدُ وَمَنْ أَرْشَدَهُ إِلَى سَبِيلِ النَّجَاةِ وَوَقَّعَهُ فَهُوَ
الرَّشِيدُ كُلُّ الرَّشِيدِ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، دُومَا الْعَرْشِ الْمَجِيدِ
شَهَادَةً كَافِلَةً لِي عِنْدَهُ بِأَعْلَى دَرَجَاتِ أَوْلِي التَّوْحِيدِ فِي دَارِ
التَّائِيدِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْبَشِيرُ النَّذِيرُ
وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.
فَيَا أَيُّهَا الْمُصَلِّونَ الْمُتَّقُونَ، قَالَ تَعَالَى: ...وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ قَازَ قَوْزًا عَظِيمًا.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.
اللَّهُمَّ نُورِ قُلُوبَنَا وَأَفْكَارَنَا بِنُورِ الْقُرْآنِ وَبُنُورِ هِدَايَتِكَ كَمَا
نُورْتَ الْأَرْضَ بِنُورِ شَمْسِكَ وَقَمَرِكَ أَبَدًا.

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَ ثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَ انصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ.
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَ الْإِحْسَانِ وَ إِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَ الْمُنْكَرِ وَ الْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَ اشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ

فَلَذِكُرُوا اللَّهَ أَكْبَرُ.

أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...



PROPERTY OF KEMENTERIAN AGAMA RI



PARADIGMA BARU SEPUTAR WAKAF

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا يَلِيْقُ بِجَلَالِهِ وَكَمَالِهِ، سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى لَهُ
الْحَمْدُ فِي الْأَوَّلَى وَالْآخِرَةِ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، سُبْحَانَهُ
وَ تَعَالَى نَحْمَدُهُ وَنُشْكِرُهُ وَنُثَوِّبُ إِلَيْهِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَنَسْتَغْفِرُهُ فَهُوَ
وَخْدَهُ سِتَّارُ الْغُيُوبِ وَغَفَّارُ الذُّنُوبِ وَ عَلَامُ الْغُيُوبِ. أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الَّذِي لَا يَغِيْبُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
الَّذِي لَا يَخِيْبُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ إِلَى يَوْمِ الْمُرْغَبِ وَالْمُرْعَبِ.
أَمَّا بَعْدُ.

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَ إِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَإِنَّ تَقْوَى اللَّهِ هُوَ خَيْرُ
وَسِيلَةٍ نَتَقَرَّبُ بِهَا إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah

Sebelum khatib menyampaikan beberapa paradigma baru seputar masalah wakaf, mari sejenak kita kembali melihat fenomena wakaf beberapa tahun yang lalu, khususnya di Indonesia. Paling tidak, ada tiga hal atau tiga

aspek yang dianut orang-orang tua kita masa lalu berkenaan dengan wakaf :

Pertama, kebekuan paham terhadap wakaf, maksudnya, mayoritas paham umat Islam Indonesia, adalah Syafi'iyah. Artinya, paham agama mayoritas masyarakat kita pada masa lalu berpegang pada mazhab atau paham Syafi'i dan ini cenderung mendarah daging, termasuk dalam memahami masalah wakaf. Lalu bagaimana pemahaman wakaf menurut mazhab Syafi'i? ***Pertama***, menurut paham Syafi'i pernyataan wakaf cukup dengan lisan saja, dan itu sudah dianggap sah. Akibatnya banyak harta wakaf yang hilang atau diselewengkan oleh pihak ketiga yang tidak bertanggung jawab. Kenapa? Karena tidak adanya prosedur administrasi yang jelas. ***Kedua***, menurut paham Syafi'i harta yang dapat diwakafkan hanya benda mati, seperti tanah dan bangunan dan yang ***Ketiga*** peruntukannya hanya untuk madrasah, kuburan, yayasan, masjid dan mushalla, akibatnya harta wakaf cenderung tidak berkembang. Dan jika ada harta wakaf yang diperuntukkan selain yang tadi khatib sebutkan , akan dianggap aneh dan nyeleneh. *Wallahu a'lam*

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah

Aspek yang ***kedua*** adalah nazhir atau penerima/ pengelola wakaf yang masih tradisional. Artinya wakaf pada masa lalu diberikan hanya atas kepercayaan kepada seorang tokoh agama atau tokoh masyarakat, misalnya kiyai, ustaz, habib dan lain sebagainya, tanpa melihat apakah mereka mampu mengelolanya dengan baik atau tidak. Akibatnya banyak harta wakaf yang 'mati', alias

tidak produktif. Itulah sebabnya, banyak madrasah-madrasah tua yang kumuh dan rapuh, bahkan nyaris tidak ada muridnya. Banyak pesantren yang tidak berkembang, karena kiyainya tidak berkenan merubah konstruksi bangunan yang hampir roboh, dengan alasan itu adalah wakaf dan lain sebagainya. Aspek yang **ketiga**, dikarenakan belum adanya undang-undang wakaf yang memadai.

Ketiga aspek yang khatib sampaikan tadi, menjadi penyebab lambatnya perkembangan wakaf di Indonesia. Lalu bagaimana upaya pemerintah dan para fuqaha, agar wakaf dapat berkembang sesuai dengan peruntukannya berdasarkan syariat Islam dan Undang-Undang Wakaf ?

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah

Paradigma pengelolaan wakaf sesungguhnya sudah dicontohkan baginda Nabi Muhammad Saw yang memerintahkan kepada Umar ibn Khattab agar mewakafkan sebidang tanahnya di Khaibar. Sebagaimana hadits berikut :

Ibnu Umar menjelaskan “Sahabat Umar memperoleh sebidang tanah di Khaibar, kemudian ia menghadap Rasulullah Saw untuk memohon petunjuk. Umar berkata *“ya Rasulullah saya mendapatkan sebidang tanah di Khaibar saya belum pernah mendapatkan harta sebaik itu, maka apakah yang engkau perintahkan kepadaku? Rasulullah Saw menjawab ‘bila kamu suka, **kamu tahan pokok tanah itu dan kamu sedekahkan hasilnya.*** Kemudian Umar melakukan shadaqah, tidak menjual, tidak dihibahkan dan tidak pula diwariskan. Berkata Ibnu Umar,

“Umar menyedekahkannya kepada orang-orang fakir, kaum kerabat, budak belian, sabilillah, Ibnu Sabil dan tamu. Dan tidak dilarang bagi yang menguasai (mengurus) tanah wakaf tersebut untuk makan dari hasilnya dengan cara baik (sepantasnya), atau makan dengan tidak bermaksud menumpuk harta (HR. Muslim dan Muslim)”

Hadirin, jelaslah sudah bahwa perintah tersebut menekankan pentingnya menahan modal (eksistensi) benda wakaf dengan cara mengelolanya secara profesional, sementara hasilnya untuk kepentingan umum. Pemahaman yang paling gampang dicerna dari maksud hadits nabi tersebut adalah, harta wakaf itu tidak hanya dipelihara tetapi yang lebih penting adalah dikembangkan kemanfaatannya.

Hadirin yang kami hormati

Kalau saja kita konsisten memegang maksud hadits nabi di atas, seharusnya tidak ada benda-benda wakaf yang terbengkalai, tidak ada harta wakaf yang tidak produktif ataupun ‘mati’, baik masjid, madrasah, yayasan, panti-panti dan lain sebagainya. Probleminya adalah, karena masih banyak ulama yang teguh memahami wakaf lebih kepada kebutuhan bendanya, meskipun telah rusak atau tidak memberikan manfaat sedikitpun untuk masyarakat. Itulah sebabnya banyak harta wakaf yang menyedihkan dan merusak pemandangan.

Saudaraku... sekedar untuk diketahui, sekaligus sebagai contoh kongkrit. Di daerah khatib ada sebuah masjid besar, dan posisinya strategis. Masjid ini adalah wakaf dari seorang pengusaha martabak ternama. Tetapi sayang, karena dikelola oleh orang-orang yang

tidak kompeten, serta lemahnya manajemen dan tidak bertanggung jawab. Akhirnya apa? Masjid yang sebegitu besar, hanya dihuni oleh segelintir jamaah, termasuk ketika shalat jumat. Dan bahkan masjid tersebut tidak ‘tercium’ cat hingga 5 sampai 7 tahun. *Alhamdulillah* sekarang dikembalikan penguasa-Nya kepada Kodam II Sriwijaya.

Maka, pemahaman bahwa harta wakaf tidak boleh diotak atik tanpa sentuhan pengelolaan yang modern, harus segera kita tinggalkan. Masjid nabawi, yang konon katanya dulu terbuat dari tanah liat, kini menjadi masjid termegah dan terindah dengan segala fasilitas modernnya, merupakan betapa pentingnya pengembangan potensi (kekayaan) umat Islam untuk kemanfaatan yang lebih besar.

Saudara-saudaraku seiman

Berikutnya, bahwa harta wakaf tidak hanya sebatas benda tidak bergerak, seperti yang selama ini dipahami. Tetapi juga berlaku untuk benda yang bergerak, seperti uang, kendaraan, surat-surat berharga, termasuk karya intelektual seseorang. Demikian pula dengan peruntukannya. Artinya harta wakaf, terutama tanah, tidak hanya untuk Mushalla, Masjid, kuburan, Majelis taklim, pesantren atau yang sejenisnya. Tetapi bisa digunakan untuk mini market, biaya pendidikan, rumah sakit, sosial dan lain sebagainya, sesuai dengan peruntukannya, tentunya juga menurut syariah dan undang-undang wakaf yang berlaku.

Sebagai contoh, jika ada sebidang tanah di daerah yang banyak penduduknya, tetapi tidak ada puskesmas ataupun klinik. Dan jika ada penduduk yang sakit,

mereka harus meluangkan waktu tidak lebih dari 2 jam karena sulitnya transportasi. Maka alangkah baiknya jika tanah wakaf tersebut diperuntukkan guna membangun puskesmas ataupun balai kesehatan masyarakat.

Itulah sebabnya, beberapa negara Muslim seperti, Saudi, Turki, Banglades, terutama Mesir dengan lembaga pendidikan al-Azharnya mampu memberikan beasiswa kepada ribuan para pelajar dan mahasiswa. Di Indonesia sendiri banyak contohnya misalnya Pondok Modern Gontor, dengan manajemen wakafnya, mampu memberikan bantuan kepada ratusan gurunya dan juga untuk pengembangan lembaganya. Yayasan sultan Agung di Semarang, khusus mengelola dana wakaf dalam bidang pendidikan dan kesehatan, demikian pula dengan beberapa pesantren dan lembaga lainnya.

Hadirin rahimakumullah

Kita semua kenal Dompot Dhu'afa, yang mengelola dana-dana sosial, termasuk wakaf. *Alhamdulillah*, berkat manajemen modern dan transparan, Dompot Dhu'afa mampu memberikan bantuan sosial, kesehatan dan pendidikan secara gratis. Mudah-mudahan Dompot Dhu'afa senantiasa amanah, sehingga pada saatnya mampu memberikan manfaat yang lebih besar.

Ma'asyiral Muslimin yang dimuliakan Allah

Kalau di negara-negara seperti Bangladesh, Saudi Arabia dan juga Mesir yang memiliki menteri Wakaf, *Alhamdulillah* sekarang kita sudah memiliki Direktorat Pemberdayaan Wakaf Departemen Agama. Kendati belum kementerian wakaf sevara khusus, kita sudah ada Undang-

Undang Wakaf yang mengatur hampir semua permasalahan wakaf yang mengatur hampir semua permasalahan wakaf. Harapan kita semua, mudah-mudahan Direktorat Pemberdayaan Wakaf dapat mensosialisasikan UU tersebut kepada seluruh komponen masyarakat, sehingga beberapa paradigma baru yang tadi khatib sampaikan dapat direalisasikan.

Sebelum khatib mengakhiri khutbah singkat ini, perlu kiranya kami sampaikan beberapa hal yang berkenaan dengan wakaf, selain yang tadi khatib sebutkan. Bahwasanya, harta wakaf dapat dikelola oleh keluarganya sendiri, atau orang yang diinginkan oleh si pewakaf, atau oleh organisasi, yayasan, badan hukum, dengan syarat mereka memiliki pengetahuan tentang manajemen wakaf modern, sehingga produktif dan bermanfaat bagi umat.

Peruntukan harta wakaf, juga dapat ditentukan oleh si pewakaf, misalnya khusus untuk pendidikan atau kesehatan dan lain sebagainya. Harta wakaf juga bisa untuk sementara atau hak guna pakai dalam jangka waktu yang sudah ditentukan dan disepakati, sesuai dengan ikrar wakafnya.

Demikian apa yang dapat khatib sampaikan, mudah-mudahan ada manfaatnya. *Amin ya Rabbal 'alamin*

هَذَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ أَجْمَعِينَ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

الْعَظِيمَ لِي وَ لَكُمْ وَ لِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ قَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ

هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ التَّقْوَى لِبَاسَ الْمُؤْمِنِينَ الْمُتَّقِينَ وَ أَمَرَنَا
بِالِاتِّحَادِ بِحَبْلِ اللَّهِ الْمَتِينِ , أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنْ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ذُو الْقَلْبِ الرَّحِيمِ وَالْخُلُقِ الْعَظِيمِ , اللَّهُمَّ صَلِّ
وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ وَ كَرِّمْ عَلَيْهِ وَ عَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَ أَتْبَاعِهِ الْعِظَمَاءِ
إِلَى يَوْمِ الْمَقَامِ . أَمَّا بَعْدُ

أَوْصِيَكُمْ وَ نَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ , اتَّقُوا اللَّهَ وَ تَمَسَّكُوا بِمَا شَرَعَ اللَّهُ لَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ وَ مَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَ سَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَ الْمُسْلِمَاتِ وَ الْمُؤْمِنِينَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَ الْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ , إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَ الْإِحْسَانِ وَ إِيْتَاءِ ذِ الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَ الْمُنْكَرِ وَ الْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَ اشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ
فَلَذِكُرُوا اللَّهَ أَكْبَرُ . أَقِيمُوا الصَّلَاةَ ...



WAKAF PRODUKTIF

الْحَمْدُ لِلَّهِ بِذِكْرِهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ وَ بِفَضْلِهِ تُغْفَرُ الذُّنُوبُ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْخَالِقُ الْمَعْبُودُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ الصَّادِقُ الْمَوْعُودُ. فَصَلَّوْا تُ اللَّهُ وَسَلِّمُوا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَهْلِ التَّقْوَى وَالْمَغْفِرَةِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى
يَوْمِ الْمَبْعُوثِ، أَمَّا بَعْدُ.
فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَا اللَّهِ، قَالَ تَعَالَى:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

Jama'ah shalat Jum'at yang dimuliakan Allah.

Dalam sebuah sabdanya, Nabi Muhammad Saw menerangkan, bahwa manusia seringkali tidak bersyukur dengan dua nikmat : yaitu nikmat kesehatan dan nikmat

kesempatan. Berdasarkan hadits Nabi tersebut, mari kita basahi lidah kita untuk mengucapkan syukur, memuji ke-Maha Murahan Allah SWT, yang telah mengkaruniakan badan yang sehat dan waktu yang lapang, sehingga pada siang ini kita dapat melangkahakan kaki, menuju masjid yang mulia ini, guna menunaikan kewajiban melaksanakan ibadah shalat Jumat.

Sebelumnya, izinkan khatib untuk mengingatkan dan mengajak diri pribadi khatib khususnya, serta jama'ah sekalian umumnya, untuk meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT. Taqwa dalam arti yang sebenarnya menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Hanya dengan berbekal taqwa, kita akan terhindar dari murka Allah, baik murka di dunia, terlebih di akhirat kelak.

Jama'ah Jum'at yang berbahagia

Dalam kesempatan khutbah kali ini, khatib ingin mengajak jamaah sekalian, untuk melihat dan belajar, bagaimana agar harta wakaf bisa menjadi lebih bermanfaat, dengan cara diproduktifkan. Kenapa tema ini diangkat? Hal ini berawal dari realita bahwa, banyak harta benda wakaf yang ada, tetapi kurang dan bahkan tidak diproduktifkan, sehingga tidak bermanfaat secara maksimal. Akibatnya, banyak tanah, bangunan madrasah, tempat ibadah dan lain sebagainya yang berasal dari wakaf, terbengkalai, sia-sia dan terkesan kumuh dan nyaris runtuh. Akibatnya, tujuan dari ibadah wakaf membantu saudara-saudara kita yang membutuhkan dan dalam rangka mencapai kemaslahatan umum, menjadi tidak tercapai.

Hadirin yang saya hormati

Harta wakaf, idealnya diproduksi sesuai dengan peruntukannya, sehingga dirasakan manfaatnya oleh orang banyak. Apabila seorang waqif (orang yang berwakaf) melihat harta yang ia wakafkan dapat dirasakan manfaatnya oleh orang banyak, ia tidak hanya senang dan gembira. Tetapi juga termotivasi untuk mewakafkan hartanya yang lain. Demikian pula halnya dengan orang yang belum berwakaf, apabila dia melihat dan merasakan manfaat dari harta wakaf yang ada maka akan termotivasi untuk berwakaf, apabila dia melihat dan merasakan manfaat dari harta wakaf yang ada, maka akan termotivasi untuk berwakaf. Artinya wakaf yang produktif berhubungan dengan keberlangsungan wakaf itu sendiri. Apabila wakaf dapat diproduksi maka akan banyak orang yang akan memanfaatkan harta wakaf tersebut. Sebaliknya, bila wakaf yang telah ada tidak dapat dimanfaatkan secara produktif, hal ini akan menyebabkan timbulnya keengganan orang untuk mewakafkan harta miliknya.

Ma'asyiral Muslimin yang dirahmati Allah

Khatib yakin, semangat umat Islam untuk berwakaf sangatlah besar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya asset wakaf yang bertebaran disekitar kita, baik berupa tanah, sarana ibadah berupa mushalla, masjid, madrasah dan sebagainya. Tentunya hal ini sangat menggembirakan, dan patut disyukuri. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa, kesaadaran umat Islam untuk saling menolong antar sesama sangat tinggi dan semangat untuk mengamalkan ajaran agama sangat besar, Allah SWT berfirman :

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

"...Tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam kejahatan dan permusuhan, dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Adzab Allah sangat pedih".

Selain itu, mari sama-sama kita merenungkan, sabda baginda Rasulullah Saw berikut ini :

لَيْسَ مِنَّا مَنْ بَاتَ شَبْعَانًا وَجَارُهُ جَائِعٌ.

Tidak termasuk golongan kami orang yang merasa kekenyangan, sedangkan tetangga disebelahnya merasakan kelaparan.

Dalam hadits di atas, secara tegas Nabi Muhammad Saw mengatakan, bahwa orang Islam yang tidak peduli dengan kesulitan orang lain, di saat ia mampu untuk memberi pertolongan, pada hakikatnya bukan termasuk dari golongan Rasulullah. *Na'udzu billah min zalik*. Mudah-mudahan, riwayat-riwayat di atas tadi, menjadi bahan intopeksi buat kita semua.

Kembali ke masalah produktifitas harta wakaf. Tugas kita sekarang adalah, bagaimana mengelola dan dapat menikmati hasilnya dan memanfaatkannya untuk kemaslahatan atau kepentingan bersama. Pertanyaan yang tersisa adalah, bagaimana memproduksi harta wakaf tersebut ?

Jama'ah Jum'at yang dimuliakan Allah

Kurang produktifnya asset wakaf, salah satunya disebabkan oleh para pengelola atau nazhir yang tidak profesional. Artinya apa? Pengetahuan para nazhir dalam mengelola dan mengembangkan harta wakaf tidak maksimal. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, satu diantaranya karena wakif kurang mau membuka diri dengan cara bertanya, belajar kepada contoh yang sudah ada. Maka, cukup ideal jika seorang yang hendak mewakafkan hartanya, melihat terlebih dahulu, kepada siapa ia harus serahkan, agar wakafnya bisa produktif dan dimanfaatkan oleh masyarakat banyak. Maka, kita semua dituntut untuk menjadi pengawas para nazhir agar benar-benar menjalankan amanah yang terimanya, sehingga dapat diperuntukkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat banyak.

Banyak harta wakaf menjadi tidak produktif karena tidak dimanfaatkan secara baik. Maka tidak mengherankan bila kita melihat banyak tanah wakaf yang terbengkalai hingga ditumbuhi semak belukar. Demikian pula dengan beberapa bangunan, baik berupa Mushalla, Masjid, madrasah, dan lain sebagainya, yang tidak membawa hasil yang maksimal. Lihat saja misalnya, masjid jamik di salah satu kawasan Lenteng Agung, terlihat cukup luas dan strategis, tetapi hanya dimanfaatkan untuk ibadah shalat saja. Padahal bangunan tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umat lainnya, kepentingan sosial, pendidikan dan usaha produktif lainnya.

Tidak produktifnya asset wakaf, juga disebabkan oleh peruntukannya yang tidak berdasarkan kepentingan masyarakat sosial, dan mengabaikan skala prioritas. Misalnya, tanah wakaf yang dibangun Masjid, padahal ada Masjid lain disekitar situ yang masih mampu menampung masyarakat sekitarnya. Akibatnya, ada

masjid atau mushalla yang bangunannya sangat besar dan megah, tetapi jama'ah yang shalat pada setiap waktunya, hanya dua atau tiga orang saja, dan bahkan tidak sama sekali. Demikian pula banyak madrasah atau sekolah yang muridnya hanya segelintir orang. Hal ini tentunya tidak sebanding dengan lahannya yang luas dan strategis.

Ma'asyiral Muslimin yang dirahmati Allah

Berdasarkan realita yang khatib sampaikan tadi, jelas bahwa tidak produktifnya harta wakaf, karena pengelolaan yang tidak baik dan tidak dimanfaatkan berdasarkan skala prioritas. Mana yang lebih penting dan mendesak untuk dibutuhkan, itulah yang kita kerjakan.

Wakaf tanah misalnya, daripada terbengkalai dan sia-sia akan lebih baik bila ditanami dengan tanaman-tanaman yang hasilnya dapat dinikmati orang banyak, atau dibangun fasilitas umum, atau disewakan kepada pihak lain yang sewanya untuk kepentingan bersama, sehingga tanah tersebut tidak menjadi benda mati yang sia-sia dan tidak menghasilkan manfaat.

Demikian pula bila membangun fasilitas umum. Kita harus memilih mana yang benar-benar dibutuhkan dan mendesak untuk dibangun. Bila dalam suatu kampung sudah ada Masjid atau Mushalla yang dapat menampung jamaah sekitarnya, maka jangan dibangun masjid lagi. Dan bila sudah ada madrasah yang dapat ditampung anak-anak sekitarnya maka jangan dibangun madrasah lagi. Dengan demikian wakaf akan menjadi sangat dirasakan manfaatnya.

Wakaf pada dasarnya bertujuan untuk membantu mengatasi kemiskinan yang diderita oleh sebagian besar saudara kita. Maka wakaf akan jauh bermanfaat bila diperuntukkan langsung kepada mereka tersebut. Misalnya dengan cara memberikan pinjaman modal usaha kepada mereka untuk waktu yang disepakati bersama.

Selanjutnya bila modal tersebut telah dikembalikan, maka ia dapat dipinjamkan kepada orang lain untuk masa waktu tertentu pula, demikianlah seterusnya. Uang yang berasal dari wakaf tersebut diputarakan kepada mereka yang benar-benar membutuhkan untuk dijadikan modal usaha atau kerja sehingga mereka memiliki usaha atau pekerjaan yang dapat menutupi biaya hidup mereka. Pengelolaan seperti ini akan benar-benar bermanfaat dan membantu mereka yang berada dibawah garis kemiskinan dalam menjalani hidup mereka.

Bila uang wakaf yang terbatas tersebut dapat membantu banyak orang maka menjadi sangat bermanfaat dan dapat membantu mengeluarkan bagi mereka dari penderitaan keuangan yang dialami. Pada akhirnya, tujuan dari wakaf untuk membantu saudara-saudara kita yang kekurangan menjadi tercapai dan dengan sendirinya kemiskinan yang diderita saudara-saudara kita umat Islam dapat diatasi. Apabila kemiskinan telah teratasi maka umat Islam akan maju dan keimanan akan menjadi lebih kokoh.

Demikianlah khutbah Jum'at pada hari ini, semoga kita menjadi orang yang peduli untuk membantu saudara-saudara kita yang mengalami kesulitan ekonomi dengan cara mewakafkan harta benda kita. *Amin Ya Rabbal'alamin.*

جَعَلَنَا اللَّهُ وَ إِيَّاكُمْ مِنَ الْمُتَّقِينَ الْمُخْلِصِينَ وَنُورَنَا وَ إِيَّاكُمْ بِكِتَابِ

الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَ لَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ

وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ قِيَا قَوْزَ الْمُسْتَغْفِرِينَ قِيَا نِعَمَ التَّائِبِينَ.

Khutbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ وَيُقْضَىٰ لَهُ تَتَنَزَّلُ الْخَيْرَاتُ
وَالْبَرَكَاتُ وَبِقُدْرَتِهِ تَتَحَقَّقُ الْمَقَاصِدُ وَالْغَايَاتُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ الْخَالِقُ الْمَعْبُودُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمَنْشُودُ. اللَّهُمَّ
صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ إِلَى
يَوْمِ الْمِيْعَادِ. أَمَّا بَعْدُ.

أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَتَمَسَّكُوا بِمَا شَرَعَ اللَّهُ لَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

PROPERTY OF KEMENTERIAN AGAMA RI

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَخْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ نَوِّرْ قُلُوبَنَا وَافْكَارَنَا بِنُورِ الْقُرْآنِ وَبِنُورِ هِدَايَاتِكَ كَمَا
نَوَّرْتَ الْأَرْضَ بِنُورِ شَمْسِكَ وَقَمَرِكَ أَبَدًا أَبَدًا.

رَبَّنَا أفرِّغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ،

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَ ثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَ انصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ،

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا

رَبَّنَا فَاعْفُ رَ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَ الْإِحْسَانِ وَ إِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَ الْمُنْكَرِ وَ الْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَ اشْكُرُوا عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ

فَلَذِكُرُوا اللَّهَ أَكْبَرُ.

أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...



PROPERTY OF KEMENTERIAN AGAMA RI



AKAR KEDERMAWANAN KAUM ANSHAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ بِذِكْرِهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ وَ بِقُضْلِهِ تُغْفَرُ الذُّنُوبُ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْخَالِقُ الْمَعْبُودُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ الصَّدِيقُ الْمَوْعُودُ. فَصَلُّوا تِلْكَ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَهْلِ الثَّقَوَى وَالْمَغْفِرَةِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى
يَوْمِ الْمَبْعُوثِ، أَمَّا بَعْدُ.

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَا اللَّهِ، قَالَ تَعَالَى:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ.

Hadirin yang dimuliakan Allah SWT

Berwakaf, boleh dikatakan sebagai “tradisi” setiap individu yang beriman. Darimana kesimpulan itu didapat? Shirah Nabawiyah menjelaskan dengan gamblang, peristiwa-peristiwa yang mendukung kesimpulan tersebut. Satu diantaranya, riwayat masyhur, yang menceritakan pertautan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar.

Dikisahkan, bagaimana kaum Anshar begitu bersemangat memberi tempat bernaung saudaranya kaum Muhajirin. Ini menorehkan pesan kuat, betapa besar makna melepaskan sebagian (besar) harta kita yang diperuntukkan bagi mereka yang membutuhkannya.

Dalam rangka memenuhi perintah Allah SWT, yakni hijrahnya kaum Muhajirin, yang tanpa membawa harta alias “modal dengkul”, kaum Anshar menyambut mereka dengan senang hati dan penuh kegembiraan. Kesenangan dan kegembiraan kaum Anshar, mereka buktikan secara jelas. Salah seorang dari mereka menemui Nabi dan berkata :

“Ya Rasulullah, bagikan kebun kami dengan orang kaum Muhajirin.”

“Tidak” jawab Rasulullah, *“Aku tidak akan membaginya kepada mereka”* mendengar jawaban Rasulullah yang tegas itu, kaum Anshar berkata lagi *“Kalau demikian bantulah kami dalam bekerja, agar kami dapat membantu mereka dalam membagi hasilnya.”* Rasulullah Saw menjawab *“Saudaramu orang Muhajirin itu, adalah yang keluar ke tempatmu dengan meninggalkan harta dan keluarganya.”*

Kemudian kaum Anshar kembali memohon agar mereka diperkenankan membagikan kebun mereka kepada kaum Muhajirin. Namun, Rasulullah Saw kembali melarang mereka. Lalu seorang diantara mereka berkata *“kalau demikian apa yang engkau maksud ya Nabiyallah? Kemudian Rasulullah Saw menjelaskan “Mereka itu datang dari kota Mekkah dan mereka tidak / belum biasa untuk bercocok tanam seperti kamu, karena itu bertanamlah kamu dan berikan pada kaum Muhajirin sebagian hasilnya.”* Mendengar keterangan itu, kaum Anshar serentak *“Kami rela dengan keputusan Nabi.”* Subhanallah pemberian kaum Anshar itu diterima oleh kaum Muhajirin tanpa konsesi apapun, demikian Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah SWT

Sikap kaum Anshar tadi sungguh luar biasa. Akan tetapi, ada sebagian kaum Muhajirin yang 'risih', bagaimana tidak, orang lain yang bekerja, sementara mereka juga mendapatkan hasilnya. Akhirnya mereka pun menemui Nabi dan berkata : *Ya Rasulullah, kami tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih mulia dan lebih dermawan dari kaum Anshar. Mereka berkebun sendirian, tapi hasilnya dibagikan kepada kami sampai kami takut bahwa hal itu akan menghilangkan pahala kami,*" Mendengar pengakuan bijak kaum Muhajirin, Rasulullah Saw menjawab "*Jangan kamu doakan saja, agar mereka mendapat hasil yang baik.*" Begitulah, Ahmad meriwayatkan dari Anas.

Masih soal akhlak kaum Anshar, riwayat lainnya menyebutkan, biasanya orang Anshar itu jika panen, mereka membagi hasil panen kurmanya menjadi dua bagian. Bagian pertama lebih banyak dari yang dua bagian. Bagian yang sedikit itu mereka tambahi dengan pelepah kurma agar Nampak sama banyak, kemudian kaum Muhajirin memperoleh bagian yang terbanyak sedangkan kaum Anshar mengambil yang sedikit. *Allahu akbar, sungguh Maha Mulia Allah*

Saudaraku... seandainya ada kaum/kelompok/partai/yayasan/instansi atau apapun namanya yang mengikuti jejak kaum Anshar, sebagaimana khatib sampaikan tadi, niscaya mereka akan mendapatkan kehormatan yang luar biasa. Kehormatan itu tidak hanya dimata manusia, tetapi disisi Allah SWT.

Dalam riwayat lain juga dikisahkan. Saat Nabi dan pasukan muslimin menundukkan daerah perkebunan Khaibar, beliapun menyampaikan sabdanya.

“Hai orang Anshar, kamu telah banyak memberikan pertolongan kepada kami (kaum Muhajirin), sekarang kami dapat menaklukan perkebunan Khaibar dan kamu juga boleh cukupkan dengan tanaman kebunmu sendiri.” Mendengar sabda itu, kaum Anshar tidak semena-mena mengambil pemberian yang ditawarkan Nabi. Melainkan mereka berkata dan menagih janji yang pernah Rasulullah Saw sampaikan.

“Ya Rasulullah, dulu engkau menjanjikan kami dengan surga, jika kami menolongmu. Kini kami telah menolongmu, apakah janji itu akan terpenuhi?” dengan singkat Rasulullah Saw menjawab *“Janji itu akan terpenuhi,”* demikian al-Azzar meriwayatkan dari Jabir. Orang Anshar memilih surga ketimbang bagiannya di dunia. Ini bukan sekali, Nabi pernah menawarkan pada orang Anshar untuk mengambil bagiannya dari Bahrain. Lagi-lagi, orang Anshar menolaknya.

Dalam riwayat lain dijelaskan, ketika Rasulullah Saw ingin memberikan sesuatu kepada kaum Anshar, mereka berkata *“Sebaiknya anda bagikan saja untuk kaum Muhajirin.”* Sikap kaum Anshar itu disambut nabi dengan ucapan *“Jika kamu menolaknya, maka bersabarlah dulu sampai kamu bertemu denganku di akhirat, kelak kamu akan mendapatkan bagianmu,”* demikian jawab Nabi, sebagaimana Bukhari meriwayatkan dari Abbas bin Malik.

Sidang Jumat yang dirahmati Allah SWT

Kedermawanan kaum Anshar, juga terlihat di beberapa riwayat lainnya. Dan tak kalah mengesankan, kejadian pasca perang Hunain. Dalam perang ini, pasukan muslimin meraih kemenangan gemilang dengan *ghanimah* (harta rampasan hasil perang) berlimpah ruah. Rasulullah Saw

membagikan harta tersebut ke semua kaum muslimin, baik yang baru masuk Islam maupun yang sudah lama, kecuali kepada Kaum Anshar. Tak secuil pun *ghanimah* itu dibagikan untuk orang Anshar.

Kebijakan Rasulullah Saw tersebut, tentunya membuat kaum Anshar menggerutu. Melihat hal itu Nabi memerintahkan Saad bin Ubadah agar mengumpulkan kaum Anshar di sekitar Nabi dan Nabipun berkhutbah *"Hai kaum Anshar, bukankah kamu dahulu adalah orang yang tersesat, kemudian aku datang, maka Allah memberikan petunjuk? Bukankah kamu dulu sebagai fakir, maka Allah memberikan kekayaan padamu? Bukankah kamu dulu saling bermusuhan setelah itu Allah mempersatukan kamu?"* khutbah nabi itu mereka jawab serentak *"Benar ya Rasulullah,"* ada juga yang menyatakan *"kami dengar keputusanmu ya Rasulullah"*.

Kemudian Rasulullah Saw melanjutkan khutbahnya *"Hai orang Anshar, demi Allah, jika kamu sampai berkata, 'tidaklah kamu datang sebagai orang yang terusir maka kami yang menampung kamu, kamu dulu adalah miskin kami yang menolongmu, dulu kamu sebagai orang yang takut maka kami melindungi kamu, dan kamu sebagai orang yang hina, maka kami akan membelamu. Demi Allah jika kamu berkata begitu, pasti kukatakan benar apa yang kamu katakan itu... apakah kamu iri hati terhadap harta dunia yang sedikit, yang kami berikan kepada orang yang baru masuk Islam untuk menarik hati mereka?... tidaklah kamu senang bila semua orang pulang ketempatnya dengan membawa binatang ternak, sedangkan kamu pulang ke tempat mu dengan membawa nabimu? ... demi Allah semua orang berjalan di suatu lembah sedangkan kaum Anshar berjalan di lembah yang lain, pasti aku akan berjalan di lembah yang dijalani kaum Anshar. Demi Allah*

jika tidak karena Hijrah, maka aku akan jadi orang yang dipandang dikalangan orang Anshar.” Demikian menurut riwayat Ibnu Ishak, dari Abu Said Al-Khudry ra.

Dalam riwayat lain. Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik, Nabi bersabda *“Hai Kaum Anshar, bersabarlah kamu di dunia ini , kelak kamu akan mendapatkan kemuliaan denganku di surga.”* Ya Allah, rahmatilah kaum Anshar dan anak cucu mereka. “Setelah itu, pecahlah tangis kaum Anshar, Janggut-janggut mereka dibasahi airmata.

Jamaah Jum’at dikasihi Allah

Beberapa riwayat yang khatib sampaikan tadi, baru sebagian dari sekian banyak riwayat yang memuliakan kaum Anshar dalam mendermakan, mensesdekahkan, menzakatkan dan mewakafkan harta mereka. Kesemuanya itu, mereka lakukan dalam rangka membantu saudara mereka sesama muslim. Bahkan mereka rela tidak menerima bagian yang seharusnya juga menjadi hak mereka. *Sungguh luar biasa.* Pertanyaan yang tersisa adalah, masih adakah kaum anshar itu pada masa sekarang, dalam arti kata, mereka yang ringan tangannya seperti kaum Anshor? Atau mungkinkah kita mencontoh atau menteladani kedermawanan kaum Anshar, sebagaimana yang khatib sampaikan tadi.

Saudaraku... kita yakin bahwa, tingkat keimanan kaum Anshar, lebih tinggi daripada umat Islam sekarang. Dan tentunya tidak mungkin dapat disamakan dan juga dibanding-bandingkan. Lalu, apakah tingkat keimanan itu membuat kita berkata ‘tidak mungkin meniru kedermawanan kaum Anshar? Jawabannya ada pada diri kita masing-masing . Yang pasti, bagi seorang mukmin, yang percaya akan janji-janji Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang

Rasulullah Saw janjikan kepada kaum Anshar tadi, niscaya akan berusaha semaksimal mungkin, untuk dapat meniru kedermawanan kaum Anshar. Kalaupun tidak 100%, ya 80%, kalau tidak 80% ya 50%. Dan kalaupun tidak 50% ya 25% ataupun 5% dan bahkan 1%. Tetapi, barang siapa yang tidak mencoba untuk meniru kedermawanan kaum Anshar, walau hanya 5% atau 1% pun. Itu berarti mereka tidak percaya akan janji-janji Allah dan Rasul-Nya Dan itu berarti mereka tidak beriman. *Naudzubillah*

Hadirin yang saya hormati

Mari sejenak kita berandai-andai. Jika ada sekelompok penguasa ekonomi bersifat ringan tangan, alias gemar berinfak, berzakat dan berwakaf, niscaya akan banyak kelompok yang terbantu. Apalagi jika dikoordinir oleh lembaga resmi pemerintah. Insya Allah, tidak terdengar lagi ibu-ibu mencuri susu di swalayan, karena terpaksa untuk memenuhi kebutuhan anak kesayangannya. Tidak terdengar lagi mereka yang terpaksa makan nasi basi, lantaran perutnya meronta kelaparan dan tidak ada lagi murid atau siswa yang bunuh diri, lantaran malu karena belum bayar SPP dan lain sebagainya.

Rasanya, kalau niat dan wawasan sudah memadai, iman terpancar dari nurani yang jernih, pertautan “Anshar-Muhajirin” akan senantiasa terjadi di zaman sekarang ini. Pernah diceritakan, bahwa Haji Mas Agung, saat tuanya kemana-mana kalau ada urusan pribadi atau dakwah, minta diongkosi yayasan Mas Agung. Apakah ia pailit? Tentu tidak, tetapi seluruh harta pribadinya sudah ia wakafkan menjadi yayasan itu. Ia sekedar “numpang” di yayasan yang asal-muasal hartanya dari bisnis yang dikelolanya dulu. Subhanallah Jadi, yang seperti orang-orang Anshar pun, ada juga contohnya di Indonesia ini.

Kita yakin di pelbagai tempat di tanah Air kita tercinta ini, yang kaya akan sumber daya alamnya, masih ada manusia mulai seperti kaum Anshar, namun masih tersembunyi rapat-rapat dari pengetahuan kita, demi menjaga kemuliaan amalnya, agar tidak tercederai oleh cacat hati karena riya', atau malah memicu rasa riya' dan kesombongan anak-cucunya kelak yang membanggakan amal-amal orangtua atau nenek moyangnya, sementara dia sendiri terhaiang untuk berwakaf, *naudzu billahi min dzaalik*.

Hadirin rahimakumullah

Sebelum khatib mengakhiri khutbah ini, kita berharap, mudah-mudahan kita semua dan keluarga besar kita, termasuk orang-orang yang senantiasa percaya dan bahkan yakin akan janji-janji Allah dan Rasul-Nya, sehingga tanpa rasa berat dan rasa takut kita senantiasa berinfaq, berzakat, dan bahkan mewakafkan sebagian dari harta yang kita miliki, untuk dimanfaatkan orang banyak. Insya Allah semuanya akan dicatat Allah SWT sebagai amal jariyah yang amalnya tidak terputus-putus. *Amin ya rabbal'alam*

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ ، وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ ، وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ .

Khutbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعَانَنَا عَلَى الْقِيَامِ بِفَرَائِضِهِ وَسُنَنِهِ، وَأَمَرَنَا بِامْتِثَالِ
أَوَامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
الْمَلِكُ الْعَلَامُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْعَرَبِ وَأَعْجَمِ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ إِلَى مُمَرِّ الدُّهُورِ وَالْآيَامِ. وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.
أَمَّا بَعْدُ

يَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيَكُمْ وَإِيَّاي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ قَالَ اللَّهُ
تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ :
"كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا رِزْقًا وَاسِعًا كَثِيرًا حَلَالًا طَيِّبًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ
الرَّازِقِينَ

اللَّهُمَّ سَهِّلْ أُمُورَنَا وَأُمُورَ الْدِينِ وَأُمُورَ أَسْتَاذِنَا فِي الدِّينِ وَالْدُنْيَا
وَالْآخِرَةِ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ , إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِ الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ
فَلَذْكُرُوا اللَّهَ أَكْبَرُ
أَقِيمُوا الصَّلَاةَ ...



WAKAF TUNAI DALAM WACANA & PRAKTEK

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى
الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ
فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ،
إِتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Khatib yakin, jamaah sekalian mungkin sudah terlalu sering mendengar khutbah yang kerap kali membicarakan seputar masalah larangan dan anjuran, surga dan neraka atau pahala dan dosa . Kesemuanya itu sudah menjadi satu pilihan bagi setiap individu, yang tidak bisa tidak. Untuk itu, pada kesempatan kali ini, khatib mencoba menyampaikan satu hal yang mungkin jarang diangkat para khatib, yakni seputar masalah wakaf. Khatib yakin, ada diantara orang tua kita, kakek atau nenek kita, atau mungkin juga diantara jamaah sekalian, yang pernah

mewakafkan sebagian dari hartanya, Mudah-mudahan apa yang telah diwakafkan tersebut menjadi amal jariyah yang berkepanjangan. *Amin ya Rabball'amin*

Hadirin yang berbahagia

Masalah wakaf yang khatib akan sampaikan sekarang ini, bukanlah wakaf yang selama ini dikenal, seperti wakaf tanah, bangunan atau 'benda-benda mati' lainnya. Demikian pula dengan peruntukannya, tidak hanya untuk kuburan pesantren dan masjid. Sejalan dengan perkembangan zaman dan segala konsekuensinya, para ulama sepakat , bahawa selain benda-benda yang tidak bergerak, sebagaimana yang khatib sampaikan tadi, juga ada wakaf berupa harta benda yang bergerak.

Sebagai pengetahuan bagi kita semua, bahwa trend wakaf tunai, mulai meluas setelah peluncuran Sertifikat Wakaf Tunai yang dipelopori Prof. Dr. M. A.Mannan di Bangladesh. Tetapi bukan berarti itu adalah hal yang baru dalam sejarah Islam, lalu apa yang dimaksud dengan wakaf tunai tersebut? Secara garis besar, wakaf tunai dapat diartikan sebagai penyerahan hak milik berupa uang tunai, kepada seseorang atau lembaga Nazhir. Dengan ketentuan bahwa, hasil dan manfaatnya digunakan untuk amal kebijakan/untuk kemaslahatan umat, sesuai dengan syari'at Islam dengan tidak mengurangi atau menghilangkan jumlah pokoknya.

Dalam perjalanannya, hal ihwal wakaf tunai atau juga dikenal dengan *cash waqaf* pernah diperdebatkan dikalangan utama fikih. Ada yang setuju dan juga ada yang tidak setuju. Diantara ulama yang tidak setuju dengan wakaf tunai adalah Ali Abidin. Ketidaksetujuan Ali Abidin dengan wakaf tunai bukan tanpa alasan. Sedikitnya ia mengemukakan dua alasan :

Pertama, uang bisa habis zatnya sekali pakai. Uang hanya bisa dimanfaatkan dengan membelanjakannya, sehingga bendanya lenyap. Sedangkan inti ajaran wakaf adalah pada kesinambungan hasil dari modal dasar yang tetap lagi kekal, tidak habis sekali pakai. Oleh karena itu, ada persyaratan agar benda yang akan diwakafkan itu adalah benda tahan lama tidak habis sama sekali pakai.

Kedua, uang/dirham atau dinar, diciptakan sebagai alat tukar yang memudahkan orang melakukan transaksi jual beli, bukan untuk ditarik manfaatnya dengan mempersewakan zatnya.

Hadirin yang dirahmati Allah SWT

Sekarang, mari kita simak pendapat para ulama fikih yang setuju akan wakaf uang. Di antaranya, termaksud dalam kitab *al-Is'af al-Awqaf* karya al-Tharablis. Ia menyatakan "Sebagian Ulama 'klasik' merasa aneh ketika mendengar fatwa yang dikeluarkan Muhammad bin Abdullah al-Anshari, murid dari Zufar, sahabat Abu Hanifah, tentang bolehnya berwakaf dalam bentuk uang tunai dan dalam bentuk komoditas yang dapat ditimbang atau ditakar, seperti gandum. Menurut mereka, tidak mungkin mempersewakan benda-benda seperti itu, sehingga mereka segera mempersoalkannya dengan dana tunai dirham itu? Atas pertanyaan ini Muhammad bin Abdullah al-Anshari menjelaskan dengan mengatakan : *"kita investasikan dana itu dengan cara mudharabah dan labanya kita sedekahkan. Kita jual benda makanan itu, harganya kita putar dengan usaha mudharabah kemudian hasilnya disedekahkan."*

Saudaraku... jelas, bahwa yang diharapkan dari wakaf tunai tersebut adalah investasi modalnya dan memanfaatkan keuntungannya. Maka, uang yang dijadikan modal tersebut tidak boleh habis atau hilang. Lalu, bagaimana kalau dimodalkan untuk berdagang dan rugi? Jawabannya sederhana, hendaklah uang tersebut dikelola oleh orang-orang atau nazhir yang profesional, ahli dalam bidang ekonomi, penuh pertimbangan, jujur dan amanah, sehingga terhindar dari kerugian dan penyalahgunaan.

Demikian pula dengan mazhab Maliki atau pengikut mazhab Imam Maliki. Mereka memperbolehkan berwakaf dalam bentuk uang tunai, seperti terdapat dalam kitab *al-Majmu'* karya Imam Nawawi. Bahkan, Syaikhul Islam Ibnu Tamiyah dalam kitabnya *al-Fatawa*, meriwayatkan satu pendapat dari kalangan Hanabilah yang membolehkan berwakaf dalam bentuk uang, dan hal yang sama dikatakan pula oleh Ibnu Qudamah dalam kitabnya *al-Mughni*.

Senada dengan Imam al-Zuhri yang wafat pada tahun 124 Hijriyah. Menurutnya mewakafkan uang hukumnya boleh, dengan cara menjadikan uang tersebut sebagai modal usaha, kemudian keuntungannya disalurkan kepada *mauquf 'alain* atau mereka yang berhak menerima hasil atau manfaat dari pengelolaan wakaf tersebut.

Hadirin rahimakumullah

Selain ulama-ulama klasik, yang khatib sebutkan tadi, ulama *Mutaqaddimin* dari mazhab Hanafi juga membolehkan wakaf uang sebagai pengecualian, atas dasar *Istihsan bi al-'Urfi*, berdasarkan atsar Abdullah bin

Mas'ud yang menyatakan *“Apa yang dipandang baik oleh kaum Muslimin, maka dalam pandangan Allah adalah baik dan apa yang dipandang buruk oleh kaum Muslimin, maka dalam pandangan Allah adalah buruk.”* Demikian pula dengan diriwayat Abu Tsaur dari Imam Syafi'i tentang kebolehan wakaf uang.

Berdasarkan pelbagai pendapat ulama di atas, mayoritas menyetujui wakaf uang, maka pada tanggal 28 Shafar 1423 H./11 Mei 2002 M. Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia, telah menfatwakan kebolehan wakaf uang, termasuk di dalamnya surat-surat berharga.

Hadirin yang saya hormati

Terjadinya Ijtihad tentang kebolehan wakaf tunai seperti diatas, menunjukkan adanya upaya yang terus menerus untuk memaksimalkan sumber dana wakaf. Semakin banyak dana wakaf yang dihimpun, semakin banyak pula kebaikan yang mengalir kepada pihak yang berwakaf dan semakin luas manfaat yang bisa dirasakan kaum Muslimin. Dengan demikian pendapat ulama yang membolehkan wakaf dalam bentuk uang, membuka peluang bagi aset wakaf, untuk memasuki pelbagai macam usaha investasi seperti *syirkah*, *mudharabah* dan yang lainnya. Hasilnya, digunakan untuk memproduksi aset-aset wakaf yang dimiliki masyarakat.

Setelah memahami pelbagai pendapat ulama fikih, sebagaimana telah dipaparkan di atas, khatib cenderung men-tarjih atau menguatkan pendapat yang membolehkan wakaf uang tunai dengan pelbagai alasan, diantaranya :

Pertama, ayat-ayat dan hadits-hadits yang dijadikan landasan disyariatkannya wakaf bersifat umum, antara lain firman Allah dalam QS, Ali Imron (92) :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Kamu sekali-sekali tidak sampai kepada kebajikan yang sempurna, sebelum kamu menafkahkan harta yang kamu cintai. Dan apa-apa yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”

Juga, Hadist yang diriwayatkan Imam Muslim dan Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda :

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يَنْتَفِعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه المسلم)

“Apabila seorang anak adam meninggal dunia maka terputus seluruh amalnya kecuali tiga perkara : Shadaqah Jariyah, Ilmu yang berguna dan anak saleh yang mendo’akan”. (HR. Muslim)

Karena landasan disyariatkannya wakaf bersifat umum, maka secara teknis masih terbuka Pintu Ijtihad. Salah satu hasil ijtihad sebagian ulama islam adalah kebolehan wakaf tunai.

Kedua, pada saat ini sangat dibutuhkan dana yang liquid untuk mengelola aset wakaf kaum muslimin yang masih terlantar dan belum terurus.

Ketiga, untuk pengelolaan dan pengembangan wakaf pada saat ini, dituntut untuk merambah dunia bisnis dengan melakukan investasi dan untuk mewujudkan hal tersebut sangat dibutuhkan wakaf tunai.

Hadirin rahimakumullah

Dari semua pendapat diatas, nampak adanya kehati-hatian para ulama dalam memberikan fatwa tentang boleh dan tidaknya partek wakaf tunai. Hal ini disebabkan harta wakaf adalah amanah yang harus dikelola sebaik-baiknya, untuk mengantisipasi adanya resiko kerugian yang akan mengancam eksistensi dan kesinambungan aset wakaf. Disinilah dibutuhkan, lembaga Nadzir Wakaf yang profesional, amanah dan transparan, agar terhindar dari resiko negatif.

Demikian apa yang dapat khatib sampaikan pada kesempatan ini, mudah-mudahan khutbah yang singkat ini, memberikan manfaat yang besar bagi kita semua. Dengan harapan agar perilaku bisnis terbuka hatinya untuk berwakaf tunai, termasuk kita semua kelak menjadi orang-orang yang gemar berwakaf dan menjadi *amal jariah* yang berkepanjangan. *Amin*.

هَذَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ أَجْمَعِينَ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ
لِي وَ لَكُمْ وَ لِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِذِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ وَبِفَضْلِهِ تَنْزَلُ الْخَيْرَاتُ
وَالْبَرَكَاتُ وَ يَقْدِرُ بِهِ تَحَقُّقُ الْمَقَاصِدُ وَالْغَايَاتُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ الْخَالِقُ الْمَعْبُودُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمَنْشُودُ. اللَّهُمَّ
صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ إِلَى
يَوْمِ الْمِيْعَادِ. أَمَّا بَعْدُ.

أَوْصِيَكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَتَمَسَّكُوا بِمَا شَرَعَ اللَّهُ لَكُمْ.
إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَ الْمُسْلِمَاتِ وَ الْمُؤْمِنِينَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَ الْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا

رَبَّنَا فَاعْفُ عَنَّا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مِنَ الْأَنْبَرَارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَ الْإِحْسَانِ وَ إِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَ الْمُنْكَرِ وَ الْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَ اشْكُرُوا عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ
فَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ.
أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...



PROPERTY OF KEMENTERIAN AGAMA RI



WAKAF BUKAN MONOPOLI TUAN TANAH

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمُبْدِي الْمُعِيدِ، الْغَنِيِّ الْحَمِيدِ، ذِي الْعَقْرِ الْوَاسِعِ وَالْعِقَابِ
الشَّدِيدِ، وَ مَنْ هَدَاهُ فَهُوَ السَّعِيدُ السَّادِدُ، وَ مَنْ أَضَلَّهُ فَهُوَ الْطَرِيدُ
الْبَعِيدُ وَ مَنْ أَرَشَدَهُ إِلَى سَبِيلِ التَّجَاةِ وَ وَقَّعَهُ فَهُوَ الرَّشِيدُ كُلُّ الرَّشِيدِ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، دُومَا الْعَرْشِ الْمَجِيدِ
شَهَادَةً كَافِلَةً لِي عِنْدَهُ بِأَعْلَى دَرَجَاتِ أَوْلِي التَّوْحِيدِ فِي دَارِ الْقَرَارِ
وَ التَّأْيِيدِ. وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ الْبَشِيرُ النَّذِيرُ
وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.
فَيَا أَيُّهَا الْمُصَلُّونَ الْمُتَّقُونَ، قَالَ تَعَالَى:...وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ قَازَا قَوْزًا عَظِيمًا.

Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah

Segala puji syukur hanya untuk Allah SWT, atas segala nikmat yang Ia telah berikan kepada kita semua dan *Alhamdulillah* hingga saat ini, kita masih diizinkan untuk menghirup udara segar yang Allah sediakan secara gratis. Seandainya udara yang kita butuhkan ini harus dibayar, entah berapa milyar harus kita persiapkan. Kita tahu, betapa mahalnya harga udara (*oksigen*) yang harus seseorang yang membutuhkannya.

Shalawat dan salam, senantiasa kita ucapkan untuk bapak reformasi dunia, yang tidak pernah korupsi, kolusi dan nepotisme. Dialah baginda Nabi Muhammad Saw. Semoga di hari akhirat nanti kita semua mendapatkan syafa'atnya. *Amin ya robbal alamin.*

Hadirin Yang Berbahagia

Pada kesempatan kali ini, khatib mencoba untuk menyampaikan pengetahuan yang mungkin amat jarang diangkat para khatib jum'at, yakni seputar masalah WAKAF. Hadirin...., mungkin kita pernah melihat masjid atau mushola, atau madrasah, atau mungkin juga pesantren, baik secara fisik tidak pernah berkembang, tidak pernah berubah warna catnya dari tahun ke tahun dan bahkan mati karena tidak ada aktifitas sama sekali. Itulah pemandangan sebagian kecil dari harta wakaf yang tidak terurus, atau karena tidak ada yang berkenaan untuk mengurusnya dan lain sebagainya. Kenapa semua itu terjadi? banyak faktor, diantaranya si wakaf, atau orang yang mewakafkan masih mau ikut serta dan bahkan berkeinginan untuk memonopoli. Anehnya lagi, ada juga yang ingin memilikinya kembali terutama oleh para pewarisnya. *Na'uzubillah.* Selain itu juga disebabkan

karena tidak profesionalnya nazhir atau orang yang mengelola wakaf tersebut atau juga disebabkan oleh rendahnya pengetahuan tentang wakaf, baik cara mengelolanya, peruntukannya dan lain sebagainya.

Hadirin Rahimakumullah

Wakaf dalam interpretasi umat Islam Indonesia masih mengalami pemiskinan makna. Karena yang selama ini dipahami bahwa wakaf hanya untuk masjid, madrasah atau kuburan padahal tidak demikian. Islam, dengan keuniversalannya yang memberikan peluang besar kepada para fuqaha untuk berjihad sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang ada. Termasuk peruntukan wakaf, tidak hanya untuk masjid, musholla dan kuburan saja, tetapi juga boleh untuk kepentingan pendidikan, sosial, rumah sakit, dan lain sebagainya, sepanjang hal-hal tersebut bermanfaat bagi masyarakat banyak dan dalam rangka mewujudkan keadilan dalam kehidupan sosial. Memang tidak mudah untuk mengembalikan pemaknaan wakaf pada pemahaman modern yang sebenarnya sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw.

Auf bin Abdullah, pernah menukil ungkapan seseorang ahli hikmah :

“Siapa beramal demi akhirat, Allah cukupi hasrat kebutuhan dunianya. Siapa menjalin berkah hubungan baik dengan Allah. Ia baikan hubungannya dengan sesama manusia, siapa memperbaiki gaibunya, Allah perbaiki lahir jasmaninya.”

Seseorang alim lainnya, Muhammad bin Assammak, sebagaimana diinukil ulama Abu Laits As-Samarqandi sekitar tahun 300-an Hijriyah lebih 1100 tahun lalu berpesan :

“Jangan kalian tertipu suasananya tenang dan sepi di taman perkuburan. Alangkah banyak orang di sana bingung dan riuh di dalamnya, jangan kalian tertipu bentuk ratanya taman perkuburan alangkah jauh berbeda kelapangan satu sama lain di dalamnya, Maka seharusnya orang yang punya akal, banyak ingat kuburan, sebelum masuk kedalamnya.”

Bagaimana selepas ajal, saat jasad tak lagi bisa diajak berbuat saleh? Selesai pula ikhtiar manusia menanam ladang akhiratnya dengan amal. Sungguh beruntung yang sempat menebar amal jariyah, yang peruntukannya menyasar sektor-sektor yang tak kunjung berhenti kemanafaatannya. Dari alam barzah senyum orang-orang yang beramal jariyah mengembang, sebagaimana mekarnya senyum orang tua beranak shaleh, atau orang alim yang ilmunya tetap bermanfaat, kendati ia telah lama berpulang.

Hadirin...., Wakaf satu diantaranya sarana pelestari kucuran pahala selepas ajal. Kendati begitu, basis pemahaman fikih dari masa lalu, membuat seolah-olah wakaf itu berupa benda tak bergerak. Pandangan semacam itu juga marak di Indonesia. Padahal perundang-undangan mulai menghadirkan peneguh untuk praktik perwakafan. Memang dulu urusan wakaf hanya bagian kecil dalam undang-undang Pokok Agraria pasal 49 ayat 3. Kemudian diatur dalam PP 28 tahun 1977.

Di tengah pergulatan perwakafan di Tanah Air, ada yang mulai menggeser paradigma, meski pun tidak terlalu ekstrim. Muhammadiyah misalnya, tanah-tanah wakaf yang akan menjadi fasilitas umat, seperti sekolah atau rumah sakit, mereka memfasilitasinya, mereka pula menyediakan materialnya. Siapa menyiapkan sekian truk pasir, siapa menyiapkan sekian sak semen. Siapa menyiapkan sekian ribu batu dan lain sebagainya. Organisasi besar ini, menyebut enam

macam perwakafan: *Waqif* (orang yang berwakaf) tunggal; waqif badan hukum; *Waqif* satu kelompok masyarakat muslim; waqif sejumlah muslimin yang dikoordinir oleh Cabang; wakaf masyarakat yang dipindahtanggankan pengelolaannya ke organisasi dan wakaf berupa tanah, gedung, fasilitas pendidikan, kendaraan bahkan uang termasuk surat-surat berharga.

Organisasi Muhammadiyah dan juga sejumlah organisasi Islam yang besar lainnya, seperti Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam Al-Irsyad, Al-Washliyah, Al-khairat yang berpusat di Sulawesi Tengah dan banyak lagi lainnya, memiliki ribuan asset fisik fasilitas pendidikan pelbagai tingkatan dari wakaf jamaahnya, berhektar-hektar tanah, kantor-kantor organisasi, sarana kesehatan, panti asuhan dan sebagainya. Namun dari sisi prakteknya, semua masih didominasi pemahaman, bahwa berwakaf itu fisik, fasilitas umum dan tanah. Organisasi Islam modern di Indonesia pun, jamaahnya masih berpandangan, wakaf itu fisik, wakaf uang tunai, *cash waqf*, belum menjadi tren wacana fikih di Indonesia. Hal ini bisa membuat mereka yang tidak memiliki tanah, berkecil hati karena tidak bisa berwakaf.

Hadirin yang dimuliakan Allah SWT

Berbicara tentang wakaf tunai, memang masih minim rujukannya. Pada periode awal abad II Hijriyah, tepatnya pada masa Imam Az-Zuhri (wafat 124 H), beliau mewakafkan anjuran agar umat islam mewakafkan dinar dan dirham (Uang) untuk pembangunan fasilitas dakwah, sosial dan pendidikan. Demikian menurut riwayat Imam Bukhari.

Sebagaimana khatib sampaikan diawal tadi, banyak harta wakaf dalam bentuk tanah, madrasah, Musholla,

Masjid dan lain sebagainya yang terbengkelai. Selain dikarenakan beberapa hal tadi, juga karena ketidakadaan DANA/UANG untuk mengelola atau mengembangkannya. Alhasil semuanya statis dan tak jarang menjadi gedung tua yang tak bertuan. Wakaf uang merupakan salah satu solusi, guna menumbuhkan kembangkan kembali aset-aset wakaf tersebut, jangan sampai menjadi tempat bersarangnya burung-burung liar.

Hadirin yang berbahagia

Semua sepakat urusan wakaf bukan sebatas ibadah ritual. Bukan saja hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Lebih dari itu wakaf juga memiliki dimensi pada tataran sosial. Selain itu, dengan kebersamaan seyogyanya wakaf tidak hanya menjadi monopoli amaliyahnya kaum tuan tanah. Maksudnya apa? Dulu dan bahkan sekarang orang beranggapan bahwa wakaf hanya bagi mereka yang punya tanah. Hal ini seakan-akan orang-orang yang punya tanahlah yang berhak berwakaf. Tidak! Sekali lagi tidak demikian.

Orang-orang yang menengahpun bisa berwakaf, artinya, mereka punya fulus lima enam juta rupiah pun, bisa berwakaf, Ijtihad ulama tentang hal ini berawal dari negara Bangladesh, lewat lembaga sosial investment Bank Limited (SIBL), sebuah *nonformal banking* yang memberdayakan dhu'afa, menciptakan kesempatan kerja lokal dan mencegah migrasi internal. Dananya dihimpun lewat Sertifikat Wakaf Tunai, *Subhanallah*.

Selain di Bangladesh, wakaf tunai juga sudah berjalan di beberapa negara Timur Tengah seperti Mesir, Saudi Arabia, dan Yordania. Bukan hanya di negara berpenduduk mayoritas Muslim, di Amerika, wakaf sudah dikelola secara profesional melalui The Kuwait Awkaf Public Foundation (KAPF).

Hadirin yang saya hormati

Pertanyaannya, bagaimana dengan wakaf tunai di Indonesia? Jawabannya *wallahu'alam* yang pasti kita berdoa, semoga Direktorat Wakaf Departemen Agama, diberikan segala kemudahan. Kebajikan dan petunjuk, sehingga senantiasa mampu menjalankan segala kegiatan dan programnya. Dengan harapan suatu saat nanti, wakaf tunai dijadikan setiap individu umat Islam, untuk menanamkan amal jariyahnya, *Amin*.

Hadirin..., Umat Islam Indonesia memiliki potensi finansial yang luar biasa jika disinergikan dengan baik dan benar, niscaya zakat, infak, sedekah maupun wakaf adalah peluang, sekaligus tantangan yang bisa menyelesaikan krisis ekonomi, termasuk pelunasan hutang negara.

Ekonom Universitas Indonesia DR. Mustafa Edwin Nasution pernah menghitung potensi wakaf umat Islam. Menurutnya jika Hal itu dilakukan, lebih kurang akan mencapai Rp. 3 triliun setiap bulan. Angka itu didasarkan pada asumsi pendapatan perkapita masyarakat kelas menengah muslim Indonesia yang jumlahnya diperkirakan mencapai 10 juta jiwa, yang memiliki tingkat penghasilan berkisar antara Rp. 500 ribu hingga Rp. 10 juta perbulan.

Tentunya hal ini perlu sama-sama kita renungkan untuk kemudian kita kerjakan, tidak terlalu berlebihan, jika khatib katakan bahwa wakaf tunai seharusnya sudah menjadi kebutuhan kita semua. Karena ia merupakan salah satu kunci mempercepat upaya membebaskan dhuafa dari belitan kemiskinan, pengangguran yang hampir menghampiri setiap rumah tangga dan lain sebagainya.

Sekali lagi bahwa, wakaf bukan lagi monopoli kaum tuan tanah. Kita semuapun bisa melakukannya, karena

harta wakaf juga bisa dalam bentuk benda-benda bergerak seperti kendaraan, buku, sarana pendidikan dan wakaf uang. Insya Allah dana wakaf itu akan menjadi amalan yang tetap mengucurkan pahala selepas ajal menjemput. Tidak perlu harus ratusan ribu ataupun jutaan rupiah.

Hadirin...., khatib pernah berfikir, seandainya seluruh jamaah sepakat berwakaf 100.000/orang. Katakanlah terkumpul uang 15 juta rupiah untuk menumbuhkan kembangkan atau memproduktifkan ana tersebut, maka diperlukan suatu usaha ekonomi, misalnya konter HP atau rumah makan sederhana atau jenis usaha ekonomi lainnya. Tentunya harus dikelola dan dimanajemen seprofesional mungkin agar tidak rugi atau bangkrut. Kemudian hasil keuntungannya dimanfaatkan untuk kebutuhan operasional Masjid, maka tidak diperlukan lagi celengan keliling ataupun proposal ketika ada kegiatan. Itu baru 100.000/orang, jika lebih niscaya modal yang didapatkanpun akan lebih, mudah-mudahan suatu saat dapat terwujud. Amin.

Demikian khutbah singkat ini, mudah-mudahan ada manfaatnya. Atas segala kekurangan khatib mohon maaf.

جَعَلْنَا اللَّهُ وَ إِيَّاكُمْ مِنَ الْمُتَّقِينَ الْمُخْلِصِينَ وَنَوَّرْنَا وَإِيَّاكُمْ بِكِتَابِهِ

الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَ لَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ

وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ قِيَا قَوْزَ الْمُسْتَغْفِرِينَ قِيَا نِعَمَ التَّائِبِينَ.



FUNGSI DAN PERAN NAZHIR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي مُلْكِهِ
وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ ، الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَلَا خَالِقَ غَيْرُهُ وَلَا
رَبَّ سِوَاهُ ، الْمُسْتَحِقُّ لِجَمِيعِ أَنْوَاعِ الْعِبَادَةِ وَلِذَا قَضَى الْأَنْعَادَ
إِلَّا إِيَّاهُ ، وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْأَوَّلُ فَلَا شَيْءَ قَبْلَهُ وَهُوَ الْآخِرُ فَلَا
شَيْءَ بَعْدَهُ وَهُوَ الظَّاهِرُ فَلَا شَيْءَ فَوْقَهُ وَهُوَ الْبَاطِنُ فَلَا شَيْءَ
دُونَهُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَصَفِيُّهُ مِنْ خَلْقِهِ
وَخَلِيلُهُ أَدَّى الْأَمَانَةَ وَبَلَغَ الرِّسَالَةَ وَنَصَحَ الْأُمَّةَ وَجَاهَدَ فِي اللَّهِ
حَقَّ جِهَادِهِ حَتَّى أَتَاهُ الْيَقِينُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ وَكْرِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَأَحْبَابِهِ وَأَتْبَاعِهِ وَعَلَى كُلِّ مَنْ اهْتَدَى بِهِدْيِهِ وَإِسْتَنَى
بِسُنَّتِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ . أَمَّا بَعْدُ

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَ إِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ ، فَإِنَّ تَقْوَى اللَّهِ هُوَ خَيْرُ
وَسِيلَةٍ تَقْرُبُ بِهَا إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ .

Ma'asyiral Muslimin yang dirahmati Allah

Mungkin kita semua pernah melihat, baik itu sekolah, madrasah, tempat ibadah atau yang lainnya, yang seharusnya berfungsi sebagaimana mestinya, tetapi tidak demikian adanya. Sekolah tersebut terlihat kumuh dan nyaris rubuh, demikian pula dengan tempat ibadah yang tidak terlihat jamaahnya, apalagi acara-acara semacam peringatan hari-hari besar Islam dan lain sebagainya. Belum lagi lembaga pendidikan pesantren, yang dari tahun ke tahun tidak berkembang, baik secara fisik maupun non fisik, lalu apa yang menjadi penyebab semuanya itu?

Hadirin yang dimuliakan Allah SWT

Banyak yang menjadi penyebab harta wakaf menjadi tidak terawat. Apalagi produktif dan berkembang sebagaimana yang diinginkan syariat Islam. Diantara penyebabnya adalah terkadang si wakif atau orang yang mewakafkan hartanya tersebut masih ikut campur dalam penguasaannya, hal ini terkadang membuat si nazhir atau pengelola wakaf menjadi tidak leluasa berbuat. Terkadang pula si nazhir tidak memiliki kemampuan manajemen secara modern dalam mengelola harta wakaf tersebut. Bahkan terkadang juga diganggu oleh orang ketiga yang tidak bertanggung jawab. Misalnya saja, harta wakaf direbut kembali oleh ahli waris wakif atau mungkin juga diselewengkan oleh pengelolaannya. *Nauzubillahi min dzalik.*

Hadirin yang rahmati Allah SWT

Pada kesempatan ini, khatib akan menyampaikan beberapa hal berkenaan dengan NAZHIR, Kenapa? karena masih banyak nazhir yang tradisional, misalnya masih

tetap *stagnan* dalam memahami makna wakaf. atau masih memandang wakaf sebatas hubungan *mu'amaliah* *ma'amallah*, belum pada target sosial atau *mu'amalah* *mua'amanas* dan rendahnya SDM dan sebagainya. Untuk itu, khatib akan menjelaskan siapa yang berhak menjadi nazhir, apa syarat-syaratnya, fungsi, peran, kewajiban dan hak yang ada padanya.

Dalam literatur fikih, pengelola harta wakaf yang diserahkan seseorang atau lembaga tertentu disebut dengan **NAZHIR**. Kata Nazhir senada dengan kata *Mutawalli* yang berarti pengurus, penjaga dan administrator. Seorang Nazhir berhak dan bertindak terhadap harta wakaf, baik memelihara, mengerjakannya (agar produktif) dan membagikannya untuk kemaslahatan umat sesuai dengan peruntukannya.

Dalam UU Wakaf no. 41 tahun 2004, nazhir adalah sebagai pihak yang menerima harta benda wakaf dari wakif (perseorang/lembaga/organisasi yang mewakafkan) untuk dikelola dan ditumbuhkembangkan sesuai dengan peruntukannya. Singkatnya nazhir adalah manager profesional yang dalam mengurus, menjaga dan memproduktifkan harta wakaf. Adapun syarat seorang nazhir sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Tetapi menurut UU Wakaf, seorang Nazhir perseorangan harus beragama Islam, warga negara Indonesia, dewasa, amanah, mampu secara jasmani dan rohani dan tidak terlarang melakukan perlakuan hukum.

Menurut UU Wakaf no. 41 tahun 2004 bahwa nazhir meliputi (1) Perseorangan, (2) Organisasi, (3) atau Badan Hukum, Artinya seseorang seperti pemuka-pemuka agama dan pemuka-pemuka masyarakat yang dipercaya mengelola benda wakaf, juga menerima wakaf dari orang yang ingin mewakafkan hartanya di jalan Allah.

Tentunya, orang yang akan mewakafkan tersebut, sudah mengetahui secara pasti karakter seseorang dimaksud, baik kejujurannya, kemampuannya untuk mengelola dan lain sebagainya. Termasuk jika seseorang ingin mewakafkan hartanya kepada suatu organisasi, seperti ormas-ormas Islam, NU, Muhammadiyah. Persis, sekolah ataupun pesantren dan lain sebagainya. Atau juga kepada lembaga yang berbadan hukum, seperti yayasan-yayasan sosial, agama dan lain sebagainya yang penting ia memiliki legalitas hukum secara sah.

Intinya adalah, perseorangan atau organisasi ataupun lembaga yang berbadan hukum yang akan menerima harta wakaf tersebut, harus jujur, amanah, profesional, dewasa secara umur dan perbuatan serta memiliki program yang terarah. Dengan demikian, mudah-mudahan harta wakaf tersebut dapat dikelola secara produktif. Tidak “mati” seperti beberapa contoh yang khatib sampaikan diawal tadi.

Hadirin yang dimuliakan Allah SWT

Mungkin ada diantara kita yang berpendapat bahwa, sulit mencari orang yang jujur dan amanah. Jawabannya TIDAK! kendati hanya satu diantara sekian orang, tetapi percayalah, masih banyak hamba-hamba Allah SWT yang jujur dan amanah. Mereka berpegang teguh kepada syariat Allah SWT dan senantiasa mengikuti sunnah Nabi-Nya. Maka, tidak heran kalau pada zaman sekarang ini, julukan “orang seratus benar”, masih ada dan sangat mungkin ada diantara jamaah sekalian.

Hadirin yang saya hormati

Lalu apa saja tugas dan kewajiban nazhir wakaf itu? Sebagaimana dijelaskan dalam UU Wakaf no. 41 th. 2004,

seorang nazhir, baik perseorangan, organisasi atau badan hukum memiliki beberapa tugas sebagai berikut :

1. Melakukan pengadministrasian harta benda wakaf
2. Menjaga, mengelola dan mengembangkan harta benda wakaf, sesuai dengan tujuan, fungsi dan peruntukannya.
3. Mengawasi dan melindungi harta benda wakaf.
4. Melaporkan pelaksanaan pelbagai kegiatan dalam rangka menumbuh kembangkan harta wakaf dimaksud

Intinya nazhir memiliki kewajiban yang sama, yaitu memegang amanat untuk memelihara, mengurus dan menyelenggarakan harta wakaf sesuai dengan wujud dan tujuannya. *Subhanallah*, ternyata tugas nazhir itu tidak segampang khayalan kita. Mereka memiliki tanggungjawab dan kewajiban yang cukup berat, karenanya seorang nazhir hendaknya memiliki beberapa kemampuan, diantaranya:

1. Kemampuan atau keahlian teknis (*technical skill*), misalnya mengoperasikan komputer ataupun mendisain ruang kerja
2. Keahlian berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat, khususnya kepada pihak-pihak yang secara langsung terkait dengan wakaf
3. Keahlian konseptual dalam rangka memenej dan memproduksi harta wakaf
4. Tegas dalam mengambil keputusan setelah dimusyawarahkan dan dipikir secara matang
5. Keahlian dalam mengelola dan manajemen waktu
6. Termasuk di dalamnya memiliki energi maksimal, berani mengambil resiko, antusias dan percaya diri, memiliki komitmen etika, cerdas dan kreatif.

Melihat semua kewajiban dan tanggung jawab tersebut, seorang Nazhir layak sebagai seorang manager harta wakaf, karenanya, ia juga berhak memperkerjakan seseorang atau lebih dalam rangka menjaga, memelihara dan menumbuhkembangkan harta wakaf tersebut. Selain itu, nazhir juga memiliki kewajiban untuk membagikan hasil dari harta wakaf tersebut kepada yang berhak menerimanya dan sesuai dengan peruntukannya. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa harta wakaf boleh disewakan dan hasilnya diperuntukkan bagi kemaslahatan umat.

Hadirin rahimakumullah

Apakah nazhir hanya memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang begitu berat tanpa adanya hak yang juga harus ia terima? Jawabannya tidak. Islam, sungguh merupakan agama yang adil dan penuh rahmat. Setelah seseorang melaksanakan segala kewajiban dan tanggung-jawab dengan baik dan benar, maka ia berhak menerima gaji, upah ataupun penghargaan. Bahkan dalam suatu riwayat dijelaskan *bayar hak seorang pekerja itu, sebelum keringatnya mengering*. Hal ini sudah dilakukan oleh Rasulullah Saw sendiri dan juga sahabat Umar ibn Khattab dan Ali ibn Abi Thalib. Menurut mazhab Hanafi, Maliki dan Imam Ahmad, nazhir berhak mendapat upah dari hasil usaha wakaf yang telah dikembangkan. Adapun besarnya berbeda satu dengan yang lain, sesuai dengan tanggung jawab dan tugas yang diembannya. Tetapi tetap disesuaikan dengan ketentuan wakif, jika wakif tidak menetapkan, maka ditetapkan oleh hakim atau kesepakatan para pengelola/manajemen wakaf yang ada.

Menurut PP jo pasal 11 Peraturan Menteri Agama no. 1-1978 jo angka IV peraturan Dirjen Bimas Islam

No. Kep.D/75/78 nazhir berhak mendapatkan tidak Lebih dari 10% dari hasil usaha produktif harta wakaf, juga diperkenankan menggunakan pelbagai fasilitas yang disediakan, untuk keperluan pengembangan harta wakaf dimaksud.

Hadirin yang berbahagia

Demikian diantara beberapa hal yang berkaitan dengan nazhir, mudah-mudahan kita semua menjadi mengetahui dan memahami bahwa perserorangan, organisasi ataupun lembaga hukum lainnya, termasuk lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi dan pesantren juga boleh menjadi nazhir. Tentunya harus amanah, jujur, ahli dan profesional.

Dengan harapan, harta wakaf yang diamanahkan oleh wakif, dapat ditumbuhkembangkan secara produktif, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar, bagi kemaslahatan umat.

Demikian apa yang dapat khatib sampaikan, mudah-mudahan ada manfaatnya bagi kita semua, terutama bagi nazhir yang sudah mendapat kepercayaan dari wakif. *Amin ya Robbal alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ ، وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ .

Khutbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ وَبِفَضْلِهِ تَنْزَلُ الْخَيْرَاتُ
وَالْبَرَكَاتُ وَبِقُدْرَتِهِ تَتَحَقَّقُ الْمَقَاصِدُ وَالْغَايَاتُ, أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ الْخَالِقُ الْمَعْبُودُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمَنْشُودُ,
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
إِلَى يَوْمِ الْمِيعَادِ . أَمَّا بَعْدُ

أَوْصِيَكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ , اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَ تَمَسَّكُوا
بِمَا شَرَعَ اللَّهُ لَكُمْ

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا , اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ
رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا
رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

عِبَادَ اللَّهِ , إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ
فَلَذِكُرُوا اللَّهَ أَكْبَرُ
أَقِيمُوا الصَّلَاةَ ...



PROPERTY OF KEMENTERIAN AGAMA RI



WAKAF, INSYAFKAN MANUSIA KHILAF

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي اَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلٰى
الدِّيْنِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيْكَ لَهُ اَلْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ. وَاَشْهَدُ اَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُوْلُهُ صَادِقُ الْوَعْدِ الْاَمِيْنُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ. اَمَّا بَعْدُ
فَيَا عِبَادَ اللّٰهِ اَوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوٰى اللّٰهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ،
اِتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ.

Hadirin sidang Jum'at yang dicintai Allah

Marilah sejenak kita rendahkan hati dihadapan Allah, hilangkan rasa sombong dan keangkuhan diri yang mungkin telah lama bersemayam dalam diri kita. Hari ini, mari kita berikan waktu yang seluas-luasnya untuk membuka hati agar jiwa ini bisa bertemu dengan Allah SWT. Lepaskan semua belenggu ambisi duniawi yang telah menjerat jiwa kita dalam kesibukan diri hingga menyita waktu untuk beribadah kepada-Nya. Hari ini

pula, kita memohon agar Zat yang Maha Mulia itu sudi untuk sejenak hinggap dalam palu hati kita, agar segala gundah gelisah yang selama ini telah bersemayam segera menghilang dan mengembalikan kita seperti fitrahnya dahulu, yaitu sebagai makhluk yang taat kepada Allah SWT. *Amin*

Hadirin sidang Jum'at yang dimuliakan Allah

Apa yang paling kita hindari dalam hidup ini? Apa yang paling dihindari seorang pelaku bisnis guna menjaga kelangsungan bisnisnya? Apa pula yang paling dihindari seorang atlet sebelum bertanding? Jawabannya cuma satu, yakni rasa takut, seorang atlet akan berusaha menyingkirkan rasa takut disaat berhadapan dengan lawannya, karena hal itu akan menghambat kemandirian usahanya. Jadi kesuksesan selalu diawali dengan menundukkan rasa takut.

Hidup ini penuh dengan potensi kekuatan yang akan menjebak manusia. Dalam setiap helai waktu yang tersingkap, disitulah rasa takut menunjukkan dirinya. Dia hadir dalam beragam wajahnya: Kemiskinan, kelaparan, keburukan, kematian dan lain sebagainya. Itulah lembaran-lembaran kehidupan yang dapat menghadirkan ketakutan. Kemiskinan menampakkan kesengsaraan, lalu kematian menggambarkan keterputusan dunia dengan segala kemegahannya, manusia akan takut dengan semua itu. Pada akhirnya, rasa takut itu terus bermutasi pada setiap sendi kehidupan lainnya, sehingga menyebabkan manusia menemui hidupnya penuh dengan kecemasan dan kehampaan.

Lalu benarkah bahwa kemiskinan, kelaparan, kematian dan penyakit adalah sumber segala siksa dunia?

Benarkah semua itu sumber ketidakbahagiaan manusia? Lalu bagaimana menghindari semua itu, sementara semuanya suatu keniscayaan hidup yang tidak bisa dihindari? Bagaimana manusia bisa lari dari kematian? Bagaimana manusia menghindari penyakit? Jika semua itu adalah keniscayaan hidup, maka menghindari bukanlah solusinya. Menghindar bukanlah pilihan, melainkan keputusan dan itu saia satu bentuk ketidak mampuan manusia dalam memaknai hidupnya.

Hidup ini penuh dengan renungan. Segala rahasia Tuhan yang nampak di alam ini adalah bahan renungan untuk menemukan tangga menuju tahta-Nya. Dinamika yang ditemukan dalam dunia ini adalah media pengantar dalam mengenal Tuhan. Tidak ada kesempatan untuk mengabaikan Tuhan. Tidak ada kesempatan untuk mengabaikan Tuhan yang menampakkan diri-Nya dalam untaian indah bait-bait Al-Qur'an.

Hadirin yang berbahagia

Ketakutan yang berlebihan harus segera kita atasi, karena rasa takut miskin akan menyibukkan manusia untuk terus mengejar dunia, sementara akhirat ia lupakan. Manusia akan bekerja siang dan malam. berfikir dalam gelap dan terang untuk bisa mendapatkan materi. Akhirnya waktu untuk bisa mendapatkan materi. Pentingnya waktu untuk ruh-Nya tidak sempat ia berikan. Disaat seperti inilah manusia lupa akan hajat dirinya, tempat kembalinya dan pembalasan akan amal-amalnya. Pada saat ini pula manusia akan menganggap bahwa dunia lebih utama dari pada akhirat.

الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

“Orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalangi manusia di jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok, mereka itu dalam kesesatan yang jauh” (Qs. Ibrahim : 3)

Hadirin yang dicintai Allah

Allah memerintahkan kepada kita untuk bershadaqah, menunaikan zakat dan memberikan wakaf dan salah satu cara mewujudkan ketiga perintah tersebut tentunya harus memiliki materi yang paling tidak sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Maka disinilah kita bisa melihat bahwa dunia bukan sesuatu yang harus ditinggalkan, sebagaimana ia tidak harus dikejar semuanya.

Islam tidak pernah melarang umatnya untuk kaya. Islam tidak pula melarang umatnya untuk berusaha menggapai mimpi dunianya. Nabi telah memberikan contoh yang baik melalui para sahabatnya yang berlatar belakang saudagar. Nabi tidak melarang sahabatnya untuk berdagang atau aktifitas bisnis lainnya. Justru dengan adanya saudagar-saudagar muslim aktifitas dakwah dapat berkembang dengan baik. Disamping mengejar kemakmuran dunia, akhirat pula harus dipenuhi. Disinilah urgensi amaliyah sosial sebagai realisasi kesalehan sosial manusia.

Wakaf, memiliki nilai yang tak terhingga dalam memberikan pelajaran sekaligus teguran agar kita tidak melupakan jati diri. Diantara kesibukan duniawi yang dapat memalingkan kita dari kedekatan kepadaNya adalah sifat kikir, dan wakaf meminimalisir itu.

Ada beberapa ajaran yang terkadang dalam wakaf, khususnya yang berkaitan dengan jati diri manusia.

Pertama, wakaf adalah penyadaran diri akan pentingnya mempersiapkan amal baik sebagai bentuk pertanggung jawaban atas harta yang diberikan Allah.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ , وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya pula” (QS. Zalzalah : 7-8)

Kedua, wakaf mengerjakan kita untuk tidak memupuk harta, dan bahwasannya harta tersebut harus dibagi bersama saudara kita yang membutuhkannya. Allah berfirman dalam surat al-Humazah ayat 1-9, yang artinya:

“Celakalah bagi setiap pengumpat lagi pencela (2) yang mengumpulkan harta lagi menghitung-hitungannya. (3) dia mengira hartanya akan mengekalkannya (4) sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan kedalam huthamah (5) tahukah kamu apa huthamah itu (6) yaitu api yang disediakan Allah yang dinyalakan....:

Ketiga, wakaf mengajarkan tradisi berbagi sebagai bentuk solidaritas sosial, Allah berfirman :

إِنَّا عَظَمْنَاكَ الْكَوْثَرَ, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ, إِنَّ شَأْنَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Khutbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ بِذِكْرِهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ وَبِفَضْلِهِ تُغْفَرُ الذُّنُوبُ .
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْخَالِقُ الْمَعْبُودُ . وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ الصَّادِقُ الْمَوْعُودُ . فَصَلَّوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَهْلِ التَّقْوَى وَالْمَغْفِرَةِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى
يَوْمِ الْمَبْعُوثِ . أَمَّا بَعْدُ

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ . قَالَ تَعَالَى :
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

إِنَّ اللَّهَ وَ مَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا , اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
اللَّهُمَّ نَوِّرْ قُلُوبَنَا وَأَفْكَارَنَا بِنُورِ الْقُرْآنِ وَبِنُورِ هِدَايَتِكَ كَمَا نَوَّرْتَ
الْأَرْضَ وَبِنُورِ شَمْسِكَ وَقَمَرِكَ أَبَدًا

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
 رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
 عِبَادَ اللَّهِ , إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
 وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
 فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ
 فَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
 أَقِيمُوا الصَّلَاةَ ...



PROPERTY OF KEMENTERIAN AGAMA RI



BUDAYA WAKAF Vs BUDAYA MENCURI

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ
رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. آمَنَّا بَعْدُ
أَوْصِيَكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ

Hadirin yang dimuliakan Allah

Saat ini, umat Islam Indonesia tengah kehilangan jati dirinya. Hal ini bisa dilihat dari tingginya angka kemiskinan, pada Hal jumlah umat Islam dinegeri ini adalah yang terbanyak. Namun jumlah mayoritas seakan tak berarti, karena tetap saja umat Islam berada dalam keterbelakangan pelbagai bidang. Padahal jumlah itu memiliki potensi besar untuk mengadakan perubahan.

Entah apa yang sedang terjadi dengan umat ini. Dari hari ke hari kita masih saja menjumpai kelaparan dan kekurangan. Segala keterpurukan begitu nyata di depan

mata dan semuanya pula berlalu di depan mata tanpa sempat mendapat perhatian dari kita. Disaat keterpurukan terjadi dengan jelas, disaat itu pula mata dan hati kita seakan tertutup rapat.

Hadirin yang berbahagia

Ada dua budaya yang saling bertolak belakang. Keduanya juga sangat mempengaruhi pola pikir manusia yang berdampak pada perbuatannya. Kedua budaya itu adalah budaya memberi Vs budaya Mencuri. Inilah kedua budaya yang menjadi pangkal sikap manusia dalam menjalani hidupnya.

Budaya memberi adalah sikap dermawan yang bertumpu pada nilai-nilai persaudaraan dan persamaan nasib. Dalam wilayah yang lebih luas, budaya memberi menampakkan diri dalam bentuk solidaritas diberbagai bidang. Dia hanya tidak berbicara materi, melainkan juga berbicara persaudaraan, keramahan dan saling menghormati.

Adapun budaya mencuri merintikan nilai-nilai individualisme yang menempatkan kepentingan pribadi diatas segala-galanya. Tidak ada solidaritas, berbagi ataupun rasa persamaan nasib. Yang ada hanyalah upaya memenuhi kebutuhan diri sendiri, walau dengan cara mengambil hak orang lain. Inilah budaya yang akan menghancurkan bangsa ini.

Hadirin yang dimuliakan Allah

Budaya memberi harus ditanamkan dalam diri setiap umat islam. Hal ini terkait erat dengan kepentingan umat Islam dalam kancah percaturan dunia. Kemayoritanan adalah sebuah potensi tersendiri, dimana jika hal itu dapat dimaksimalkan, maka umat Islam bisa menjadi kekuatan yang diperhitungkan.

Kini kita mungkin harus menghitung kembali nilai kemayoritasan itu. Ia adalah kekuatan yang jika bersatu akan menjadi utuh dan siap melakukan apa saja. Ada rasa bangga dan terhormat jika kita berada di dalam satu kelompok yang banyak anggotanya. Tentunya kita akan merasa tenang karena berada dalam lindungan kelompoknya. Lalu bagaimana dengan Islam mayoritas di Indonesia? Terbayang dibenak kita bahwa jumlah yang begitu banyak adalah kekuatan yang dahsyat, dan seharusnya mampu mempersiapkan generasi-generasi Islam yang profesional.

Saat ini, umat Islam di Indonesia jumlahnya 87,21%. Populasi umat Islam dunia juga sangat menonjol diperkirakan 900 juta hingga 1,4 milyar dan mayoritas berada di Indonesia. Maka kita harus berusaha menjadikan jumlah mayoritas itu sebagai potensi yang bernilai. Hendaknya, setiap anggota memberikan potensi terbaiknya demi kemajuan yang mayoritas ini. Tanpa optimalisasi potensi anggotanya, mustahil yang mayoritas itu dapat berbuat atau mencipta suatu makna dalam hidup ini.

Kita sering *dininabobokan* dengan jumlah yang mayoritas, akhirnya terlena, tenang-tenang saja dan bahkan tanpa sebuah usaha. Tak heran jika kemudian banyak yang kita saksikan umat yang mayoritas ini menjadi tersingkir dalam percaturan ekonomi, pendidikan dan politik. Justru mereka yang minoritas menjadi leader dan inisiator bagi mobilitas kehidupan dalam pelbagai bidang.

Benarkah demikian? Benarkah klaim mayoritas sudah menjadi sebuah kekuatan untuk maju bersama, atau hanya fatamorgana? Pertanyaan ini tidak perlu dijawab, melainkan cukup dengan mengupas beberapa hal :

Apa yang telah dicapai oleh lembaga pendidikan? Manusia jenius? Siswa berprestasi? Atau ahli Matematika? Rasanya sulit menemukan muka-muka berkerudung dalam rentetan para juara pada olimpiade internasional. Jarang kita saksikan siswa yang berprestasi dalam suatu bidang berasal dari lembaga pendidikan Islam. Jika ada, itupun dalam hitungan jari. Adakah apology untuk menghindar dan fakta ini?

Faktanya, lembaga pendidikan umat mayoritas ini tak mampu bersaing dalam kompetisi dunia yang semakin global. Alasannya sederhana, tidak ada biaya untuk itu. Adapula lembaga yang memiliki SDM baik, namun tidak mampu bersaing, dan lagi-lagi alasannya sama, tidak ada dana. Lalu kemana umat Islam yang mayoritas? Kemana? Tidak bisakah kita berbuat sesuatu untuk mereka? Kemanakah solidaritas kita selaku anggota umat mayoritas, sehingga potensi-potensi yang ada harus tetap terkubur karena tidak ada suplay materi yang seharusnya mampu kita datangkan?

PROPERTY OF KEMENTERIAN AGAMA RI

Hadirin yang berbahagia

Mari kita berhitung, umpamanya umat mayoritas ini 1 juta dan masing-masing menyisihkan uangnya setiap hari 1000 saja, maka dalam 1 hari sudah terkumpul 1 Milyar. Jika dikalikan 1 bulan maka terkumpul 30 Milyar dan dalam setahun akan terkumpul 360 Milyar, *subhanallah*. Pertanyaannya, bukankah dengan 1000 rupiah kita dapat melakukan sesuatu yang lebih untuk pendidikan Islam? Lalu mengapa hal itu sangat sulit direalisasikan? Mari kita buka hati ini, kita buka tangan ini sebagai bentuk solidaritas dalam mewujudkan generasi yang akan datang.

Kesemuanya itu akan terwujud jika budaya memberi menjadi sebuah trend umat mayoritas ini dan bukan budaya mencuri. Kita harus berani menyisihkan sebagian harta kita untuk kepentingan bersama. Percayalah, jumlah yang sedikit itu akan menjadi angka yang besar tatkala diakumulasikan dengan jumlah umat mayoritas.

Budaya memberi sangat terkait dengan sifat syukur, artinya syukur adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kemayoritan dan mayoritas adalah bagian tak terpisahkan dari motivasi bersyukur. Tanpa bersyukur kemayoritan hanyalah sebuah buih di lautan luas. Ini semua adalah renungan bagi kita, agar umat mayoritas ini tidak hanya bangga dengan jumlahnya tanpa disertai sebuah kesadaran bahwa ini semua adalah ujian dan titipan Allah. Kenapa diuji? Allah akan melihat apakah kita tergolong hamba-Nya yang bersyukur atau yang kufur?

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ
إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan:
"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu.. dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku). Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".
(Q.S. Ibrahim. 7)

Dalam hadits qudsi kita juga diingatkan

يَا ابْنَ آدَمَ حَمَلْتُكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ وَجَوَّزْتُكَ النِّسَاءَ وَجَعَلْتُكَ تَرْفَعُ
رَأْسُكَ , فَأَيْنَ شُكْرُكَ ؟

"wahai anak Adam. telah Aku berikan untukmu unta dan kuda. Aku nikahkan engkau dengan wanita dan Aku tempatkan engkau menjadi pemimpin. Maka. manakah syukurmu?"

Jika kita bersyukur, niscaya Allah akan memperkuat solidaritas kita dan melimpahkan anugrah-Nya. Sebaliknya jika kita kufur, bersiaplah untuk menjadi umat yang menyesal pada saat kita menjadi minoritas.

Siapun kita, apapun jabatan dan kedudukan kita, berikan yang terbaik untuk umat yang mayoritas ini. Jadilah hamba yang ingat akan jati diri dan ingatlah nikmat itu ujian dan Tuhan yang harus kita pertanggung jawabkan dihadapan-Nya.

Hadirin rahimakumullah

Budaya memberi yang sudah kita bahas di atas tadi dapat kita wujudkan salah satunya dengan berwakaf. Inilah bentuk kedermawanan sosial. Wakaf adalah wadah bagi umat Islam untuk membangun solidaritasnya dengan sesama Muslim. Melalui wakaf, umat Islam diajarkan nilai-nilai persaudaraan, persatuan dan persamaan hak dan kewajiban. Harta yang kita miliki bukan sepenuhnya milik kita, didalamnya ada hak fakir miskin, anak yatim, orang jompo, *fi sabilillah* dan dahwah Islamiyah. Wakaf juga akan menghindarkan kita dari budaya mencuri, budaya yang sering mendorong manusia untuk menggapai apapun yang diinginkannya walau harus merampas hak-hak orang lain.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ ، وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ .

Khutbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ أَلَمَلِكُ الْعَلَامِ وَأَشْهَدُ
أَنْ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ سَيِّدِ الْأَنَامِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ إِلَى مُمَرِّ الدُّهُورِ وَالْآيَّامِ. وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا أَمَّا بَعْدُ،
فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيَكُمْ وَآيَايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ قَالَ اللَّهُ
تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ. اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ : "كُنْتُمْ
خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ
إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا , اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا رِزْقًا وَاسِعًا كَثِيرًا حَلَالًا طَيِّبًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
اللَّهُمَّ سَهِّلْ أُمُورَنَا وَأُمُورَ الدِّينِ وَأُمُورَ أَسْتَاذِنَا فِي الدِّينِ وَالْدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ

Ya Allah, betapa banyak kesulitan kami yang telah Engkau lepaskan, dan betapa banyak pula ketergelinciran kami yang telah Engkau selamatkan. Untuk itu ya Ilahi, jangan Engkau sadarkan kami dengan siksaMu.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ , إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ
فَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
أَقِيمُوا الصَّلَاةَ ...



MENANAMKAN KEBIASAAN BERWAKAF SEJAK USIA DINI

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ
لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ. أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ
الْمُبِينُ. وَأَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَادِقُ
الْوَعْدِ الْأَمِينُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ
فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ
الْمُتَّقُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ.

Jama'ah shalat Jum'at yang dimuliakan Allah

Saat ini, pada jam dan waktu yang sama, seluruh khatib jumat sedang menyampaikan khutbahnya, mereka bertahmid, bertahlil dan bershalawat kepada nabi Muhammad Saw. Mereka mengemban amanat untuk

menyampaikan nasehat agama, yang sangat mungkin sudah puluhan kali disampaikan oleh para khatib sebelumnya. Kesemuanya itu, tidak lain, dalam rangka mengingatkan kita semua, agat senantiasa berlindung dibawah naungan al-Qur'an dan sunnah nabiNya. Mudah-mudahan Allah Swt senantiasa membukakan hati kita, untuk senantiasa berderma dan peduli kepada sesama.

Jama'ah Jum'at yang berbahagia

Ada pepatah tua yang kemudian juga dimasukkan ke dalam link lagu qosidah populer *"belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar sesudah dewasa bagai mengukir di atas air"*. Pepatah lainnya juga mengatakan *"jika kita ingin pohon tumbuh lurus, maka luruskanlah ia sejak kecil, niscaya ia akan tumbuh lurus"*.

Apa yang terungkap dan pepatah di atas adalah sebuah pelajaran berharga bagi kita semua akan pentingnya pendidikan sejak usia dini. Maka tidak heran jika beberapa universitas membuka jurusan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang saat ini juga sudah ada Direktorat nya. Bahkan tidak sedikit kita temukan sekolah usia dini yang kita kenal dengan play grup. Kesemuanya itu dalam rangka mewujudkan generasi yang memiliki keahlian dan kecendrungan yang sudah dipupuk dengan baik dan terarah sejak dini, pada akhirnya diharapkan mereka menjadi sosok pribadi yang berkualitas dan profesional.

Anak adalah titipan Allah SWT yang harus dijaga sebaik-baiknya. Layaknya sebuah titipan, maka harus dijaga dengan baik, agar titipan tersebut aman, tidak rusak atau berkurang dan ini bentuk tanggung jawab kita kepada pemiliknya. Yakinlah, pemilik barang itu dengan senang hati akan berkata terima kasih. Sebaiknya jika barang yang ia titipkan rusak atau berkurang dan apalagi hilang, pasti ia akan marah, untung-untung ia tidak minta ganti.

Hadirin rahimakumullah

Titip barang tadi hanya sekedar ilustrasi yang sangat sederhana sekali jika dibanting dengan seorang anak yang Allah titipkan kepada kita. Disini jelas bahwa anak harus kita jaga sebaik mungkin, semaksimal mungkin dan yang paling penting seikhlas mungkin. agar kelak pada saatnya Ia kembali dalam keadaan sempurna, penuh dengan iman dan amal. Jangan kurangi kefitrahananya yang telah Allah berikan sejak lahirnya.

Selain itu, anak juga akan menjadi cobaan bagi kedua orang tuanya.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah-lah pahala yang besar” (Qs, at-Taghabun: 15)

Kalau khatib boleh mengistilahkan ‘anak adalah raja’ dan siapapun orangnya, baik ibu ataupun ayahnya pasti pernah menjadi anak buah sang raja. Sang anak tidak mau peduli, apakah orang tuanya pejabat, kaya, sarjana, sedang pusing atau tidak, lagi sibuk atau santai, yang pasti yang sang anak inginkan adalah apa yang ia butuhkan. Bahkan tak jarang orang tua harus bolak balik 2,3 kali. Maka, orang tua harus tetap menjaga tahta yang pernah disandang putra putrinya, dengan apa? dengan memberikan pendidikan.

Anak yang baru lahir ibarat kaset kosong dan tugas orang tua adalah mengisi kaset itu dengan nilal-nilal yang

baik sebagai bekal sang anak di masa dewasanya. Semakin bertambahnya kemajuan dunia, maka akan bertambah pula tantangan dan rintangan yang akan dihadapi sang anak. Untuk itulah, orang tua wajib memberikan pendidikan yang cukup sejak mereka di usia dini.

Hadirin yang dicintai Allah

Mari kita simak firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”

Ayat di atas mengingatkan kita para orang tua, untuk menjaga anak-anak kita agar mereka tidak terjerumus ke dalam neraka. Sayangnya, ada saja di antara orang tua yang sengaja mengarahkan anaknya ke pintu neraka, alasannya sederhana, mereka katakan zaman modern, emansipasi, trend ataupun gengsi. *Na’uzubillah*

Selain itu ada satu ayat lagi yang secara khusus menjadi rujukan pada pendidik anak, yakni surat Lukman ayat 13-16. Pada ayat ini diceritakan bagaimana Lukman memberikan nasehat kepada anaknya. Intinya Lukman berpesan agar anaknya tidak menyekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, menjadilah anak yang pandai bersyukur dan percayalah segala perbuatan baik itu akan ada balasannya.

Figur Lukman dijadikan percontohan sosok orang tua yang bertanggung jawab. Ia sangat memperhatikan pendidikan anaknya, karena ia akan menjadi bekal berharga sepanjang hidupnya. Salah satu bekal yang perlu ditanamkan sejak usia dini adalah sikap dermawan. Berderma. ringan tangan, tidak pelit, sangat penting kita tanamkan sejak anak masih pada usia dini. Ingatkan kepada sang anak bahwa mereka tidak sendiri, dia akan membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Untuk itu, hidup ini harus diisi dengan jiwa solidaritas, peduli dan tenggang rasa dengan sesama. Tanamkan bahwa kalau kita ringan tangan, suka membantu orang, tidak pelit dan peduli antar sesama, insya Allah ia akan mengantarkannya menuju kehidupan yang bahagia.

Hadirin yang mendapat kasih sayang Allah

Kedermawanan itu memiliki wajah yang beragam, misalnya dalam bentuk sedekah kecil, seperti memberi para peminta dipinggiran jalan, memberi uang jajan pada anak tetangga dan sejenisnya. Juga ada dalam bentuk infaq, zakat dan wakaf. Istilah wakaf dan yang lainnya sudah harus diperkenalkan ke anak sejak mereka usia dini. Bagaimana cara menanamkan pendidikan wakaf kepada anak, berikut beberapa kita harus kita pahami kepada mereka

Pertama: perkenalkan arti kesetiakawanan, bahkan ia membutuhkan teman dalam hidupnya dan mereka tentunya akan saling bahu membahu, akan saling bantu membantu. Akrabkan anak dengan teman-teman sebayanya tanpa pandang status sosial. Dengan cara ini diharapkan agar tumbuh dalam jiwa anak bahwa dirinya membutuhkan teman-teman dalam hidupnya.

Kedua: perkenalkan arti penting berbagi dengan teman. Ajari anak kita untuk berbagi makanan ataupun minuman dengan teman-temannya. Dengan tujuan menanamkan rasa kepedulian dan berbagi mulai dari hal-hal yang paling kecil. Itulah sebabnya ada orang tua yang sengaja menyuruh anak kecilnya memberikan uang buat pengamen ataupun pengemis di depan pagar rumahnya, atau juga membiasakan anak untuk membawa uang 1000 rupiah ketika mereka shalat Jum'at dan yang sejenisnya.

Ketiga: perkenalkan arti penting menghargai pemberian orang lain. Biasakan pada diri anak untuk mengucapkan terima kasih atas pemberian orang atau temannya dan sekecil apapun pemberian orang itu telaplah harus dihargai. Banyak kita temukan anak-anak yang susah sekali mengucapkan terima kasih ketika diberikan kepadanya sesuatu. Entah apa sebabnya, yang pasti awalfah dan kita selaku orang tua terlebih dahulu.

Itulah tiga hal yang mendasar untuk ditanamkan dalam diri anak sejak dini. Anak yang telah menguasai arti pentingnya kesetiakawanan, Jiwa sosial sejak dini, maka akan sangat ringan bagmnya untuk mengulurkan tangan memberikan sebagian miliknya, berbagi dengan orang lain. Siapa yang membutuhkan bantuan maka ia akan berusaha untuk membantunya.

Jamaah Jum'at yang dIrahmati Allah

Ketika Islam memerintahkan untuk berwakaf, anak akan segera menangkap perintah tersebut sebagai bentuk teguran agar dirinya bersedia berbagi dengan orang lain. Sikap kedermawanan yang diperoleh sejak dini, akan segera menggerakkan hatinya untuk menunaikan wakaf. Kesadaran akan pentingnya orang lain dalam hidupnya

akan menghapus segala bentuk sikap rakus dan kikir. Baginya, wakaf adalah yang sudah biasa ia lakukan atas kebiasaan yang sudah diberikan atau dididik orang tuanya sejak ia masih kecil.

Generasi yang memiliki kesetiakawanan sosial yang tinggi adalah impian semua orang tua. Kita semua ingin agar kelak anak-anak kita tumbuh dan menjadi sosok yang bergemilang kedermawanan. Kokoh berdiri dengan segala sikap baik yang telah tertanam sebelumnya. Mudah-mudahan anak-anak kita dan terutama kita senantiasa mendermakan diri dan harta kita untuk kemajuan umat, agama dan bangsa ini.

Sebaliknya, kita tidak mau anak-anak kita mendapat stempel pelit, kikir atau distilahkan orang dengan terenggam tangannya. Tidak pula kita berharap tubuh mungil yang penuh dengan peluk cium kita dulu, menjadi orang yang enggan berbagi, susah membuka tangannya untuk orang lain.

هَدَانَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ أَجْمَعِينَ ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ
لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَ الْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ .

Khutbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ مُبْدِئُ الْمُعِيدُ , الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ , ذُو الْعَفْوِ الْوَاسِعِ وَالْعِقَابِ
الشَّدِيدِ , وَمَنْ هَدَاهُ فَهُوَ السَّعِيدُ السَّادِدُ , وَمَنْ أَضَلَّهُ فَهُوَ طَرِيدُ
الْبُعِيدِ وَمَنْ أَرَشَدَهُ إِلَى سَبِيلِ النَّجَاةِ وَوَفَّقَهُ فَهُوَ الرَّشِيدُ كُلُّ الرَّشِيدِ .
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ , ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدِ
شَهَادَةً كَافِلَةً لِي عِنْدَهُ بِأَعْلَى دَرَجَاتِ أُولَى التَّوْحِيدِ فِي دَارِ الْقَرَارِ
وَالْتَأْيِيدِ . وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْبَشِيرُ النَّذِيرُ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ
فَإِنَّ أَيُّهَا الْمُصَلُّونَ الْمُتَّقُونَ : قَالَ تَعَالَى " ... وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا , اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
 مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
 رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ
 رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا , رَبَّنَا
 فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ
 رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
 عِبَادَ اللَّهِ , إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِ الْقُرْبَى وَيَنْهَى
 عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
 فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ
 فَلَذْكُرُوا اللَّهَ أَكْبَرُ
 أَقِيمُوا الصَّلَاةَ ...

BEBERAPA RIWAYAT DAN QAUL ULAMA TENTANG WAKAF DAN AMALAN HARTA

1. Dari Ibnu Umar ra, berkata bahwa sahabat Umar memperoleh sebidang tanah di Khaibar, kemudian ia menghadap Rasulullah Saw untuk memohon petunjuk. Umar berkata *“ya Rasulullah, saya mendapatkan sebidang tanah di Khaibar, saya belum pernah mendapatkan harta sebaik itu, maka apakah yang engkau perintahkan kepadaku? Rasulullah Saw menjawab ‘bila kamu suka, kamu tahan pokok tanah itu dan kamu sedekahkan hasilnya. Kemudian Umar melakukan shadaqah, tidak dijual, tidak dihibahkan dan tidak pula diwariskan. Berkata Ibnu Umar “Umar menyedekahkannya kepada orang-orang fakir, kaum kerabat, budak belian. sabilillah, ibnu sabil dan tamu. Dan tidak dilarang bagi yang menguasai (mengurus) tanah wakaf tersebut untuk makan dari hasilnya dengan cara baik (sepantasnya) atau makan dengan tidak bermaksud menumpuk harta” . (HR. Muslim)*
2. Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda *“Apabila seorang anak Adam meninggal dunia maka terputus seluruh amalnya kecuali tiga perkara: Shadaqah Jariyah, Ilmu yang berguna/bermanfaat dan anak soleh yang mendo’akan”. (HR. Muslim)*

Nb.

Menurut ulama *shadaqah jariyah* dimaksud adalah wakaf.

3. *“Hendaknya setiap kalian menjaga wajahnya dari api neraka. walaupun dengan satu biji kurma”* (HR. Ahmad)
4. Dalam sebuah riwayat dijelaskan, Rasulullah Saw bersabda *“tahanlah asal (pokok)nya, dan jalankanlah manfaatnya”*. (HR. Nasa’i dan Ibn Majah)
5. Dari Ibn Abbas, Rasulullah Saw bersabda : *“Suatu ketika Rasul ingin menunaikan ibadah haji, ada seorang wanita berkata kepada suaminya ‘Apakah engkau menghajikan aku bersama Rasulullah Saw?’ suaminya menjawab ‘tidak! Aku tidak akan mengizinkanmu’. Wanita berkata lagi ‘apakah aku boleh berhaji dengan seseorang mengendarai untamu? Ia menjawab ‘hal itu adalah wakaf dijalan Allah’. Maka Rasulullah menghampirinya dan berkata jika engkau menghajikan dengan mengendarai untamu sesungguhnya itu adalah ibadah dijalan Allah”*. (HR. Abu Daud)
6. Jabir berkata *“tidak ada seorang sahabat Nabipun yang memiliki kemampuan kecuali berwakaf”* (lihat, Wahbah Zuhaili. Fiqh Islam wa Adillatuhu).
7. Dan Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda *“orang yang menahan (mewakafkan) kuda dijalan Allah. karena keimanannya kepada Allah dan mengharapkan pahala-Nya. maka makanannya, kotorannya dan kencingnya dalam penilaian Allah yang mengandung kebaikan-kebaikan”*. (HR. Bukhari)
8. Dan Ibn Umar, ia berkata. Umar mengatakan kepada Nabi Saw, *‘saya mempunyai seratus dirham saham*

di khaibar (berupa tanah dan kebun). Saya belum pernah mendapat harta yang paling saya kagumi seperti itu tetapi saya ingin menyedekahkannya. Nabi mengatakan kepada Umar, ‘tahanlah (jangan dijual, dihibahkan dan diwariskan) asal (modal)nya dan jadikan ‘buah’nya sedekah fisabilillah” (HR. Bukhari, Muslim dan Nasa’i)

9. *Abdullah Ibn Mas’ud berkata “Apa yang dipandang baik kaum Muslimin, maka dalam pandangan Allah adalah baik Dan apa yang dipandang buruk oleh kaum Muslimin, maka dalam pandangan Allah-pun buruk”*
10. *Berkata Ibnu Umar, “Umar menyedekahkannya kepada orang-orang fakir, kaum kerabat, budak belian, sabilillah, ibnu sabil dan tamu. Dan tidak dilarang bagi yang menguasai (mengurus) tanah wakaf tersebut untuk makan dan hasilnya dengan cara baik (sepantasnya), atau makan dengan tidak bermaksud menumpuk harta” (HR. Muslim)*
11. *Berkata Ibnu Umar, “Umar menyedekahkannya kepada orang-orang fakir, kaum kerabat, budak belian, sabilillah, ibnu sabil dan tamu. Dan tidak dilarang bagi yang menguasai (mengurus) tanah wakaf tersebut untuk makan dan hasilnya dengan cara baik (sepantasnya) atau makan dengan tidak bermaksud menumpuk harta.” (HR. Muslim)*
12. *Dalam riwayat dijelaskan “harta kita adalah apa yang kita makan. kemudian menjadi kotoran dan apa*

yang kita pakai, kemudian menjadi lusuh rusak akan hancur. Dan apa yang kita sedekahkan, maka itulah harta yang kekal". (HR. Muslim)

13. Abu Hatim berkata *"Bakhil adalah pohon di neraka yang dahannya ada di dunia. Siapa yang bergantung dengan dahan-dahannya, ia akan mendorongnya ke neraka. Sedangkan orang yang bersedekah adalah pohon di surga yang dahannya ada di dunia. Siapa yang bergantung dengan dahan-dahannya, maka ia akan mendorongnya ke surga". (Abu Hatim as-Sibti, Raudhatul 'Uqala wa Nuzhatu al-Fudhala)*
14. Imam Nawawi berkata *"sedekah itu menunjukkan dan membuktikan kebenaran iman seseorang secara lahir dan batin" (Syarh muslim, jld 7 h 48)*
15. Umar berkata *"di akhirat kelak, semua amalan manusia saling membanggakan diri maka sedekah berkata 'akulah yang paling utama dan kalian semua". (al-Ibsyih, al Mustathraf, jld 1, h 10)*
16. Ibn Abi al-Ja'ad menegaskan *"sesungguhnya sedekah itu menolak 70 pintu keburukan" (al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, jld 1, h 226)*
17. Mu'za Ibu Jabal Meriwayatkan, Rasulullah Saw bersabda *"Sedekah dapat melenyapkan kesalahan sebagaimana air melenyapkan api" (HR. Tarmidzi)*

18. Siapa yang dikaruniakan harta oleh Allah, maka hendaknya menyambung silaturahmi, menghormati tamu, menyenangkan yang sedih dan tawanan, orang yang dalam perjalanan (*musafir*), orang-orang fakir miskin, para mujahid dan hendaknya bersabar dalam menghadapi musibah, karena dengan semua ini kemuliaan dunia dan kebahagiaan akhirat didapatkan. (Qaul. Ali Abu Abi Thalib)
19. Dalam kitab shahih ibnu Khuzaimah dijelaskan *“Setiap manusia berada dalam naungan sedekahnya sampai ia memutuskannya”*
20. Rasulullah Saw bersabda *“wahai anak Adam, berinfaklah maka engkau akan mendapat infak”* (HR. Muslim)
- Artinya, jika seseorang memberikan sebagian rezekinya untuk keperluan orang lain, maka Allah akan memberikan keperluannya.
21. Rasulullah Saw bersabda *“Setiap hari ada dua malaikat yang diturunkan Allah, malaikat yang satu berkata ‘yaAllah berilah ganti bagi mereka yang menginfakkan hartanya. Sedangkan malaikat yang satunya lagi berkata ‘ya Allah berilah kerusakan bagi mereka yang menahan harta”* (bakhil akan hartanya) (HR. Bukhari Muslim)

BAHAN BACAAN

- A1-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw
Teori Komprehensif Tentang Zakat dan Pajak, Yogyakarta,
Tiara
Wacana Yogya, 2003.
- A1-Ghazali, Imam, Rahasia Puasa dan Zakat, Bandung,
Karisma, 2003
- Qohaf, Mundzir, Manajemen Wakaf Produktif, Jakarta,
Khalifa, 2005
- Al-Kasini, Ahmad, Anis al-Fuqaha, Jedah al-Wafa' li al-
Nasr wa al
Tauzi', t.th
- A1-Suyuthi, Jalaluddin, Fath al-Bari, Dar al-Rayyan, Cairo,
jilid 5, 1986
- Departemen Agama RI, Fiqih Wakaf, Direktorat Pem-
berdayaan Wakaf, Jakarta, 2006
- _____, Undang-Undang Nomor 41 Tahun
2004 Tentang Wakaf dan Peraturan Pemerintah Nomor
42 tahun 2006 Tentang Pelaksanaannya, 2007
- _____, Pedoman Pengelolaan Wakaf dan
Pengembangan Wakaf, Direktorat Pemberdayaan
Wakaf, Jakarta, 2006
- _____, Nazhir Profesional dan Amanah,
Direktorat Pemberdayaan Wakaf, Jakarta, 2005
- _____, Pedoman Pengelolaan Wakaf Tunai,
Direktorat Pemberdayaan Wakaf, Jakarta, 2004
- Djunaidi, Ahmad dan Thobieb Al-Asyhar, Menuju Era Wakaf
Produktif, Sebuah Upaya Progresif Untuk Kesejahteraan
Umat, Jakarta, Mitra Abadi Press, 2005
- Hammam, Hasan, Dahsyatnya Terapi Sedekah, dialih
bahasakan oleh Atik Fikri Hyas dan Yasir Maqashid,
Jakarta, Nakhlah Pustaka, 2007

**TIM PENYUSUN BUKU KHUTBAH WAKAF
TAHUN 2008**

Pengarah : Dr. H. Sumuran Harahap, M.Ag,MM,MH,M.Si

Ketua : Dra. Hj. Dadah Cholidah, M. Pd.I

Sekretaris : Drs. H. A. Muhajir Algadri, M. Si

Anggota : 1. H. A. Muda Lubis, S. Ag

2. Drs. H. Suparyaji

3. Muhajirin, MA

4. Drs. H. Nandy Naksabandi

5. Firdaus Indriawan, SH

6. H. Tukino, S. Pd.I

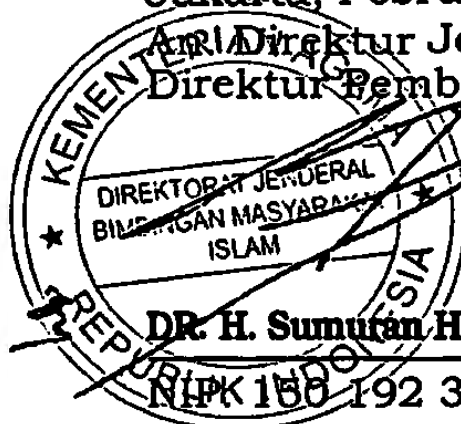
7. Drs. H. Ahmad Zamroni

Editor : H. Ahmad Soleh Sakni, Lc Kusnadi, MA
Kusnadi, MA

PROPERTY OF KEMENTERIAN AGAMA RI

Jakarta, Februari 2008

Amr/Direktur Jenderal
Direktur Pemberdayaan Wakaf



DR. H. Sumuran Harahap, M.Ag.MH.MM.M.Si

NIPK 150 192 389



PROPERTY OF KEMENTERIAN AGAMA RI



PROPERTY OF KEMENTERIAN AGAMA RI

